

Part 1

SEORANG anak perempuan berusia sekitar dua belas tahun duduk bengong sendirian di ruang tunggu Bandar Udara Hasanuddin, Makassar. Di sekitarnya tergeletak dua tas besar dan sebuah tas kecil. Kelihatannya anak itu bosan duduk terus. Ingin rasanya dia jalan-jalan di sekitar ruang tunggu yang ramai siang ini. Tapi, dia ingat pesan mamanya;

“Fika, kamu tunggu di sini dulu, ya? Jaga tas-tas kita dan jangan ke mana-mana. Mama mau ngurus tiket dulu.”

Itu pesan mamanya sejam yang lalu. Sampai sekarang mamanya belum juga balik. Fika mencoba mengalihkan pandangannya ke ruangan tempat tadi mamanya masuk, tapi dari tempat duduknya dia nggak bisa lihat ke dalam ruangan.

Mama kok lama sih? batin Fika. Dalam hati dia mengutuk kekacauan administrasi maskapai penerbangan yang membawa dia dan mamanya dari Jayapura ke Jakarta. Ketidakberesan itu membuat mereka nggak dapet pesawat saat transit di Makassar, padahal seharusnya semua udah beres sampe Jakarta. Ketidakberesan itu juga yang menyebabkan mereka dan sebagian penumpang lainnya tertahan tanpa kepastian di ruang tunggu bandara selama tiga jam sampe saat ini dan menyebabkan mama Fika sibuk mondar-mandir ngurus tiket supaya mereka bisa terbang ke Jakarta.

Bete duduk menunggu, Fika bermaksud jalan-jalan. Nggak jauh-jauh, di sekitar tempat duduknya saja, hingga dia masih bisa mengawasi barang bawaannya. Lagi pula ada stan koran dan majalah di ruang tunggu, nggak jauh dari tempat duduknya. Fika pengen membeli salah satu komik buat bacaan selama nunggu.

Baru aja beberapa langkah dari tempat duduknya, seseorang menabrak Fika, membuat dirinya hampir terjatuh. Si penabrak malah jatuh beneran.

“Kalo jalan yang bener dong!”

Fika melihat penabraknya yang terduduk di lantai sambil memegang lutut yang kelihatannya agak lecet. Ternyata seorang anak perempuan yang sebaya dengannya, berambut pendek,

berjaket dan celana panjang, serta memanggul ransel. Dialah yang tadi langsung menyemprot Fika.

“Punya mata nggak sih!?”

Disemprot begitu tentu aja Fika bengong. Terang aja, yang nabrak siapa, kok malah dia yang marah-marah.

Dua pria berbadan tegap dan berseragam loreng militer mendekati anak perempuan yang masih terduduk di lantai.

“Dik Gya nggak apa-apa?” tanya salah seorang dari mereka sambil menolongnya berdiri. Sementara yang seorang lagi menatap Fika.

“Dik, lain kali kalo jalan hati-hati ya,” katanya pada Fika.

“Tapi, Oom! Bukan saya yang nabrak...”

“Ada apa, Fika?”

Tau-tau Ira, mama Fika udah ada di dekat Fika.

“Ma...”

“Dia anak Ibu?” tanya pria yang tadi menegur Fika.

Ira mengangguk.

“Dikasih tau ya, Bu, lain kali kalo jalan lihat-lihat, jadi nggak nabrak anak orang. Untung nggak apa-apa.”

“Maafkan anak saya ya, Mas. Kamu nggak apa-apa kan, Dik?” jawab Ira sambil menanyakan keadaan anak perempuan yang udah berdiri itu. Anak tersebut nggak menjawab.

“Fika, kamu lain kali hati-hati. Mama kan udah bilang tetap duduk sampe Mama kembali.”

“Tapi, Ma, bukan Fika yang nabrak...”

“Sudah. Jangan cari alasan!”

“Ya sudah, Bu! Tapi, lain kali awasi anaknya, ya! Apalagi di sini ramai.”

“Iya, Mas. Sekali lagi saya minta maaf. Ayo, Fika!” Ira menggiring Fika kembali ke tempat duduknya.

“Ma! Bukan Fika kok yang nabrak...”

“Mama tau. Mama tadi juga liat kejadiannya dari jauh. Tapi, jangan cari masalah dengan orang-orang tadi. Masalah kita udah cukup banyak. Jangan ditambah lagi. Lagian kamu nggak papa, kan?” jawab Ira tenang.

Tapi, walau begitu hati Fika masih dongkol karena kejadian tadi. Apalagi ternyata anak perempuan yang tadi menabraknya ternyata berada satu pesawat dengannya. Bahkan mereka duduk berdekatan, hanya dipisahkan lorong di kabin. Anak itu duduk diapit dua orang berseragam militer yang kelihatannya bertugas untuk melindunginya. Sesekali matanya melirik ke arah tempat duduk Fika.

Kota Taipei, Taiwan, lima tahun kemudian...

Satu regu pasukan elite kepolisian Taiwan berada di lantai atas sebuah gedung perkantoran berlantai tujuh puluh. Mereka mengambil posisi siaga, seperti sedang mengejar sesuatu.

“Di sini regu Delta! Tersangka terjebak berada di tangga menuju atap gedung! Segera kirim bantuan dari udara!”

“Roger!”

Pintu yang menghubungkan lantai teratas gedung dengan atap terbuka paksa. Seorang cewek berusia dua puluh tahunan keluar menuju atap gedung. Sekilas cewek itu sama kayak cewek biasa. Rambutnya lurus sebahu. Wajahnya yang masih terlihat kekanak-kanakan sangat cantik dengan kulit putih dan hidung mancung, perpaduan antara wajah Eropa dan Asia Timur. Cewek itu memakai kaus putih yang tertutup blazer krem, sama dengan warna celana panjang dan sepatu wanita berhak tinggi yang dipakainya. Sekilas dia kayak wanita yang biasa bekerja di kantor. Dia nggak membawa apa pun.

Cewek itu mengamati keadaan sekelilingnya. Dua helikopter yang membawa pasukan elite kepolisian mendekat ke arah atap gedung.

“Aku ada di atap gedung dengan dua regu pasukan polisi mendekat dengan helikopter. Mohon izin untuk mengambil tindakan!” kata si cewek, tangan kanannya memegang telinganya. Ternyata di lubang telinga kanannya terdapat alat komunikasi dua arah.

“Negatif! Kau masih bisa kabur tanpa harus mengambil tindakan pada mereka! Lihat gedung di arah utara! Kau bisa meloncat ke sana.”

“Kenapa aku tidak boleh mengambil tindakan? Aku dapat melakukannya dengan mudah dan cepat.”

“Kau hanya boleh mengambil tindakan jika dirasa perlu. Dan kami yang memutuskan perlu atau tidaknya hal itu dilakukan.”

Cewek berambut panjang sedikit melebihi bahu itu menoleh ke arah utara di sebelah kirinya. Tepat saat itu helikopter polisi udah berada di pinggir gedung.

“Di sini kepolisian Taiwan! Menyerahlah! Anda sudah terkepung! Angkat kedua tangan dan berlutut!” Terdengar seruan dari dalam helikopter. Bersamaan dengan itu, regu pengejar dari dalam gedung juga telah tiba di pintu atap.

Menyerah? Si cewek tersenyum sinis. Lalu tanpa mengambil ancang-ancang, dia berlari ke arah utara.

“Apa yang dia lakukan!?”

“Dia akan melompat!”

“Ke mana? Ke gedung sebelah? Tidak mungkin! Kecuali kalau dia Supergirl!”

Cewek itu memang bukan Supergirl, tapi dia mampu melompat dan mendarat dengan sempurna di gedung lain yang jaraknya sekitar lima puluh meter dari tempatnya semula.

“Mustahil!”

Bukan hanya itu, setelah mendarat dia masih juga berlari dan melompat lagi ke gedung lain, juga gedung berikutnya. Total ada tiga gedung yang dia lompat sebelum dia masuk ke pintu atap di sebuah gedung yang lebih pendek dari gedung-gedung di sekitarnya.

“Tidak mungkin! Dia bukan Spiderman, kan?”

“Spidergirl maksudmu!?”

“Kita dalam kesulitan besar!” ujar salah seorang anggota tim penyergap.

“Ada apa!?”

“Gedung yang dia masuki. Itu pusat perbelanjaan. Dan sekarang liburan musim panas. Pusat perbelanjaan sedang dibanjiri pengunjung. Dia dapat menghilang di mana saja!”

Sembilan jam kemudian...

Cewek berambut sebau itu berada di pinggir dermaga pelabuhan Taiwan. Suasana di tempat itu sangat sepi di malam hari. Pakaian yang dipake si cewek juga udah berubah. Sekarang dia pake pakaian selam lengkap dengan maskernya.

“Aku akan pergi sekarang,” katanya melalui alat komunikasi yang masih dipasang di telinganya.

“Kau yakin? Jaraknya sekitar dua ratus kilometer.”

“Bukan masalah. Seluruh akses keluar Taiwan telah ditutup. Hanya ini cara untuk keluar dengan cepat.”

“Tapi, kau tidak membawa tabung oksigen.”

“Tabung oksigen hanya akan jadi beban. Jangan khawatir, aku sudah pernah melakukannya. Besok pagi aku telah ada di luar perbatasan.”

“Baiklah. Kami akan menjemputmu pada koordinat yang kau berikan. Kuharap kau tidak tersesat. Kau telah lulus ujian, dan setelah ini misi yang sebenarnya telah menantimu.”

“Oya? Jadi akhirnya aku akan berhadapan dengan dia?”

“Tidak secepat itu. Kami punya rencana sendiri, dan kau harus mengikuti rencana kami. Ini bukan sekadar misi, tapi sebuah permainan.”

* * *

Part 2

HAMPIR empat bulan berlalu sejak peristiwa di Grianta Tower. Peristiwa yang hampir aja merenggut nyawa gue. Sejak itu gue belum pernah ketemu temen-temen gue. Sama Ira, Viana, juga yang lainnya. Bukannya gue nggak mau nemuin mereka, tapi gue emang bener-bener butuh waktu buat memulihkan kondisi tubuh gue. Dan nggak cuman itu. Gue sering diserang sakit kepala yang sangat hebat, sampe-sampe gue kehilangan kesadaran. Saat itu terjadi, tubuh gue seakan jadi batu. Terasa berat hingga nggak bisa digerakin. Dari lahir gue emang belum pernah merasakan sakit, jadi gue nggak tau ini wajar atau nggak bagi manusia biasa. Yang jelas apa yang gue rasain ini timbul sejak peristiwa di Cikarang. Tadinya sakit itu hanya datang sesekali. Tapi, makin lama terasa semakin kerap menyerang tubuh gue. Mungkin ada sebab lain. Dan gue harus tau hal itu. Berbahaya atau nggak buat gue? Dan untuk tau hal itu gue nggak mungkin dateng ke dokter umum. Gue harus menemukan seseorang yang tau kondisi gue. Dan saat ini gue udah bertemu dengan dia. Gue harap gue mendapat jawaban apa yang selalu jadi pikiran gue.

Fika duduk di hamparan pasir putih di pinggir pantai sambil memandang ke arah laut lepas. Memandangi ombak yang menderu kencang dan burung-burung camar yang bertebaran di atasnya, seolah-olah sedang menunjukkan tarian alam yang indah.

Angin pantai yang kencang membuat rambut Fika berkibar. Ia benar-benar menikmati saat-saat sore di pantai. Saat-saat ia dapat melihat matahari terbenam yang begitu indah di tempat seperti ini, tempat nggak ada keramaian dan hiruk-pikuk, atau polusi asap kendaraan. Yang ada hanya suara dan udara alam yang memberikan ketenangan.

“Kakak!”

Seorang anak lelaki berusia sekitar delapan tahun tiba-tiba udah berdiri di dekat Fika. Sejenak Fika memandang anak lelaki berambut lurus dan bermata sipit itu.

“Kakek memanggil Kakak. Ada yang ingin bertemu,” kata anak itu dalam bahasa Jepang.

“Oya? Siapa?” balas Fika dalam bahasa Jepang pula.

“Tidak tahu.”

Fika tersenyum, tangannya memegang tangan anak lelaki di hadapannya.

“Sekarang Hiyoshi-kun kembali dulu ke rumah. Sebentar lagi Kakak akan menyusul.”

Anak lelaki bernama Hiyoshi itu mengangguk, lalu kembali berlari meninggalkan Fika.

Tak lama kemudian, Fika masuk ke sebuah rumah yang sederhana, tapi asri. Di ruang tamu, dia melihat seorang pria berusia lanjut sedang duduk menghadap meja bersama seorang pria berjas, berdasi, dan berkacamata berusia tiga puluh tahunan.

“Ooo... Rafika-san. Silakan duduk,” sapa pria berusia lanjut itu. Fika mengenalnya sebagai Sato Kuromari, atau biasa dipanggil Pak Sato. Fika mengangguk lalu duduk di atas *tatami* (Tikar persegi panjang yang biasa dipakai sebagai penutup lantai pada rumah di Jepang) dengan beralaskan *zabuton* (Alas duduk di dalam rumah) di sisi lain meja ruang tamu.

“Hasil tesmu telah keluar. Dokter Hashibara sendiri yang membawanya,” kata Pak Sato.

“Terima kasih, Hashibara-san,” kata Fika sambil agak membungkuk untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya. Dokter Hashibara ikut membungkuk.

“Saya hanya ingat pesan Sato-san agar hal ini tidak diketahui orang lain, dan untuk memastikan itu bukankah lebih baik kalau saya sendiri yang mengantarkan hasilnya? Sekalian saya sudah lama tidak berkunjung ke sini,” balas Dokter Hashibara.

“Lalu bagaimana hasil pemeriksaannya?” tanya Pak Sato sabar.

Dokter Hashibara membuka tas kerja yang dibawanya dan mengeluarkan sebuah map.

“Benar-benar susunan DNA yang sempurna, dan hampir tanpa kelemahan. Rafika-san benar-benar beruntung dikaruniai kemampuan yang luar biasa. Jika orang pemerintah tahu hal ini, mereka akan mengejar Rafika-san,” kata Dokter Hashibara.

“Ya, aku sudah pernah mengalami hal itu.”

Dokter Hashibara membuka map di meja dan membalik beberapa lembar kertas di dalamnya.

“Secara fisik tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Fisik Rafika-san dalam kondisi bagus. Luka-lukanya juga telah mulai pulih. Hanya saja...”

“Ada apa?” tanya Pak Sato.

“Gejala yang Rafika-san ceritakan, saya jadi teringat pada peristiwa Kagoshima. Tentu Anda ingat juga Sato-san.”

“Maksudmu itu?”

“Ya. Gejalanya sama.”

“Apa maksud kalian?” tanya Fika yang bingung tidak mengerti.

“Dua belas tahun yang lalu, ada kebocoran pada reaktor nuklir di Kagoshima. Untung saja kebocoran itu sangat kecil dan dapat segera diatasi sebelum meluas. Tapi, beberapa minggu kemudian, baru diketahui sebagian karyawan reaktor yang saat itu bertugas terkena radiasi. Gejalanya sama dengan gejala yang sekarang Rafika-san rasakan. Mungkin karena berasal dari unsur nuklir yang sama,” Pak Sato menjelaskan.

“Jadi maksud kalian, aku kena radiasi nuklir?”

“Apa Rafika-san pernah terkena radiasi?” tanya Dokter Hashibara.

Pasti waktu itu! batin Fika. Fika lalu menceritakan pertarungannya melawan para Genoid di dekat reaktor mini di laboratorium milik Chiko. Saat itu memang ada kebocoran reaktor. Tapi, Fika merasa dirinya sehat-sehat aja.

“Walau begitu saya belum bisa memastikan apakah Rafika-san kena radiasi atau tidak. Untuk kepastiannya, sampel DNA atau darah dari Rafika-san harus diperiksa di laboratorium. Dan laboratorium yang terdekat dari sini ada di Nagoya.”

“Dan kau tahu itu tak mungkin. Mereka bisa mengetahui keberadaan Rafika-san.”

“Saya kenal orang dari laboratorium Universitas Nagoya. Saya bisa meneliti DNA Rafika-san di sana tanpa diganggu. Rencananya besok saya akan pergi ke Nagoya. Untuk itu saya perlu mengambil contoh DNA Rafika-san lebih banyak lagi malam ini.”

“Baiklah.”

“Lalu apa yang kemudian terjadi pada para karyawan yang terkena radiasi? Apa mereka akan cacat? Atau menderita seumur hidup?” tanya Fika lagi.

“Tidak. Mereka meninggal sekitar sebulan kemudian.”

“Sebulan kemudian?”

“Mungkin karena Rafika-san berbeda dengan manusia biasa, makanya bisa bertahan lama.”

“Tapi, aku juga tidak bisa selamat, kan?”

“Kita tidak bisa pastikan hal itu!” tandas Pak Sato.

“Yang kupelajari selama ini, selama kita masih hidup, selalu ada harapan. Jangan lupakan hal itu.”

Sekarang gue emang berada di Jepang, tepatnya di sebuah desa yang menghadap ke Laut Pasifik. Kenapa gue bisa sampe ke sana? Boleh dibilang sangat kebetulan. Buat nyembuhin luka-luka gue, gue butuh tempat yang tenang dan nggak seorang pun bisa ngenalin gue, apalagi ngeganggu gue. Gue ikut sebuah kapal barang ke Negara Matahari Terbit itu. Di

sini gue ketemu Sato Kuromari. Dulu Pak Sato adalah seorang dokter bedah terkenal di Tokyo. Karena usianya sudah lanjut, Pak Sato memutuskan pensiun dan tinggal di desa kelahirannya bersama cucunya Hiyoshi yang dipeliharanya sejak berusia tiga tahun, saat kedua orangtuanya tewas dalam kecelakaan mobil. Pak Sato bersedia menolong gue. Dia dibantu oleh Dokter Ryoichi Hashibara, bekas anak didiknya dan sekarang jadi dokter di rumah sakit pemerintah di kota yang nggak jauh dari desa ini. Mereka tau kondisi gue dan janji akan membantu sampe gue tau apa yang sebenarnya terjadi pada diri gue. Mereka juga janji akan merahasiakan kondisi dan keberadaan gue.

Hanya butuh waktu sebentar untuk mengambil contoh DNA dan darah Fika di rumah sakit tempat Dokter Hashibara bekerja. Dan walau udah larut malam saat Fika pulang, dia sama sekali nggak takut. Bukan karena Fika Genoid, tapi karena daerah ini terkenal aman. Penduduknya ramah dan nggak suka mengganggu orang asing. Fika udah mengenal beberapa dari mereka. Dalam hal ini Fika beruntung karena menguasai berbagai pengetahuan tentang lebih dari seratus negara dan lima puluh bahasa di dunia yang programnya dimasukkan Chiko saat meningkatkan kemampuan Genoid Fika. Karena faktor aman itulah Fika menolak saat Dokter Hashibara menawarkan untuk mengantarnya pulang. Dia pengen jalan kaki, meskipun jarak dari kota ke desa dua belas kilometer, supaya bisa menikmati suasana malam di sepanjang pinggir pantai. Kadang-kadang kalo jalan sepi dan nggak ada orang, Fika lari, mulai dari lari-lari kecil sampe *sprint*. Pokoknya suka-suka dia lah! Yang penting nyampe!

Sampe di depan rumah Pak Sato, Fika heran melihat rumah itu gelap gulita. Walau Pak Sato biasanya mematikan sebagian lampu di dalam rumah saat akan tidur, tapi biasanya lampu depan dan di halaman tetap nyala, nggak seperti sekarang.

Baru aja akan membuka pintu depan rumah, Fika merasa ada orang di dekatnya. Bukan hanya satu, tapi dua, tiga, dan...

Saat Fika berbalik, tiga orang yang memakai topeng berpakaian seperti ninja telah ada di hadapannya. Mereka masing-masing memegang sebilah samurai.

Belum sempat Fika ngomong satu patah kata pun, ketiga orang itu menyerangnya bersamaan. Fika meloncat ke samping menghindari serangan itu. Tapi, karena nggak begitu siap, salah satu ujung samurai sempat merobek jaket yang dipakainya.

“Siapa kalian!?”

Sebagai jawaban ketiga ninja itu menyerang Fika kembali. Kali ini Fika nggak mau menghindar. Dia menunduk sambil melepaskan tendangan ke salah satu ninja yang paling dekat dengannya. Tendangannya telak, membuat ninja itu tersungkur ke belakang. Fika cepat bergerak dan membereskan kedua ninja lainnya.

Walau gerakan para ninja itu sangat cepat dan terlatih, mereka tetap belum mampu menandingi kecepatan gerak Fika. Apalagi Fika menguasai berbagai macam ilmu bela diri. Dalam waktu singkat Fika berhasil melumpuhkan mereka. Hanya ninja terakhir yang sempat merepotkannya karena terus bergerak sambil melemparkan senjata rahasia. Tapi, perlawanannya berakhir saat Fika mengambil salah satu senjata rahasia yang menancap di pasir dan melemparkannya kembali ke arah pemiliknya. Tepat mengenai leher.

Fika membuka satu per satu topeng penyerangnya. Nggak ada yang dikenalnya. Mereka tampaknya juga bukan berasal dari sekitar sini.

Siapa mereka? Kenapa mereka nyerang gue? tanya Fika dalam hati. Tiba-tiba dia teringat sesuatu. Pak Sato dan Hiyoshi! Di mana mereka?

Ruang tamu begitu gelap saat Fika masuk. Walau begitu Fika sempat melihat keadaan ruangan itu berantakan. Meja dan perabotan lainnya terbalik atau nggak berada dalam posisi semula.

“Sato-san! Hiyoshi-kun!” panggil Fika. Nggak ada jawaban. Fika menuju ruangan lain. Saat itulah dia nggak melihat sosok bayangan berkelebat di belakangnya. Gerakan bayangan itu terlalu cepat untuk diikuti bahkan oleh Genoid kayak Fika. Cepat bayangan itu memungkul tengkuk Fika. Pukulannya sangat keras hingga membuat Fika tersungkur dan langsung pingsan.

* * *

Part 3

Jakarta, sebulan kemudian.

ADITYA masuk ke markas intelijen dengan buru-buru. Ia langsung menuju lantai lima, tempat dia seharusnya menghadiri pertemuan penting.

“Terlambat nih?” ledek salah seorang rekannya sesama agen yang lewat dan melihat tingkah Aditya yang kayak orang ketinggalan kereta.

Sampai di lantai lima, Aditya menarik napas sejenak. Setelah memastikan segalanya rapi, cowok itu baru berani membuka pintu ruang pertemuan.

Beberapa orang udah ada di dalam ruang pertemuan. Aditya menghitung. Ada sekitar sepuluh orang. Beberapa di antaranya adalah para pimpinan biro intelijen. Saat itu salah seorang yang dikenal Aditya sebagai wakil kepala biro sedang berbicara.

“Maaf...” Aditya berkata lirih. Pandangannya diarahkan pada Pak Sarwan yang juga udah ada di dalam. Pak Sarwan memberi isyarat pada Aditya untuk segera duduk. Aditya pun duduk di kursi kosong di dekatnya.

“Bagaimana?” tanya Pak Sarwan setengah berbisik sambil mendekatkan kepala ke arah telinga Aditya. Aditya menggeleng.

“Mungkin dia belajar dari pengalaman dulu. Sekarang nggak mudah menemukan dia.”

“Sial ! Justru di saat seperti ini kita lebih membutuhkan dia. Ini sudah menyangkut masalah keamanan nasional.”

“Saya akan tetap usahakan. Seluruh kontak kita di luar negeri telah saya hubungi. Apa tidak ada rencana lain seandainya kita tidak menemukan dia?”

“Seperti pernah kaubilang, dialah yang paling baik dan cocok untuk tugas ini.”

Satu jam usai rapat, Aditya dan Pak Sarwan berada dalam sebuah ruangan. Selain mereka berdua, ada Burhanudin, kepala operasional yang juga atasan Sarwan dan Aditya.

“Tidak ada waktu lagi. Keselamatan keluarga presiden semakin terancam. Seluruh anggota Paspampres telah dikerahkan untuk melindungi Presiden dan keluarganya, kecuali putrinya yang seorang ini. Putrinya ini menolak pengawalan militer dalam bentuk apa pun. Tapi, kita juga tidak bisa mengambil risiko dengan hanya menempatkan satu atau dua orang pengawal saja. Kejadian minggu lalu memberi kita pelajaran bahwa apa yang kita hadapi bukan sekadar orang iseng,” kata Burhanudin dengan wajah serius.

Mendengar kata-kata Burhanudin, Aditya ingat kejadian seminggu yang lalu, seseorang berhasil melewati penjagaan ketat militer dan masuk ke Istana yang merupakan kediaman resmi Presiden. Orang itu melepaskan tembakan yang salah satunya melukai seorang anggota Paspamres (Pasukan pengawal Presiden). Untung sebelum terjadi insiden lebih lanjut, sepasukan prajurit tambahan datang mengamankan situasi. Tapi, si penyusup berhasil kabur.

“Apa kau yakin ini bukan ulah Rafika? Modusnya sama seperti saat dia menerobos ke rumah Jenderal Duta beberapa bulan lalu. Menurut keterangan Presiden, pelakunya seorang wanita, walau dia memakai penutup kepala,” tanya Burhanudin.

“Bukan. Rafika tidak punya motif atau hubungan apa pun dengan Presiden dan keluarganya. Tidak ada alasan dia melakukan semua ini. Lagi pula kelihatannya orang itu tidak bermaksud membunuh. Dia hanya memberi peringatan atau mungkin menyebar semacam teror,” jawab Aditya yakin.

“Kalau begitu di mana dia sekarang? Tidak mungkin dia hilang ditelan bumi. Apa kalian tidak bisa mencari orang lain untuk menggantikan dia?”

“Bapak bilang sendiri kita tidak bisa mengambil risiko dengan hanya menempatkan satu atau dua orang pengawal. Kemampuan Rafika sama dengan kemampuan satu regu pasukan

khusus, bahkan lebih. Usianya juga sama dengan usia putri presiden. Mungkin putri presiden bisa menerima hal ini.”

“Tapi, jika dia tidak ditemukan, kita harus mencari cara lain. Kita tidak tahu apa rencana mereka sebenarnya terhadap Presiden, dan kapan.”

HP Aditya berbunyi. Aditya ternyata memasang modus getar HP-nya seperti biasa dia lakukan kalo ada pertemuan penting. Mulanya Aditya mematikan HP-nya tanpa melihat siapa yang menelepon. Tapi, kemudian HP itu berbunyi lagi.

“Sebaiknya kau terima dulu. Siapa tahu itu penting,” kata Burhanudin.

Aditya minta izin keluar ruangan sebentar. Beberapa menit kemudian dia masuk kembali. Wajahnya berseri-seri.

“Saya rasa kita tidak perlu mencari cara lain,” kata Aditya.

“Maksudmu?”

“Tadi telepon dari Rafika. Dia ada di lobi bawah.”

“Ista!”

Viana memeluk Fika yang baru datang. Setelah selama hampir setengah jam menunggu, akhirnya Viana dapat bertemu dengan sahabat yang sangat dirindukannya. Tadi di sekolah dia dapat SMS pendek dari Fika agar menemuinya di pantai sepulang sekolah. Sendirian.

“Hai, Vi!” sapa Fika pendek sambil balas memeluk Viana. Fika sekarang agak berbeda. Rambutnya dipotong pendek. Dan nggak kayak Viana yang masih pake seragam sekolah, Fika siang ini mengenakan kaus dan jins.

“Gue kangen ama lo. Pengin ketemu lo, pengin bicara banyak ama lo,” ujar Viana. Matanya sedikit meneteskan air mata bahagia.

“Ista juga... Makanya Ista seneng banget, ternyata kamu mau dateng juga,” lanjut Fika setelah melepaskan pelukan Viana.

“Tentu aja. Gue kan pengin ketemu lo.”

“Tapi, apa kamu nggak kepikiran kalo ternyata SMS itu bukan dari Ista? Siapa tau itu cuman ulah orang iseng yang pengin ngerjain kamu, atau malah bermaksud jahat ama kamu.”

“Gue nggak kepikiran sampe situ. Gue yakin SMS itu dari lo. Lo kan udah janji mau nemuin gue.”

Viana memandang Fika.

“So, gimana luka-luka lo? Udah sembuh?”

“*As you can see.*”

“Lo selama ini ke mana aja sih? Pak Aditya juga nyariin lo. Katanya lo kayak hantu aja. Menghilang tanpa bekas. Lo udah ketemu dia?”

Fika mengangguk.

“Jadi lo udah tau Pak Aditya tunangan ama Bu Rena?”

“Udah.”

“Lo juga tau kapan mereka mo nikah?”

“Nggak. Pak Aditya nggak bilang soal itu. Emang kamu tau?”

“Nggak. Makanya gue tanya. Siapa tau Pak Aditya ngomong ke elo, sesama agen.”

“Nggak tuh!”

“Kita cari tempat ngobrol yang enak yuk!” ajak Viana. Fika mengangguk. Mereka berjalan menuju Corolla Altis yang terparkir nggak jauh dari situ.

“Kamu sekarang pake mobil?” tanya Fika.

“Ini mobil gue yang dulu. Kan gue pernah cerita di e-mail, perusahaan Papi, rumah, dan segala yang pernah disita pihak bank dibalikin lagi setelah rekan bisnis Papi yang buron tertangkap. Termasuk juga mobil gue. Lo nggak pernah buka e-mail gue, ya?”

“Buka kok! Ista cuman lupa.”

“Kalo gitu kenapa nggak dibales?”

“Sori, Vi! Nggak sempet. Bener!”

Fika tentu aja nggak cerita ke Viana bahwa dia nggak membalas e-mail karena nggak mau keberadaan dirinya diketahui. Dengan memakai telepon, Internet, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan satelit, keberadaan dirinya dapat mudah dilacak. Soal rekan bisnis bokap Viana yang tertangkap, itu dilakukan agen intelijen atas permintaan pribadi Fika pada Aditya sebelum dirinya menghilang.

“Gimana keadaan temen-temen? Dina, Zevana, Netha, dan yang lain?” tanya Fika sambil menikmati es kelapa muda yang dijual di warung-warung yang berada di sepanjang pinggir pantai.

“Baik-baik aja. Mereka titip salam dan permohonan maaf ke lo. Kalo mau, lo bisa nemuin mereka di sekolah. Kita *welcome* banget kok. Dessy juga kayaknya pengen ngomong ke lo.”

“Oya?”

“Eh! Gue juga ketemu ama temen lo waktu di SMA 132. Ira. Dia temen lo, kan? Dia nunggu gue pas pulang sekolah.”

Ira? Apa urusannya dia nemuin Viana? tanya Fika dalam hati. Ira emang tau tentang Viana dan anak-anak SMA Triasa lainnya karena Fika pernah cerita.

“Ada apa dia nemuin kamu?”

“Nggak ada apa-apa kok. Dia cuman cerita soal lo pas di SMA 132, dan apa yang terjadi ama lo dan keluarga lo. Denger ceritanya gue jadi ngerasa tambah berdosa ama lo. Gue sekarang masih nyesel waktu itu udah musuhin lo. Rasanya permintaan maaf juga belum cukup buat nebus rasa bersalah gue.”

“Udahlah, itu nggak usah diungkit-ungkit lagi. Yang penting semuanya kan berakhir dengan baik.”

“Ira tuh sahabat lo di SMA 132, ya? Dia juga yang jadi tong sampah waktu lo ada masalah di SMA Triasa, kan?”

“Iya. Ira emang sahabat yang baik.”

Beberapa saat lamanya Fika dan Viana terdiam. Masing-masing menikmati es kelapa mudanya. Minuman yang pas di saat panas gini, apalagi di tepi pantai.

“Trus gimana dengan...”

“Kak Alvin? Lo nggak usah khawatir. Dia baik-baik aja kok. Sekarang Kak Alvin lagi sibuk ngurus kuliahnya. Lo udah tau kalo dia masuk UI? Ternyata Kak Alvin nggak boong waktu janji ke Papi mau membagi waktunya antara musik dan studi.”

Fika tersenyum. Hampir lima bulan dia nggak mendengar kabar apa pun dari Indonesia, dan dia emang nggak pengen. Viana juga udah kelas tiga sekarang.

“Kenapa lo nggak mau nemuin Kak Alvin? Dia masih manggung di kafe, walau sekarang cuman malem minggu atau pas besoknya libur.”

“Ista nggak mau Kak Alvin sedih lagi. Ista nggak bisa lama ada di sini, karena harus pergi.”

“Lo mau pergi lagi? Tugas?”

“Salah satunya iya. Dan ada alasan lain.”

“Apa?”

Fika hanya memandang ke arah Viana sambil menggeleng.

“Gue udah duga lo nggak bakal mau ngasih tau. Tapi, kenapa lo nggak bisa menjalin hubungan ama kakak gue? Lo tau kalo dia suka ama lo. Sangat mencintai lo. Lo juga suka ama Kak Alvin, kan? Kenapa lo nggak bisa kayak Pak Aditya? Dia juga agen, sama kayak lo, tapi bisa menjalin hubungan dengan Bu Rena.”

“Ista nggak sama dengan Pak Aditya, walau bisa dibilang kami sama-sama agen. Ada sesuatu pada diri Ista yang nggak bisa Ista ceritain ke kamu. Ista nggak yakin jika Ista menjalin hubungan, hubungan itu akan berjalan dengan mulus. Daripada itu terjadi, lebih baik Ista menghindarinya.”

“Ini menyangkut kehidupan lo?”

Shillanggak menjawab pertanyaan Viana.

“Tapi, bukan karena udah ada cowok lain di hati lo, kan?”

Kali ini pertanyaan Viana membuat Fika sedikit terenyak. Dia termenung beberapa saat, seolah ada yang dipikirkannya.

“Ya!”

“Hah? Apa?”

“Bukan karena lo udah jatuh cinta ama cowok lain, kan?”

Fika memandang Viana sejenak, lalu menggeleng lemah, hampir nggak keliatan karena dia sendiri juga nggak yakin ama perasaannya.

* * *

Part 4

SIANG itu sebuah Nissan Terrano berhenti di depan pagar sebuah rumah yang terletak di kawasan Bandung Utara. Salah seorang penumpang mobil itu, Pak Sarwan, turun dan menghampiri pos penjaga yang ada di depan pintu pagar. Dia ngobrol dengan dua orang berpakaian serbahitam yang ada di pos tersebut. Kemudian salah seorang penjaga membuka pintu pagar. Setelah itu Pak Sarwan kembali ke dalam mobil dan mobil pun masuk ke halaman, lalu berhenti di samping rumah berarsitektur Belanda kuno yang cukup besar.

Pak Sarwan kembali turun. Kali ini dia nggak sendirian. Fika dan Aditya juga keluar dari mobil. Khusus Fika, pakaiannya kelihatan resmi banget. Pake blazer dan celana panjang hitam. Terus terang Fika merasa kagok pake pakaian kayak gini.

“Kenapa gue nggak boleh pake kaus ama jins aja sih?” protes Fika pas Aditya menyuruhnya mengenakan pakaian yang dibeli khusus untuknya.

“Ingat, kau sekarang ada dalam tugas resmi. Jangan bikin malu!” jawab Aditya.

“Bikin malu? Emang gue nggak pake baju?”

Tapi, akhirnya Fika mau aja pake pakaian yang menurutnya bikin dia kelihatan kayak tante-tante.

Di depan pintu ada meja dan di belakangnya duduk tiga petugas keamanan yang juga berpakaian sipil warna hitam. Selain itu ada juga pintu detektor logam, yang harus dilewati semua orang tanpa kecuali. Setelah Pak Sarwan dan Aditya menunjukkan tanda pengenalan mereka, mereka bertiga kemudian dibawa ke dalam, dan disuruh menunggu di ruang tamu.

Fika mengamati ruang tamu tempat mereka menunggu. Begitu sederhana. Sama sekali nggak menunjukkan di sana tinggal putri presiden. Banyak perabotan yang menurutnya termasuk kategori barang antik, termasuk jam besar dengan lonceng yang setiap setengah jam mengeluarkan dentangan yang bisa membangunkan seisi rumah. Juga ada lemari dan kursi meja berukir yang usianya mungkin udah puluhan tahun. Tapi, walau begitu barang-barang itu terlihat bersih dan terawat baik.

“Gayatri belum pulang. Katanya sih biasanya jam segini dia sudah pulang,” ujar Pak Sarwan. Gayatri adalah nama putri presiden yang usianya hampir sama dengan Fika. Nama lengkapnya Gayatri tyasningrum. Dia anak bungsu dari tiga putra-putri presiden. Putra pertama presiden bertugas di militer, sama kayak ayahnya, hingga keselamatannya terjamin. Putri keduanya kuliah di Jakarta dan tinggal bersama ayah dan ibunya dalam pengawasan ketat. Tinggal putrinya yang bungsu, yang tinggal bersama neneknya dan bersekolah di Bandung. Tugas Fika sekarang adalah melindungi dia dari ancaman yang diperkirakan akan menimpa Presiden dan keluarganya.

Seorang wanita berusia tiga puluh tahunan datang mengantarkan baki berisi minuman.

“Itu Bi Kokom. Pembantu di rumah. Dia udah lama bekerja di sini, bahkan dulu ibunya juga pembantu keluarga ini. Suaminya, Mang Darsa bekerja sebagai tukang kebun. Yang kita lihat tadi di halaman. Mereka berdua tinggal di paviliun di belakang rumah ini,” bisik Aditya pada Fika.

“Kalian pasti udah nyelidikin data semua orang yang ada di sini, kan?”

Nggak lama kemudian dari arah ruang tengah keluar seorang wanita berusia sekitar tujuh puluh tahunan. Dia masih tampak sehat, jalannya pun tanpa memakai tongkat walau dengan langkah pelan. Padahal rambutnya telah memutih semuanya.

“Kalo ini pasti neneknya Gayatri. Gue juga tau,” bisik Fika.

“Namanya Bu Lastri. Dia ibu dari Ibu Negara.”

Bu Lastri duduk di sebuah kursi goyang antik yang kayaknya memang disediakan khusus untuk dirinya. Sejenak dia memandang ke arah ketiga tamunya melalui kaca mata kecilnya.

“Kalian yang akan melindungi Gayatri?” tanya Bu Lastri kemudian.

“Benar. Kami dari badan intelijen...”

“Aku tidak mau tahu dari mana kalian berasal. Asal kalian bisa melindungi cucuku, itu sudah cukup. Tapi, kudengar kalian hanya akan menempatkan satu orang yang mengawal Gayatri ke mana saja dia pergi. Siapa?”

Pak Sarwan dan Aditya kompak memandang ke arah Fika. Bu Lastri tau apa arti pandangan tersebut.

“Kamu?” tanyanya pada Fika. Fika mengangguk.

“Kalau aku tidak salah lihat, kamu masih muda. Usiamu pun mungkin tidak jauh beda dengan Gayatri. Apa kau bisa melindungi dia?”

“Walau masih muda, tapi Rafika adalah yang terbaik dan cocok untuk melindungi cucu Anda. Dia bisa pergi bersama Gayatri ke mana pun, tanpa ada yang curiga. Gayatri pun merasa tidak lagi berada dalam pengawasan ketat. Bahkan kami akan memasukkan Rafika sebagai murid di kelas Gayatri,” Pak Sarwan menjelaskan.

“Begitu? Jadi namamu Rafika? Nama yang bagus.”

“Panggil saja saya Fika, Bu...” balas Fika.

“Fika... Memang kulihat kamu sedikit berbeda. Walau masih muda, kamu kelihatan punya pengalaman hidup yang lebih banyak daripada remaja seusiamu.”

Kata-kata Bu Lastri sedikit menyentak perasaan Fika. Dia nggak nyangka Bu Lastri punya pandangan yang tajam mengenai karakter seseorang. Dalam hati Fika mengakui kebenaran kata-kata Bu Lastri.

Suara mobil berhenti terdengar di depan rumah.

“Itu Gayatri pulang,” ujar Bu Lastri.

“Oya, kalian harus memanggil dia Gya. Itu nama panggilannya. Selain aku, kedua orangtua serta kakak-kakaknya, dia akan kesal dan tidak akan menjawab jika dipanggil Gayatri. Katanya nama Gayatri terlalu panjang dan tidak keren. Dasar anak muda! Padahal Gayatri nama yang bagus. Kakeknya yang memberi dia nama itu,” papar Bu Lastri.

Gya? kata Fika dalam hati. Dia merasa pernah mendengar nama itu.

Seorang cewek berseragam SMA masuk ke rumah. Rambutnya dipotong pendek kayak cowok, dan dia membawa tas ransel. Gayanya cuek dan rada tomboi. Dialah Gayatri, putri bungsu presiden yang akrab dipanggil Gya.

Fika sedikit terkejut melihat wajah Gya. Sekarang dia tambah yakin pernah melihat cewek itu. Tapi, di mana?

Melihat Bu Lastri di ruang tamu, Gya langsung mendekati neneknya, dan mencium kedua pipi Bu Lastri.

“Selamat siang, Nek!” sapa Gya.

“Ke mana aja kamu? Tuh ada yang menunggu kamu.”

Gya menoleh ke arah Fika dan yang lainnya.

“Jadi dia yang mau ngejaga Gya dan nginep di sini?” tanya Gya sambil menatap Fika.

“Namanya Rafika. Rafika... siapa nama lengkapmu, Nak?” tanya Bu Lastri.

“Rafika handayani,” jawab Fika. Gya terus menatap Fika dengan pandangan aneh.

“Tadinya Gya kira Pak Rahman becanda waktu bilang yang mo ngawal Gya usianya sama ama Gya. Gya pikir mana mungkin ada anggota militer atau polwan seumur Gya? Ternyata Pak Rahman nggak boong. Tapi, bener dia nih? Kalian nggak becanda, kan?”

“Gya! Yang sopan!” Bu Lastri memperingatkan cucunya.

“Kami tahu Ibu dan Gya meragukan kemampuan Rafika. Tapi, walau sebaya dengan Gya, Rafika punya kemampuan yang cocok untuk menjadi pengawal Gya. Kami tidak mungkin mengambil risiko dalam hal ini. Apalagi Bapak Presiden juga telah tahu dan menyetujuinya. Gya akan aman jika bersama Rafika,” jawab Pak Sarwan.

“Rafika dapat mengawal Gya setiap saat, bahkan di sekolah. Kami merencanakan untuk memasukkan Rafika ke kelas yang sama dengan Gya, sesuatu yang tidak dapat dilakukan Paspampres,” Aditya menambahkan.

“Dia mo masuk ke sekolah Gya? Satu kelas ama Gya?”

“Ya. Bahkan mungkin nanti Gya bisa usahakan agar Rafika duduk sebangku dengan Gya.”

“Nggak bisa!”

“Gayatri!”

Teguran Bu Lastri membuat Gya terdiam.

“Gya nggak punya pilihan, kan? Papa pasti marah kalo tau Gya nggak nurut,” ujar Gya lirih.

Mulai hari itu Fika resmi jadi pengawal pribadi Gya. Dia tinggal di dalam rumah Gya, menempati sebuah kamar di ruang tengah, nggak jauh dari kamar putri presiden itu. Menurut Bu Lastri, kamar itu bekas kamar ibu Gya waktu kecil. Fika juga dikenalkan dengan semua personel pengamanan di rumah itu yang jumlahnya sekitar sepuluh orang—mulai dari personil di pintu gerbang, hingga sopir yang mengantar Gya, yang ternyata juga anggota militer. Semua personel itu dikomandani Kapten Rahman, yang dipanggil Gya dengan sebutan Pak Rahman.

“Kamu boleh pakai kekuatan kamu jika terpaksa. Prioritas kamu adalah keselamatan dia. Tapi, jangan berlebihan,” pesan Aditya saat akan pergi. Aditya dan Pak Sarwan akan langsung kembali ke Jakarta.

“Menenginai sekolah...”

“Itu telah kami atur. Besok kamu udah boleh masuk. Seragam putih-abu-abu udah ada di koper kamu, kan? Perlengkapan lainnya menyusul.”

“Bukan itu. Apa cuman gue aja yang ada di sekolah itu? Lo nggak nyamar lagi jadi guru?”

“Misi ini berbeda dengan yang kemarin. Tugas kamu cuman melindungi Gayatri sampe kami mengungkap kasus ini. Tidak perlu ada agen lain. Walau begitu kami tetap akan mengawasi sekolah Gayatri. Siapa orang-orang yang ada di dalamnya akan tetap kami pantau, walau secara tidak langsung.”

Fika sedang membereskan pakaiannya ketika pintu kamarnya yang nggak ditutup diketok. Ternyata Gya. Cewek itu udah ganti baju, pake kaus dan celana pendek.

“Nama lo Rafika, kan?” tanya Gya sambil makan cokelat.

“Lo boleh panggil gue Fika.”

Mendengar Fika bicara, Gya terenyak. Bukan nama Fika yang membuatnya begitu, tapi cara bicara Fika yang seolah-olah sedang bicara ama temannya. Nggak seperti pengawal-pengawalnya sebelumnya yang nggak pernah ber-“lo-gue” dengannya. Fika sendiri emang nggak bermaksud bersikap formal terhadap Gya, walau bukan berarti dia nggak menghormatinya sebagai anak presiden. Yang jadi presiden kan bokapnya. Bagaimanapun Gya sama dengan dirinya. Sama-sama masih remaja dan siswi SMA. Lagian Fika kan bukan agen, cuman membantu. Jadi peduli amat ama segala macam protokoler. Kalo Gya nggak suka, dia tinggal cabut. Gampang, kan?

Tapi, sikap Fika itu malah membuat Gya penasaran. Ternyata sikap formal Fika tadi siang cuman di depan kedua agen lainnya.

“Gue masih belum percaya lo anggota agen intelijen. Atau lo anak salah seroang agen yang kebetulan bisa, katakanlah, bela diri atau sejenisnya?”

“Gue emang bukan agen. Gue cuman membantu. Mereka nggak punya orang yang seusia dengan lo, yang bisa ada di sisi lo setiap saat. Karena gue bukan agen, jadi gue nggak harus ngikutin protokoler keamanan kayak biasanya. Tugas gue cuman mastiin lo baik-baik aja, sampe teror yang menimpa keluarga lo berhasil diungkap.”

“Jadi gitu... Tapi, dari sekarang gue bilangin, gue sebetulnya nggak suka dikawal-kawal. Itu ngeganggu privasi gue. Gue mo nerima lo karena suruhan papa gue. Lo boleh aja ada terus di

sisi gue. Boleh satu kelas ama gue, bahkan duduk semeja ama gue. Tapi, jangan coba-coba ngusik kehidupan pribadi gue.”

Fika menoleh ke arah Gya.

“Jangan khawatir. Lo bisa anggap gue teman lo. Bukannya sesuai skenario gue harus jadi sepupu lo?”

“*We’ll see*. Tapi, sebetulnya lo udah lulus SMA belum? Kalo belum apa lo bisa ngikutin pelajaran di sekolah gue? Emang lo sebenarnya nggak sekolah?”

Fika tersenyum sejenak sebelum menjawab pertanyaan Gya.

“Seperti lo bilang tadi, gue cuman ngawal lo. Walau begitu lo juga nggak berhak mencampuri kehidupan pribadi gue. Gue berhak nggak ngasih tau siapa diri gue.”

Mendengar itu Gya cuman bisa diem. Kayaknya dia agak kesal dengan kata-kata Fika. Tanpa berkata sepatah kata pun Gya melengos lalu meninggalkan kamar Fika.

Ternyata Gya bener-bener marah ama Fika. Saat Bu Lastri ngajak Fika buat makan malam bersama pun Gya sama sekali nggak ngomong lagi ke Fika. Melihat itu Fika jadi merasa bersalah. Mungkin baru kali ini Gya merasa nggak dianggap ama orang yang dia anggap “bawahan” papanya.

Merasa bersalah, setelah makan malam Fika mencoba menemui Gya di kamarnya.

“Buka aja! Nggak dikunci!” seru Gya dari dalam saat Fika mengetuk pintu kamarnya.

“Eh lo! Ada apa?” tanya Gya nggak ramah.

“Gue mo ngomong.”

“Ngomong apa? Gue lagi sibuk ngerjain PR.”

“Sebentar aja.”

Gya memandang Fika sejenak. Dia emang lagi sebel ama Fika, tapi juga penasaran. Sebetulnya boleh dibilang Gya penasaran ingin tau apa sebetulnya kelebihan cewek ini hingga dipercaya untuk mengawalinya. Sendirian, lagi. Gya ingat dua pengawalinya sebelum ini adalah wanita berusia 25 tahunan dari Angkatan Darat dan Polwan. Yang satu juara karate tingkat nasional, satu lagi jago menembak. Apa Fika punya semua yang dimiliki kedua pengawal Gya dulu di usianya yang masih muda? Rasanya nggak bisa dipercaya. Apalagi Fika sendiri tadi sore bilang dia bukan agen atau dari militer, tapi cuman membantu.

“Duduk deh!” Gya bangkit dari kursi di depan meja belajarnya dan pindah duduk ke tempat tidurnya. Fika sendiri duduk di kursi yang tadi ditempati Gya.

Kamar Gya cukup luas. Dan walau kamar dalam rumah berasitektur tua, Gya telah mendekorasinya sesuai dengan gaya anak sekarang.

Fika sempat melihat PR yang dikerjakan Gya di meja.

Trigonometri! pikirnya.

“Lo mo ngomong apa? Cepetan! PR gue banyak.”

“Gue mo minta maaf.”

“Apa? Apa gue nggak salah denger?”

“Apa yang gue alamin selama ini adalah sesuatu yang pengen gue lupain. Sesuatu yang nggak pengen gue ceritain ke orang lain. Jadi maaf aja kalo gue nggak bisa nyeritain ke lo, walau lo maksa gue,” ujar Fika, lalu menarik napas sebentar.

“Gue harap lo bisa ngerti dan nggak mempersulit gue. Gue cuman pengen ngelaksanain tugas gue aja. Nggak lebih. Dan gue pengen memulai tugas gue dengan awal yang baik.”

Gya hanya diam mendengar kata-kata Fika. Berbagai pertanyaan yang ada di otaknya lenyap. Dia hanya memandang Fika. Dan melihat wajah Fika yang seolah tanpa dosa itu, Gya jadi nggak tega.

Fika bangkit dari tempat duduknya dan melangkah ke pintu keluar.

“Itu aja yang pengen gue omongin. Sori kalo gue ngeganggu lo. Besok tugas gue dimulai. Gue mo siap-siap buat besok.” Fika melangkah keluar pintu.

“Jam setengah tujuh!”

Kata-kata Gya membuat Fika berhenti. Dia menoleh ke arah Gya.

“Gue biasa berangkat sekolah jam setengah tujuh. Jam enam kalo dapet giliran piket. Lo harus udah siap atau gue tinggal! Gue nggak mau terlambat gara-gara lo.”

Fika tersenyum. Kata-kata Gya melegakan hatinya.

“*Thanks*. Oya, tentang PR matematika lo, kayaknya lo harus periksa lagi jawaban nomor dua ama nomor lima. Selamat malam.” Sehabis berkata begitu Fika keluar kamar.

Walau agak bingung dengan kata-kata Fika, Gya segera kembali ke meja belajarnya, dan memeriksa kembali PR matematika yang tadi dikerjakannya.

Bener! Nomor dua gue salah itung! Tapi nomor lima, salahnya di mana? tanya Gya dalam hati. Setelah beberapa menit berpikir baru dia tau apa yang salah dengan jawabannya.

Bagaimana dia tau? Dia kan cuman sekilas ngeliat jawaban gue. Apa dia juga pinter? Tapi, kalo tau jawaban yang salah cuman dengan ngeliat sekilas, itu bukan pinter, tapi jenius!

Niat Fika buat istirahat tertunda karena Pak Rahman memanggilnya. Katanya ada brifing untuk pasukan pengamanan. Mereka berkumpul di paviliun yang dijadikan pos komando di halaman samping. Selain Fika dan Pak Rahman, hadir juga anggota Paspampres lainnya.

“Sebelum mulai brifing, Bapak ingin mengatakan sesuatu pada Nak Rafika yang baru bergabung dalam satuan pengamanan di sini,” kata Pak Rahman membuka pembicaraan, yang segera dipotong Fika.

“Fika! Panggil aja Fika.”

“Baik, Nak Fika. Kami telah dengar kemampuan dan kehebatan Nak Fika sebelumnya. Dan walau Nak Fika secara khusus ditugasi oleh Badan Intelijen untuk menjadi pengawal Gayatri, mau tidak mau Nak Fika telah masuk ke sistem pengamanan Presiden dan keluarganya, yang untuk Gayatri dikoordinir oleh Bapak. Bapak yang bertanggung jawab atas pengamanan di sini. Dalam pasukan Bapak, segala tindakan para anggotanya harus dikoordinir dan dilaporkan. Setiap anggota tidak diperbolehkan bertindak sendiri-sendiri. Hal itu berlaku juga untuk Nak Fika. Karena itu Bapak harap Nak Fika juga mengikuti aturan tersebut, untuk kebaikan bersama, terlepas dari tugas yang diberikan badan intelijen pada Nak Fika. Soalnya terus terang tadi Bapak dengar Nak Fika mengatakan tidak akan mengikuti protokoler keamanan yang berlaku. Maaf kalau Bapak secara tidak sengaja tadi mendengar pembicaraan

Nak Fika dengan Gayatri karena di tiap ruangan di rumah ini memang dimonitor. Toh tujuan kita sama, yaitu keselamatan keluarga presiden, dalam hal ini Gayatri. Dan dalam hal ini kami tetap yang bertanggung jawab penuh.”

Fika mengangguk perlahan mendengar kata-kata Pak Rahman. “Maaf kalo Bapak mendengar hal tersebut. Fika ngomong gitu pada Gya agar dia nggak merasa canggung karena Fika akan selalu berada di dekat dia. Bapak jangan khawatir. Fika akan tetap berada di bawah koordinasi pasukan Bapak. Tujuan Fika hanya mengawal Gya, nggak lebih.”

“Syukur kalau Nak Fika mau mengerti.”

Rahman mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya. Sebuah *earphone* mini yang terhubung dengan kotak kecil lewat kabel.

“Ini alat komunikasi. Seluruh anggota pasukan pengamanan berhubungan melalui alat ini. Semua personel wajib mengenakan ini saat bertugas, termasuk Nak Fika,” kata Rahman.

“Maaf, Pak, tapi Fika nggak bisa pake itu.”

“Kenapa? Bukannya tadi Nak Fika bilang akan bekerja sama dan menuruti semua prosedur di sini?”

“Benar. Tapi, Bapak kan tau mulai besok Fika masuk sekolah bersama Gya. Apa nggak aneh kalo Fika pake *earphone* itu sepanjang hari di sekolah? Kalo gitu buat apa Fika nyamar? Mungkin aja Fika bisa berkelit dengan bilang Fika kurang pendengaran. Tapi, kan tetap kedengaran aneh.”

Kata-kata Fika ada benarnya juga, bahkan Pak Rahman pun mengakui hal itu.

“Tapi, Bapak nggak usah khawatir. Fika akan tetap berkomunikasi dengan Bapak. Fika akan simpan nomor HP Bapak di HP Fika. Itu lebih masuk akal, kan?”

Pak Rahman berpikir sejenak mendengar usul Fika.

“Baiklah. Bapak terima usul kamu. Tapi, kamu tetap harus berkoordinasi pada kami, termasuk jika Gayatri ingin pergi ke suatu tempat tanpa rencana sebelumnya.”

“Baik, tapi Fika nggak harus ikut apel setiap pagi seperti bapak-bapak semua, kan?”

“Gimana lo bisa tau jawaban nomor dua ama lima salah?” tanya Gya pada Fika di dalam mobil saat mereka berangkat sekolah. Fika kembali mengenakan seragam sekolah untuk pertama kalinya setelah lima bulan. Dia sekarang juga langsung duduk di kelas tiga, sama ama Gya.

“Gue pernah ngerjain soalnya. Sama persis. Jadi gue tau,” jawab Fika.

“Oya?” Gya membuka tas sekolah dan mengeluarkan buku PR-nya.

“Kalo gitu lo tolong periksa dong. Jadi kalo ada yang salah gue bisa betulin sekarang. Syukur-syukur kalo lo mau ngebantuin.”

Fika cuman memandang Gya tanpa mengambil buku yang disodorin Gya.

“Gue cuman ditugasin buat ngawal lo, bukan ngebantuin lo biar dapet nilai bagus,” jawab Fika akhirnya.

“Belagu banget sih lo! Cuman meriksa doang!”

“Terserah apa kata lo.”

Bete banget Gya digituin ama Fika. Apalagi Fika lalu mengarahkan pandangannya ke luar jendela. Melihat suasana kota Bandung yang pagi-pagi udah macet. Kayak Jakarta aja! batin Fika.

Sambil memaki-maki Fika dalam hati, Gya memasukkan lagi buku PR-nya ke tas. Tapi, dia masih bisa nahan dirinya.

Lagian gue ntar masih bisa nyontek di sekolah! batinnya.

“Senjata lo disimpan di mana? Di tas sekolah atau di balik rok?” tanya Gya.

“Senjata? Senjata apa?”

“Senjata kayak pistol atau... jangan bilang lo nggak bawa senjata.”

“Emang nggak! Buat apa? Emang boleh ke sekolah bawa senjata?”

Oh God! batin Gya. Pengawal kayak apa yang Papa kasih buat gue? Pengawal apa yang nggak bawa senjata buat melindungi gue?

“Lo kok pede amat sih? Emangnya lo Supergirl? Bisa terbang, kebal peluru...”

Fika kembali menoleh.

“Gue tetap manusia kok. Gue nggak bisa terbang, juga bakal mati kalo ketembus peluru.”

“Tapi, lo nggak bawa senjata! Gimana lo mo ngawal gue?”

“Gue kan udah bilang, gue akan ngawal lo dengan cara gue sendiri. Gue bukan anggota militer atau agen rahasia yang terikat dengan semua prosedur, termasuk soal senjata,” tukas Fika.

Mengenai senjata sebetulnya Fika telah ditawari oleh Aditya.

“Ini resmi. Kamu boleh pegang senjata sekarang, mengingat tugasmu. Minimal pistol,” kata Aditya waktu itu.

“Thanks. Lo tau kan kalo gue sebetulnya nggak suka senjata. Gue akan lakukan dengan cara gue sendiri.”

“Kamu yakin?”

“Tentu! Jangan khawatir. Walau tanpa senjata, gue bisa mengawal putri presiden. Gue bisa dapet segala jenis senjata dari apa yang ada di sekeliling gue. Lo kan juga tau hal itu.”

Sementara itu, mendengar kata-kata Fika barusan, Gya hanya menghela napas. Dia sama sekali belum bisa memahami pengawal barunya ini. Yang jelas dia sekarang agak lega karena jumlah orang yang mengawalinya telah berkurang sesuai permintaannya. Kalo biasanya Gya dikawal tiga orang di dalam mobil plus dua orang di mobil lain yang selalu mengikuti mobil yang ditumpangnya. Kini di dalam mobilnya hanya ada Fika dan seorang sopir dari pasukan pengamanan. Nggak kelihatan mobil yang selalu mengikutinya.

* * *

Part 5

Gya sekolah di SMA Bina Indo Pramudya, atau yang biasa disebut SMA BIP, salah satu SMA swasta favorit di Bandung. Saat pertama kali sampe, Fika melihat gedung SMA ini nggak beda jauh dengan gedung SMA Triasa. Megah dan terkesan mewah.

“Bukannya sebagai murid baru lo harus lapor dulu ke kantor kepala sekolah? Atau lo mo langsung masuk?” tanya Gya mengingatkan Fika.

“Tapi...”

“Kenapa? Lo kira ada yang mo nembak gue di sekolah? Pagi-pagi gini?”

Fika nggak bisa menjawab. Dia melangkah ke kantor kepala sekolah yang ditunjukin Gya. Tapi, baru beberapa langkah terdengar jeritan Gya. Fika langsung balik kanan, lari menuju ke arah jeritan itu.

“Gya!”

Gya berdiri di dekat tangga. Di dekatnya, di lantai tergeletak ular-ularan dari plastik. Dua siswa cowok berada di dekatnya. Beberapa orang siswa yang ada di sekitar situ juga berhamburan.

“Sori, Gya! Gue nggak tau itu lo! Sori, ya!” kata salah seorang cowok itu.

“Sialan lo!” maki Gya lalu berjalan menaiki tangga.

“Gya marah, ya?” tanya cowok tadi pada temannya.

“Lo sih! Becanda nggak liat-liat. Gimana kalo dia lapor ke pengawalnya? Lo bisa ditangkap!”
balas temannya.

“Jangan nakut-nakutin dong! Masa gitu aja gue ditangkap sih?”

“Dia kan anak presiden! Dia bisa lakuin apa aja kalo mau.”

“Tapi, kok gue nggak liat pengawal Gya sih? Kalo dia teriak kayak tadi pasti ada pengawal yang ngedeketin dia.”

“Iya! Gue juga heran... Apa dia sekarang nggak pake pengawal? Bokapnya kan masih jadi presiden?”

Tentu aja mereka nggak tau siapa pengawal Gya sekarang. Setelah memastikan Gya baik-baik aja, Fika kembali melangkah ke kantor kepala sekolah. Kata Aditya seluruh berkas dirinya telah masuk ke SMA ini. Dan nggak ada yang tau siapa dia sebenarnya.

Semuanya berjalan lancar saat Fika pertama kali masuk ke kelas 3IPA1, kelas Gya. Nggak ada yang iseng menggodanya seperti dulu. Mungkin karena mereka tau Fika adalah sepupu Gya. Dan Fika lihat kayaknya Gya begitu disegani di kelas. Mungkin karena statusnya. Gya juga kelihatan diem di kelas. Pas jam istirahat dia lebih milih pergi ke lab komputer daripada kumpul ama temen-temen ceweknya.

“Lo seneng komputer?” tanya Fika melihat Gya yang lagi asyik *surfing* di Internet. Fika juga inget di kamar Gya terdapat *personal computer* (PC) yang lumayan lengkap dengan perangkat pendukungnya, juga sebuah *laptop*. Pasti komputer di kamarnya juga lengkap dengan fasilitas Internet.

Gya nggak menjawab pertanyaan Fika. Dia tetap asyik menatap layar monitor di hadapannya. Fika mengamati Gya yang lagi membaca *website* tentang dunia komputer.

“Emang lo harus selalu ada di deket gue?” tanya Gya tiba-tiba.

“Kan gue udah bilang ini emang tugas gue.”

“Tapi, di sekolah nggak bakal ada apa-apa. di sini sangat ketat. Tamu dari luar harus lapor dulu. Gue nggak bakal kenapa-kenapa. Lagian biasanya juga gue sendirian. Yang ngawal gue jaganya di ruang piket.”

“Terus maksud lo?”

“Gue tau sebagai siswa baru lo harus banyak mengenal temen-temen baru lo. tadi gue juga liat lo sebenarnya pengen ngobrol ama Dea, Nandya, atau yang lain.”

“Tapi, tugas gue kan ngejaga lo...”

“Emang. Tapi, nggak ada salahnya kan lo bergaul dengan mereka? Lagian apa kata yang lain kalo liat lo selalu ngekor gue?”

“Lo sendiri? Kenapa nggak gabung ama mereka?”

“Mereka udah tau sifat gue. Gue nggak papa kok. Gue udah biasa gini. Lagian gue lebih seneng di sini atau baca-baca di perpustakaan daripada ngegosip yang nggak jelas juntrungannya.”

Fika pikir ada untungnya juga dia nurutin kata-kata Gya. Sekalian dia bisa mencari informasi tentang putri presiden ini. Walau Fika tau Pak Rahman bakal nggak seneng kalo tau hal ini.

“Kalo gitu gue pergi dulu. Kalo ada apa-apa lo bisa panggil gue. Lo udah masukin nomor HP gue di HP lo, kan?” kata Fika akhirnya, lalu berdiri dari tempat duduknya.

Di depan perpustakaan kebetulan Fika melihat salah satu cewek temen kelasnya lewat. Fika nggak tau siapa namanya, tapi dia cuek aja.

“Hei,” sapa Fika.

“Hei.”

“Lo...”

“Dea!” cewek berambut panjang bernama Dea itu mengulurkan tangan.

“Oya, Dea. Mo ke mana?”

“Ke kantin. Mo ikut?”

“Boleh. Kebetulan gue juga laper, tapi nggak tau jalan ke kantin.”

“Bisa aja lo. Yuk! Ntar keburu masuk.”

Ternyata di kantin sekolah udah berkumpul beberapa cewek 3IPA1. Fika pun diperkenalkan Dea pada yang lainnya. Dan sesuai rencana Fika, dia bisa langsung akrab dengan mereka semua tanpa menimbulkan kecurigaan.

Ternyata bener perkiraan Fika, Gya emang tertutup di sekolahnya, atau kalo menurut istilah sekarang, nggak gaul. Ini kesimpulan Fika selama ngobrol dengan temen-temen sekelas Gya. Karena itu Gya selalu sendirian dan terkesan nggak punya temen di sekolah. Sikapnya bahkan terkesan agak jutek, terutama terhadap cowok. Sebelum duduk ama Fika, Gya duduk ama temennya yang pendiam dan juga tertutup. Jadi klop deh! Temennya itu sendiri pindah ke bangku depan pas Fika datang. Fika juga tau secara diem-diem temen-temennya memberi julukan “Princess” pada Gya. Nggak tau kenapa, mungkin karena sifat Gya yang tertutup itu.

Tapi, Fika nggak bisa mengorek keterangan lebih lanjut soal Gya karena kayaknya semua temennya masih agak ragu-ragu buat ngomong terbuka pada Fika. Itu karena setahu mereka, Fika adalah sepupu Gya. Mungkin mereka takut Fika ngelaporin apa yang mereka omongin pada Gya. Bisa-bisa ntar mereka dituduh aparat dan dikenai tuduhan mencemarkan nama baik keluarga presiden, lagi. Kan gawat!

“Ya nggak lah!” Fika tertawa saat dirinya ditanya apakah dia akan ngomong ke Gya. “Emang ada undang-undang yang ngehukum orang ngegosip?” katanya lagi.

Tapi, tetep aja temen-temen Gya belum berani cerita secara terang-terangan.

“Lo kan sepupu Gya. Gimana kalo dia di rumah?”

“Eh, gimana ya?”

“Lho, kok nggak tau?”

“Bukan gitu. Walau sepupunya, gue jarang ketemu dia. Terakhir gue ketemu dia pas kami masih kecil. Tapi menurut gue dia biasa-biasa aja kok di rumah. Mungkin karena ama keluarganya, kali.”

Yang lain cuman manggut-manggut, nggak tau ngerti apa nggak.

“Lo udah dapet informasi tentang gue?” tanya Gya di dalam mobil saat mereka pulang.

“Sedikit.”

“Mereka ngomong apa? Ngomong kalo gue orangnya nggak gaul? Kalo gue tuh *geek*? Sombong, nggak mau berteman ama mereka, karena gue anak presiden?”

“Nggak separah itu kok. Kebanyakan tadi mereka nanya-nanya tentang diri gue. Tentang diri lo cuman sekilas.”

“Tapi, lo tau kan tentang julukan ‘Princess’ buat gue?”

“Lo tau juga?”

“Gue emang nggak gaul, tapi bukan berarti gue tuli. Gue tau diem-diem mereka ngasih julukan itu ke gue. Cuman mereka nggak berani bilang secara terbuka di depan gue.”

“Lo nggak marah dijulukin kayak gitu? Kan kesannya negatif.”

“Buat apa? Emang kenyataannya gitu, kan? Mereka ngasih julukan itu karena gue nggak mau ngumpul ama mereka, jadi kesannya gue sombong.”

“Tapi, pada kenyataannya lo nggak gitu, kan?”

Gya nggak menanggapi omongan Fika.

“Kenapa sih lo nggak mau bergaul ama mereka? Mereka kan temen-temen sekelas lo? Mereka baik-baik kok. Nggak ada yang ngejelek-jelekin lo walau lo nggak gaul ama mereka. Atau lo pernah ada masalah ama mereka?” tanya Fika.

“Itu bukan urusan lo. Gue kan udah bilang lo jangan mencampuri urusan pribadi gue, seperti juga gue nggak akan mencampuri urusan pribadi lo.”

“Tapi...”

“Berhenti dulu, Pak!” tiba-tiba Gya meminta mobil mereka berhenti.

“Ada apa, Dik Gya?” tanya sopir yang juga anggota pasukan pengamanan.

“Pokoknya berhenti dulu. Ada perlu sebentar. Lima menit aja.”

Mobil BMW biru metalik itu pun berhenti di tepi jalan yang padat. Padahal ada rambu S dicoret tanda dilarang berhenti di dekatnya. Seorang polisi lalu lintas yang berada nggak jauh dari tempat itu langsung mendekat.

“Lo di mobil aja. Gue cuman sebentar. Bapak juga,” kata Gya sambil keluar mobil. Lalu dia menyeberang jalan, menuju halte bus di seberang jalan. Fika mengamati apa yang dilakukan cewek itu. Gya berdiri di dekat kios penjual *voucher* pulsa HP. Kayaknya dia beli pulsa buat HP-nya. Sementara itu polisi lalu lintas yang mendekat dipepet sebuah sedan lain. Seorang pria yang diketahui Fika merupakan salah satu anggota Paspampres turun dan berbicara pada polisi tersebut. Nggak lama polisi itu pun langsung berbalik arah ke tempatnya semula.

Dari mana mereka? Kenapa dari tadi nggak kelihatan? tanya Fika dalam hati.

Beberapa menit kemudian Gya balik lagi ke dalam mobil.

“Gue baru inget ngisi pulsa. Pas lihat ada yang jual di pinggir jalan, sekalian aja gue isi, daripada ntar lupa lagi.” Gitu alasan Gya. Fika cuman diem mendengar alasan Gya itu. Mobil pun melaju kembali. Gya melihat ke belakang dan raut wajahnya langsung berubah.

Sampai di rumah, Fika langsung mencari Pak Rahman, dan menemukan pria itu di halaman samping, dekat posko.

“Pak Rahman!” panggil Fika. Pak Rahman yang sedang ngobrol dengan salah seorang anak buahnya menoleh. Fika mendekat.

“Kenapa Bapak mengubah rencana?” tanya Fika.

“Ada apa?”

“Dalam brifing tadi malam kan udah disepakati hanya Fika yang ada dekat Gya, plus sopir. Kenapa ada mobil tambahan di belakang?”

“Ooo, itu? Mobil itu tidak termasuk dalam kesepakatan. Lagi pula tugas mobil itu hanya mengamati dari jauh. Jadi tidak berada di dekat Gayatri. Ini pengamanan sesuai prosedur yang berlaku. Ancaman yang datang tidak hanya berasal dari jarak dekat, tapi bisa dari jarak jauh, dan kami mengantisipasi hal itu.”

“Tapi, Gya nggak terima. Dia kira dia udah bebas dari semua pengawalan yang ketat. Hanya ada Fika. Itu juga perjanjian dari awal dengan intelijen, kan?”

“Keselamatan Presiden dan keluarganya tanggung jawab kami semua. Karena itu kami akan melakukan apa saja yang dirasa perlu untuk itu.”

“Tapi...”

“Nak Fika. Paspampres telah memberi toleransi pada pihak luar untuk ikut dalam tugas pengamanan. Tapi, biar bagaimanapun wewenang dan tanggung jawab tetap ada pada kami. Bapak harap Nak Fika tidak terlalu mencampuri wewenang Paspampres. Dan Bapak juga minta pada Nak Fika untuk memberi pengertian pada Gayatri. Bapak harap dia dapat mengerti. Bagaimanapun ini demi keselamatannya juga. Apalagi dalam situasi seperti ini.”

Fika nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Dia hanya memandang Pak Rahman sejenak, lalu berbalik pergi dengan perasaan kesal. Aditya harus tau soal ini!

Aditya: Pak Rahman benar. Ada prosedur standar yang harus ditaati. Mereka harus melaksanakannya agar jika terjadi apa-apa nggak mendapat tuduhan melanggar prosedur.

Fika: Tapi, perjanjiannya kemarin nggak gitu. Gya mendapat pengawalan penuh dari gue, tanpa ada lagi pengawal militer di sekelilingnya. Itu sebabnya Gya setuju, kan?

Aditya: Nggak ada perjanjian. Kita nggak bisa terlalu jauh ikut campur dalam prosedur mereka. Ada batasannya, dan itu harus dihormati.

Fika: Kalian orang pemerintah emang sama aja. Kalian nggak bisa memikirkan perasaan orang lain. Kalian anggap Gya itu barang yang bisa kalian jaga menurut cara kalian sendiri.

Aditya: Maaf, tapi itulah kenyataannya. Kita harus mengikuti aturan. Kuharap kamu bisa mengerti. Pak Rahman juga betul. Gya harus menuruti ini, suka apa nggak. Itu konsekuensi yang harus dia tanggung sebagai anak orang nomor satu di negara ini. Bukannya sebentar lagi kamu ada jadwal brifing?

Fika: Iya, setengah jam lagi. Tapi, gue lagi males. Gue lagi nggak *mood*. Lagian percuma gue ikut, kalau apa yang disepakati malam harinya dilanggar ama mereka sendiri. Emangnya gue anak kecil yang bisa dibohongi terus-terusan?

Aditya: Jadi kamu udah mulai bosan dengan tugasmu? Bukannya kamu yang minta tugas ini?

Fika: Siapa bilang? Gue akan tetap mengawal Gya, tapi dengan cara gue sendiri.

Aditya: Jangan coba berbuat macam-macam. Aku nggak ingin hubungan antara dua lembaga jadi rusak gara-gara soal ini.

Fika: Gue kan bukan anggota siapa-siapa. Anggap aja gue cuman cewek remaja yang nggak suka aturan yang mengikat, sama dengan Gya. Tapi, jangan khawatir, gue akan inget kata-kata lo. Oke deh, sampe di sini dulu. Oya, bagaimana dengan pesanan gue?

Aditya: Aku sedang usahakan. Kalo boleh tanya buat apa?

Fika: Gue kan bilang gue nggak bisa ngasih tau lo. Yang jelas lo udah nyanggupin, kan? Makanya gue mau nerima tugas ini. Gue tau lo nggak pernah boong ke gue. Dan gue harap kali ini juga.

Aditya: Jangan khawatir, aku tetap mengusahakan permintaanmu, walau agak susah. Kalo udah ada hasil akan kukabari.

Fika: Oke deh! Met malam aja. Salam buat Rena! Dan sekalian titip salam dari gue untuk Viana dan temen-temennya. *Byeeee*.

Fika menutup *laptop* yang digunakannya untuk *chatting* dengan Aditya. Itu cara yang lebih nyaman buat ngobrol waktu malem, karena nggak bakal ada suara yang mungkin ngeganggu yang lain, juga lebih aman. Fika memang diberi perlengkapan *laptop* komplet dengan sambungan Internet lewat satelit berkecepatan tinggi yang hanya dimiliki oleh badan intelijen. Selain itu ada juga PDA (Personal Digital Assistant) dengan kemampuan yang sama sekaligus berfungsi sebagai HP. Tapi, Fika nggak pernah bawa-bawa PDA-nya. Abis bentuknya terlalu gede buat dimasukin saku. Dia lebih suka bawa HP-nya yang berukuran kecil. Sama aja! pikirnya.

Tadi pas mo mutusin hubungan Internet-nya, Fika melihat keanehan pada jaringan Internet yang dipakenya. Ada distorsi gelombang di sana.

Ada yang pake jalur satelit untuk Internet juga! batin Fika.

Siapa? Mungkin Gya? Bisa aja. Kan dia punya komputer dan *laptop* di kamarnya. Bukan hal aneh kalo dia juga punya sambungan satelit. Kan dia anak presiden, pasti bisa dapet fasilitas itu dengan mudah kalo mau. Apalagi dia kan kayaknya jago banget soal komputer, walau cewek.

Kalopun bukan Gya lalu siapa lagi? Paspampres? Nggak mungkin. Lihat tampang para prajurit itu Fika berani bertaruh kalo *log-in* ke jaringan aja belum tentu mereka tau caranya.

Ngapain gue pikirin? Biar aja Gya nginternet! Emang ada yang ngelarang? Paling-paling dia buka-buka *website*, e-mail, atau *chatting*! pikir Fika. Fika membereskan peralatannya dan bermaksud keluar kamar, melihat keadaan Gya. Tapi, tiba-tiba kepalanya mulai pusing lagi.

Mulai lagi!

Sebelum badannya mulai kaku, Fika buru-buru mendekati tas sekolahnya. Dia membuka salah satu kantong tasnya dan mengambil sebungkus plastik kecil berisi butiran pil putih. Itu obat yang diberikan Dokter Hashibara sebelum dia meninggalkan Jepang.

“Obat ini memang tidak bisa menyembuhkan apa yang Rafika-san alami, tapi jika diminum teratur, bisa mengurangi gejala yang timbul. Sampai tubuh Rafika-san tidak kuat lagi menahan efek radiasi yang terjadi,” kata Dokter Hashibara saat itu.

Fika mengambil sebutir pil dan langsung menelannya. Setelah itu dia merebahkan dirinya di tempat tidur. Rasa sakit di kepalanya belum berkurang. Tubuhnya pun mulai merasa kaku. Fika memejamkan mata. Dia kini udah mulai terbiasa menghadapi rasa sakit yang menyerangnya.

* * *

Part 6

“FIKA!”

“Andika! Jangan pergi!”

“Fika...!!”

Mimpi itu terasa jelas tergambar dalam ingatan Fika. Setelah nggak lagi dihantui mimpi buruk tentang Cakka, sekarang Fika justru sering bermimpi tentang Andika. Dalam mimpi itu dia merasa Andika akan meninggalkannya untuk selama-lamanya.

Andika, di mana lo sekarang? batin Fika. Udah hampir setahun dia nggak mendengar kabar tentang Andika. Fika nggak tau apakah Andika masih hidup atau nggak. Yang dia tau Andika udah melawan perintah dari CIA demi menolongnya. Dan pasti ada sanksi untuk itu. Tapi apa bentuk sanksinya, Fika nggak tau.

Ada suara dari ruang tengah. Fika bangun dari tempat tidurnya. Selain pengen memeriksa suara itu, dia juga pengen ngambil minum. Haus!

Di ruang tengah yang gelap Fika hampir menabrak Gya yang baru aja dari dapur.

“Gya!”

“Lo belum tidur?” Gya bales nanya.

“Udah, tapi gue haus. Lo sendiri?”

“Sama. Nih gue baru ambil minum.”

Tapi, di kegelapan itu Fika masih dapat melihat mata Gya bukan mata orang yang bangun tidur, tapi lebih mirip mata orang yang belum tidur.

“Lo belum tidur, kan?” tebak Fika.

“Dari mana lo tau?”

“Gue tau aja. Ada apa?”

“Nggak. Nggak papa. Gue cuman nggak bisa tidur aja. Nggak tau kenapa.”

Sehabis ngomong gitu Gya langsung meninggalkan Fika kembali ke kamarnya. Tapi, mungkin saking buru-burunya, Gya nabrak kursi di ruang tengah. Nggak keras sih, tapi dari suaranya pasti lumayan sakit juga. Mau nggak mau Fika terkikik juga mendengar Gya yang mengerang lirih menahan sakit.

Ada cowok keren di SMA BIP. Namanya Ray. Ray ini masih teman sekelas Gya. Orangnya *cool* banget. Kulitnya putih dengan wajah rada-rada indo (walau setelah diselidiki ternyata Ray nggak punya darah bule sama sekali. Dia orang Batak. Bokap Bandung dan nyokap Tasik, maksudnya). Badannya lumayan proporsional, dengan tinggi sekitar 175 senti (doeng-,-), sedikit lebih tinggi daripada Fika (tinggi Fika udah nambah sedikit, katanya terakhir diukur tingginya sekitar 172-173 senti). Selain itu Ray juga jago basket, dan lumayan tajir. Walau dia bukan anak pengusaha gede atau pejabat, tapi kalo setiap minggu makan di kafe mahal bisa lah! Ray juga jago karate, yang dipelajarinya dari ayahnya sejak kecil. Karena itu nggak heran dia udah sabuk hitam, bahkan jadi salah satu *sensei* (Guru) di *dojo* (Tempat latihan karate) milik ayahnya. Nah, apalagi yang kurang bagi cewek-cewek buat ngejar dia? Udah cakep, tajir, jago berantem, lagi. Herannya sampe sekarang Ray belum punya cewek. Setidaknya itu gosip yang beredar di kelas.

Fika sendiri sering ngelirik ke arah Ray pas pelajaran. Kebetulan Ray duduk nggak jauh dari tempat duduknya. Bukan karena Fika naksir ama Ray, tapi karena menurut Fika wajah Ray agak mirip Andika. Karena itulah dia selalu ingat Andika kalo melihat wajah Ray. Kebetulan Fika juga sering melihat Ray melihat ke arahnya, nggak tau sengaja apa nggak.

Apa dia naksir gue? tanya Fika dalam hati. Tapi, Fika nggak mau ge-er dulu. Ada Gya yang duduk di sampingnya. Siapa tau Ray naksir Gya. Fika tau walau berambut pendek kayak cowok, sebetulnya Gya cukup manis. Kulitnya putih dan hidungnya mancung (?). Nggak tau kenapa sampe sekarang dia belum punya cowok. Mungkin karena sikapnya yang cuek dan tertutup itu. Cowok-cowok kayaknya juga segen ngedeketin dia, karena statusnya yang anak presiden.

“Lo naksir Ray?” tanya Gya saat dia dan Fika berada di lab komputer.

“Kata siapa?”

“Gue liat lo sering ngeliat ke arah dia.”

“Kenapa? Lo naksir dia?” Fika balik bertanya.

Gya nggak menjawab pertanyaan Fika.

“Lo naksir dia, ya?” Fika mengulangi pertanyaannya. Gya memandang ke arah Fika.

“Nggak,” jawab Gya pendek. Lalu kembali menekuni komputer di depannya. Tapi, Fika mendengar nada bicara Gya dan apa yang diucapkannya nggak kompak, bahkan seolah-olah berlawanan.

“Ray mirip temen gue dulu. Karena itu kalo ngeliat dia, gue jadi inget temen gue. Itu aja,” ujar Fika.

“Itu bukan urusan gue. Gue nggak peduli apa lo cuman seneng ngeliatin Ray, atau emang bener-bener naksir dia. Asal lo nggak lupa tugas lo aja,” balas Gya.

“Eh, lo pulang sekolah mo ikut kita nggak?” tanya Dea pada Fika pas jam pelajaran kosong.

“Ke mana?”

“Kita mo ke mal. Biasa, jalan-jalan. Mo ikut nggak?”

“Hmm...” Fika melirik ke arah Gya yang lagi baca buku.

“Sori, kayaknya gue nggak bisa,” jawab Fika akhirnya.

“Kenapa? Lo nggak tau gimana pulangnye? Jangan takut, bila perlu gue yang akan anter lo. Ayo, emang lo udah liat-liat Bandung?”

“Belum sih, tapi sori banget... Gue nggak bisa. Sori ya!”

Dea memandang ke arah Gya. Lalu mengangkat bahunya.

“Ya udah deh kalo lo nggak bisa. Sayang banget sih...” ujar Dea lalu kembali ke tempat duduknya.

“Kenapa lo nggak mau ikut mereka?” tanya Gya sepeninggal Dea.

“Lo gimana sih? Kan gue di sini buat jaga lo. Lo sendiri yang bilang gue jangan lupa ama tugas gue.”

“Ya udah kalo gitu... Terserah lo aja.”

Saat istirahat terjadi kegaduhan kecil di SMA BIP. Secara tiba-tiba satu pasukan militer bersenjata lengkap telah ada di tempat itu. Sebagian berjaga di depan sekolah. Terlihat juga pasukan pengamanan yang biasa berjaga di rumah, tapi jumlahnya jauh lebih banyak daripada yang dikenal Fika. Pak Rahman termasuk di antaranya.

Gya pun secara mendadak dijemput dari kelasnya. Dia disuruh pulang.

“Ada apa?” tanya Fika. Dia nggak tau apa rencana Pak Rahman kali ini.

“Ada usaha pembunuhan terhadap Presiden tadi pagi. Panglima TNI menyatakan Negara dalam siaga satu,” Pak Rahman menjelaskan.

“Papa? Gimana keadaan Papa?” tanya Gya dengan raut muka cemas.

“Bapak Presiden selamat dan sekarang dalam penjagaan ketat. Juga seluruh keluarga presiden di Jakarta. Kami yang ada di Bandung juga diperintahkan melakukan hal yang sama. Karena itu kami menjemput Gya dari sekolah.”

“Jadi Gya harus pergi dari sekolah sekarang?” tanya Fika.

“Iya. Gya harus berada di tempat yang aman sampai ada perintah lebih lanjut.”

“Tapi, abis ini Gya ada ulangan kimia,” kata Gya.

“Iya, apa nggak bisa Gya tetap di sekolah? Kan ada Fika di sampingnya,” lanjut Fika.

“Maaf, tapi ini perintah. Soal ulangan itu, Gya nggak usah khawatir. Bapak akan bicara dengan Kepala Sekolah. Gya nggak perlu ikut ulangan, atau bila perlu ulangan bisa diundur. Bapak bisa atur.”

“Gya nggak mau!” tiba-tiba Gya berteriak, membuat kaget semua yang ada di dekat mereka, termasuk Fika dan Pak Rahman. “Bapak nggak tau Gya udah belajar mati-matian semalam buat ulangan hari ini?”

“Gya...”

“Pokoknya Gya nggak mau ada yang berubah! Gya mo tetap ikut ulangan!”

“Kalo begitu Bapak akan minta soal ulangan ke guru kimia Gya. Gya bisa mengerjakan ulangan di rumah.”

“Gya nggak mau! Gya mo ikut ulangan di sini! Bareng yang lain! Dan Gya nggak mau ada tentara di sekolah ini!” Seusai berkata begitu Gya tiba-tiba berlari ke kelasnya. Dua anggota pasukan pengamanan yang ada di dekatnya ditabrak begitu aja.

“Gya!”

“Kenapa Gya nggak bisa tetep di sini aja? Fika kan pengawalnya juga. Bapak dan yang lainnya mungkin bisa berjaga di luar sekolah sampe jam sekolah selesai. Lagi pula beum tentu Gya juga dapet ancaman kayak bapaknya,” kata Fika pada Pak Rahman dengan suara pelan, takut kedengeran yang lain terutama para siswa SMA BIP.

“Nak Fika, Bapak kan sudah berapa kali bilang pada Nak Fika, Paspampres punya prosedur pengamanan yang baku dalam berbagai situasi. Dan kami sedang melaksanakan salah satu prosedur tersebut.”

“Prosedur keamanan kalian kaku dan nggak bisa mengerti perasaan orang yang dilindungi. Prosedur kalian hanya berlaku untuk anggota militer, bukan remaja kayak Gya.”

“Apa pun yang Nak Fika katakan, prosedur tetap prosedur. Kami akan tetap melaksanakannya.”

“Kalo Gya nggak mau?”

“Kami akan memaksanya. Paspampres punya wewenang penuh melakukan apa saja dalam pengamanan, termasuk melakukan paksaan jika orang yang dilindungi tidak mau bekerja sama.”

Fika hanya terdiam mendengar kata-kata Pak Rahman. Sekarang dia makin sebal aja pada Paspampres itu.

Gya akhirnya mau juga pergi dari sekolah. Itu pun setelah Fika ngebujuk mati-matian dan Gya menelepon nyokapnya di Jakarta. Tapi, Fika tetep tinggal di sekolah. Itu juga atas

permintaan Gya, dan disetujui Pak Rahman. Fika yang nggak tau harus berbuat apa terpaksa setuju. Mungkin Gya menyuruhnya tinggal agar bisa mencatat pelajaran hari ini buat dia.

Setelah Gya pergi, Dea dkk. kembali mengajak Fika ikut mereka. Alasannya Gya kan udah nggak ada, jadi Fika bebas sepulang sekolah.

“Sori ya, gue bener-bener nggak bisa. Bukan gue nggak mau ikut kalian. Bener!”

“Tapi, ntar lo pulang ama siapa? Lo udah tau jalur angkot ke rumah?” tanya Nova.

“Ntar pulang sekolah sopir Gya ngejemput gue. Jadi gue nggak bisa ke mana-mana. Gya bakal tau kalo gue nggak langsung pulang.”

“Lo kok nurut banget ama Princess sih?” tanya Dea.

“Iya. Lo kan saudaranya, bukan pengawalnya,” sambung Nandya. Fika terdiam mendengar kata-kata Nandya.

“Tapi, sori banget ya... gue bener-bener nggak bisa kali ini. Lain kali deh gue ikut kalian. Janji!” ujar Fika kemudian.

Dea mengangkat bahu. “Ya udah kalo lo nggak mau ikut. Tadinya kita mo ngajak lo jalan-jalan keliling Bandung, mumpung gue bawa mobil. Tapi, lain kali lo mau ikut, kan?” ujar Dea.

Fika mengangguk.

Pulang sekolah ternyata mobil yang ngejemput Fika belum datang. Fika maklum, mungkin karena macet. Lagian Fika kan bukan Gya yang selalu dapet prioritas utama, yang kalo dijemput selalu *on time*. Sambil nunggu jemputan, Fika iseng memerhatikan anak SD maen bola di lapangan depan sekolah. SMA BIP emang bersebelahan dengan SD yang juga dikelola yayasan yang sama. Sedangkan SMP-nya ada di tempat lain. Karena itu nggak mungkin ada tawuran di sini. Masa mo tawuran ama anak SD?

Sebuah motor berhenti di depan Fika. Pengemudi motor itu membuka kaca helm *full face*-nya. Ternyata Ray.

“Belum pulang?” tanya Ray sambil tersenyum. Manis banget menurut Fika.

“Belum.”

“Mo bareng?”

Tawaran Ray bikin Fika rada kaget. Dapet tawaran pulang bareng dari cowok keren kayak Ray tuh suatu peluang emas yang ditunggu-tunggu setiap cewek di sekolahnya. Fika menoleh ke samping. Nggak jauh dari tempatnya berdiri ada beberapa cewek teman sekelasnya yang juga lagi berdiri di pinggir jalan. Kenapa Ray nggak nawarin ke mereka?

“Kok malah bengong? Kamu tinggal di rumah Gya, kan? Kebetulan jalan ke rumahku lewat rumah Gya. Yuk!”

Hampir aja Fika ngomong sebetulnya udah ada yang ngejemput dia. Tapi, nggak tau kenapa nggak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Buntutnya Fika malah menerima helm yang disodorin Ray dan duduk di belakang cowok itu.

“Sial!”

Ray menendang ban motornya yang kempis. Dia menoleh ke arah Fika yang berdiri di sampingnya.

“Sori ya, kamu jadi telat pulang,” kata Ray.

“Nggak papa kok.”

Ray melihat ke kiri dan ke kanan. Nggak ada tukang tambal ban di sekitar tempat mereka. Tapi, dia ingat tadi melewati tukang tambal ban sekitar satu kilo dari sini.

“Kalo nggak mau telat sampe rumah, kamu bisa naek angkot warna biru. Itu lewat depan jalan masuk ke rumah Gya.”

Fika menggeleng.

“Masa Fika tega ninggalin kamu yang lagi dalam kesulitan?”

“Atau kalo kamu nggak tau, naek taksi aja. Aku yang bayar.”

“Kamu nggak mau Fika ada di sini?”

“Bukan gitu.” Ray memandang Fika. Nggak tau kebetulan apa nggak, mereka punya warna mata yang sama. Bola mata berwarna cokelat.

“Aku tadi liat ada tempat tambal ban di dekat perempatan. Mungkin aku harus dorong motor ke sana,” kata Ray.

“Kalo begitu ayo kita dorong ke sana.”

“Kamu mau? Jaraknya lumayan jauh. Lagian panas gini...”

“Emang kenapa? Kan lumayan Fika bisa bantu dorong.”

Singkat cerita Fika pun membantu Ray mendorong motornya. Sambil mendorong mereka mengobrol. Walau begitu nggak ada yang bisa dikorek dari diri Ray. Ray terlalu tertutup buat cerita tentang dirinya. Sama kayak Gya. Mereka cuman ngobrol tentang peristiwa tadi pas istirahat, saat Gya terpaksa pulang.

“Gimana rasanya jadi sepupu Gya?” tanya Ray.

“Apa maksud kamu?”

“Kamu tau. Sepupu putri presiden. Yang selalu dikelilingi pengawal. Apa kamu nggak ngerasa risi? Atau udah biasa kayak Gya?”

“Fika nggak dijaga seketat Gya. Kan Fika nggak punya hubungan langsung ama bokapnya Gya. Buktinya Fika pulang sendiri.”

“Gitu ya... Tapi, aku juga ngerasa aneh. Akhir-akhir ini Gya nggak begitu dijaga ketat. Biasanya ada seorang tentara cewek yang selalu ada di dekatnya. Tapi, sekarang nggak lagi.”

Tentu aja Ray nggak tau tugas pengawalan Gya udah diserahkan pada Fika.

Di depan sebuah gang kecil, dua cowok menghampiri mereka. Salah satunya berambut panjang. Penampilan mereka kelihatan lusuh dan nggak keurus.

“Hei!” Cowok yang berambut panjang menghadang di depan Ray. “Bagi duit dong! Buat beli rokok!” katanya lagi. Gayanya seperti orang mabuk, walau Fika tau gaya itu sengaja dibuat-buat. Sementara itu temennya berdiri nggak jauh darinya.

Ray melihat orang di depannya sekilas, lalu dia menstandar motornya dan merogoh saku celananya, ngeluarin duit dua ribu perak.

“Masa cuman segini? Kurang!” kata cowok berambut panjang setengah ngebentak. Ray lalu mengeluarkan dompet dari saku belakang celana, dan memberi selebar uang lima ribuan.

“Lagi!”

“Segitu kan cukup buat beli rokok sebungkus.”

“Pelit amat lo! Sini dompet lo!” Sambil berkata begitu si cowok mencoba merampas dompet Ray. Tapi, tangan Ray bergerak lebih cepat. Dia menghindarkan dompetnya dari jangkauan tangan cowok berambut panjang itu.

“Lo berani ngelawan gue?”

Cowok itu mencoba memukul Ray. Tapi, lagi-lagi Ray lebih cepat. Dia lebih dulu menendang perut si cowok dengan lutut. Mendapat tendangan kayak gitu, si cowok langsung terjongkok sambil memegang perutnya dan mengerang kesakitan.

Melihat temannya kseakitan, cowok kedua yang dari tadi cuman nonton segera mendekat ke arah Ray.

“Mundur, Fik!” kata Ray ke Fika. Fika menuruti kata-kata Ray. Dia mundur agak jauh. Itu dilakukan supaya Ray nggak curiga. Fika belum punya rencana buat ngebantu Ray. Ray kan jago karate, apalagi lawannya kayaknya mudah dikalahin. Beda pas dirinya ngeliat Alvin dikeroyok dulu. Mungkin Fika terpaksa baru turun tangan kalo Ray terdesak.

Ray mendahului menendang cowok kedua yang akan menyerangnya. Dia juga memukul kembali cowok rambut panjang yang bangun dan akan menyerangnya lagi.

Kayaknya kedua cowok itu tahu yang mereka hadapi bukan anak SMA biasa yang bisa mereka takut-takutin. Apalagi saat melihat beberapa tukang becak yang mangkal nggak jauh dari situ mendekati mereka. Ini gawat!

“Kabur, Sep!” seru cowok berambut panjang pada temannya. Mereka pun ambil langkah seribu, masuk ke gang kecil di dekatnya sambil menahan sakit. Ray pun dikerubuti tukang becak yang baru aja datang.

“Nggak, nggak papa kok!” kata Ray menjawab pertanyaan yang diarahkan pada dirinya.

“Kamu hebat!” puji Fika yang kembali mendekati Ray. Ray cuman menggaruk-garuk kepala. Dia nggak bisa menyangkal hatinya senang main dipuji cewe secakep Fika.

“Tapi, jangan cerita soal ini ke yang lain, ya?” pinta Ray.

“Kenapa?”

“Aku nggak mau orang ngira aku tukang berantem, walau bukan aku yang mulai.”

“Jangan khawatir. Rahasia kamu aman bersama Fika.”

Sudah sore saat Fika sampe di rumah Gya. Seperti yang sudah diduga Fika, Gya memberondongnya dengan berbagai macam pertanyaan.

“Lo dari mana? Pas dijemput katanya lo pergi naek motor. Ama siapa?”

“Ray.”

“Ray? Apa gue nggak salah denger?”

“Ray kebetulan nawarin gue pulang bareng. Kebetulan rumahnya kan lewat rumah lo. Jadi gue ayuk aja. Daripada nungguin mobil nggak dateng-dateng.” Lalu Fika cerita soal ban motor Ray yang bocor. Tapi, dia nggak cerita soal dihadang para preman dan perkelahian Ray, sesuai janjinya pada cowok itu.

“Ray bilang rumahnya lewat sini?” tanya Gya setelah Fika selesai cerita.

“Iya. Emang kenapa?”

“Nggak. Tapi, setau gue rumah Ray di Bandung Selatan. Jadi nggak mungkin dia lewat sini kalo pulang, kecuali kalo dia mo ke Lembang.”

“Masa?”

“Terserah lo mo percaya apa nggak. Oya, lo dicariin Pak Rahman. Kayaknya dia marah banget karena lo nggak pulang-pulang.” Habis ngomong gitu Gya langsung pergi ke kamarnya. Ninggalin Fika yang cuman bisa bengong.

* * *

Part 7

BESOKNYA, Gya belum boleh masuk sekolah dengan alasan keamanan. Mendengar hal itu Gya yang udah pake seragam dan siap berangkat jadi kesal dan ngamuk-ngamuk. Jadilah Bu Lastri sibuk menenangkan cucunya yang ngambek di dalam kamar itu.

“Apa alasan Bapak melarang Gya masuk sekolah?” tanya Fika di posko.

“Keamanan. Saat ini pasukan pengamanan dalam kondisi siaga satu. Kami tidak mau ambil risiko kecolongan lagi. Tidak hanya Gya, bahkan hampir semua kegiatan Presiden dalam tiga hari ke depan dibatalkan dengan alasan keamanan, terutama kegiatan di luar ruangan dan ke daerah.”

“Jadi maksud Bapak, Gya tiga hari nggak boleh sekolah?”

“Itu standar prosedur pengamanan. Setelah itu akan dievaluasi melihat situasi dan kondisinya. Kalau dalam evaluasi itu perkembangannya membaik, Gayatri boleh sekolah lagi. Itu juga harus disetujui pimpinan pusat.”

“Lagi-lagi prosedur,” gumam Fika.

“Sebetulnya Bapak telah menawarkan pada Gayatri, dia bisa tetap sekolah tapi dengan pengawasan ketat. Sekolahnya harus disterilkan dulu. Tapi, dia menolak.”

“Tentu aja. Itu akan bikin SMA BIP jadi kayak penjara. Teman-teman Gya pasti akan nyalahin Gya, dan Gya pasti nggak mau kalo itu sampe terjadi.”

“Sekolah termasuk tempat dengan risiko keamanan tinggi. Kami tidak mau ambil risiko.”

“Bukannya ada Fika. Itu nggak cukup?”

“Maaf, tapi nggak mungkin menggantungkan keamanan seorang putri presiden hanya pada satu orang di saat seperti ini.” Ucapan Pak Rahman itu membuat hati Fika jadi panas.

“Bapak meragukan kemampuan Fika?” tanya Fika. Lalu tanpa diduga tangan cewek itu tiba-tiba bergerak ke arah pinggang Pak Rahman, tempat terselip pistol milik perwira menengah itu.

“Fika!”

Belum sempat Pak Rahman bereaksi, Fika menodongkan pistol yang baru direbutnya tepat ke arah pelipis kiri pria yang jauh lebih tua itu.

“Kamu mau apa?”

Lima anggota pasukan pengamanan yang berada di sekitar posko juga kaget dengan tindakan Fika. Mereka segera mencabut pistol dan mengambil sikap siaga. Tapi, nggak ada yang berani bertindak.

“Keluar!” seru Fika.

“Fika, jangan gila kamu!” ujar Pak Rahman.

“Keluar!”

Di bawah todongan pistol, Pak Rahman digiring Fika keluar posko. Menuju taman samping. Sementara itu sisa anggota pasukan pengamanan di rumah itu berdatangan setelah dikontak rekan mereka. Mereka semua pun menodongkan pistol ke arah Fika.

“Bagus, semua udah datang,” ujar Fika.

“Kamu mau apa?” tanya Pak Rahman lagi. Kali ini dengan suara agak bergetar.

“Kita bikin perjanjian. Kalo Fika dapat melumpuhkan semua anggota pasukan pengamanan di sini dalam waktu tiga puluh detik, Gya boleh masuk sekolah seperti biasa, tanpa ada pengamanan berlebihan. Gimana?” kata Fika yang walau maksudnya pada Pak Rahman tapi suaranya dapat didengar oleh semua yang ada di situ.

“Kamu gila? Itu nggak mungkin!”

“Gimana?” tanya Fika lagi, kali ini dengan pistol lebih ditekan ke pelipis Pak Rahman.

“Jangan bodoh! Nanti ada yang terluka.”

“Fika janji anggota pasukan Bapak nggak akan terluka sedikit pun. Tapi, mereka boleh pake segala cara buat ngelumpuhin Fika, termasuk menembak, kalo bisa.”

“Jangan sombong kamu. Walau katanya hebat, tapi kamu tidak mungkin bisa melawan mereka semua.”

“Fika bilang gini karena Fika yakin bisa. Gimana? Hari tambah siang nih!”

“Baiklah. Tapi, jangan salahkan kami kalau terjadi apa-apa pada diri kamu.”

“Benar? Janji?”

“Janji!”

Fika memandang ke arah anggota pasukan lainnya.

“Kalian udah denger semuanya? Waktunya tiga puluh detik. Dan jangan ragu-ragu!”

Habis ngomong gitu Fika langsung melirik ke arah jam tangannya. Kemudian dia mendorong tubuh Pak Rahman hingga terjungkal ke rumput. Fika lalu melemparkan pistol Pak Rahman ke arah salah seorang anggota pasukan pengamanan yang menurutnya paling jauh darinya. Lemparannya tepat kena kening, membuat anggota Paspampres itu jatuh pingsan.

Nggak cukup sampe di situ. Belum sempat anggota pasukan yang lain bereaksi, Fika melompat ke arah salah seorang prajurit di dekatnya. Meskipun sudah mengenakan rok seragam, gerakan Fika tetap lincah. Gerakannya cepat sekali saat dia menendang pistol yang dipegang si prajurit, sekaligus memukul perutnya. Fika pindah ke prajurit lainnya, demikian seterusnya. Para prajurit yang terlatih itu ternyata masing-masing cuman bisa menerima paling banyak dua pukulan atau tendangan Fika, untuk kemudian roboh. Mereka nggak sempat bereaksi menghadapi serangan Fika yang cepat banget. Dalam waktu singkat sembilan anggota Paspampres roboh di rumput. Senjata mereka terlepas. Kebanyakan cuman mengerang kesakitan sambil memegang bagian tubuh yang terkena tendangan atau pukulan, tapi ada juga yang pingsan.

Fika kembali melirik arlojinya.

“Dua puluh satu detik. Lebih cepet daripada dugaan Fika.” Lalu cewek itu memandang ke arah Pak Rahman yang masih terduduk di rumput.

“Kalo orang yang ngincar Gya kemampuannya sama dengan Fika, dua kali jumlah pasukan pengamanan yang ada di rumah ini juga nggak bakal bisa melindungi Gya,” ujarnya sambil merapikan rambut dan baju seragamnya.

“Fika harus bilang Gya supaya dia siap-siap. Mudah-mudahan dia belum ganti baju,” lanjut Fika lalu pergi meninggalkan Pak Rahman dan para prajuritnya yang masih belum percaya pada apa yang menimpa diri mereka pagi ini.

“Lo bilang apa ama Pak Rahman sampe tau-tau dia berubah pikiran?” tanya Gya di mobil. Dia nggak lihat waktu Fika beraksi karena masih nangis di kamar. Dan emang nggak ada yang tau kecuali Fika dan para pasukan pengamanan, juga tukang kebun yang kebetulan ada di tempat itu. Tapi Fika tau Pak Rahman udah ngancam agar tukang kebun itu jangan bilang pada siapa pun. Sangat memalukan kalo orang tau sembilan anggota Paspampres terlatih dapat dihajar dengan mudah oleh seorang cewek remaja berusia tujuh belas tahun walau cewek itu bukan manusia biasa!

“Sori. Itu pembicaraan rahasia. Tapi, yang penting lo boleh sekolah lagi, kan?” jawab Fika sambil menatap sopir yang dia tau lagi melihat mereka melalui kaca spion di tengah. Sopir mobil Gya termasuk yang dihajar Fika walau hanya di perut. Dan Fika tahu pasti sakitnya masih kerasa sampe sekarang.

Sampe di depan kelas, Fika langsung dihadang Dea dan yang lainnya. Dia ditarik dan dibawa ke sudut koridor sekolah yang agak sepi.

“Jadi gitu... Lo nggak mo ikut kita-kita karena udah janji ama Ray?” cecar Dea.

“Iya, Fik. Lo kalo udah janji ama Ray bilang aja terus terang. Kita juga bisa ngerti kok,” sambung Nova.

“Kalian ngomong apa sih?” jawab Fika sambil menatap pintu kelas. Gya udah nggak ada. Mungkin udah masuk kelas.

“Masih belum ngaku? Kita-kita liat kok waktu lo lagi nongkrong di pinggir jalan di perempatan Cihapit bareng Ray. Kalian berdua lagi asyik makan es krim, kan?” jawab Dea.

“Iya! Mesra banget!”

Itu sih pas Fika ama Ray lagi nungguin ban motor Ray yang lagi ditambal.

“Lo naksir dia, kan? Nggak salah kok! Banyak cewek di sekolah ini yang naksir Ray. Dan kayaknya dia juga naksir lo,” ujar Dea lagi.

“Nggak. Kita cuman kebetulan pulang bareng aja.”

“Lo nggak bisa ngelak. Kita sih nggak papa kalo lo emang naksir Ray.” Dea lalu mendekat ke telinga Fika. “Tapi, awas. Ada yang nggak suka lo deket ama Ray. Bukan kita-kita. Tapi, seseorang yang nggak lo sangka. Lo hati-hati aja,” bisik Dea.

“Siapa?”

“Ntar lo juga tau.”

Baru aja Ray meletakkan tas di mejanya, HP di saku celananya berbunyi.

“Halo?”

“Lo naksir Fika?”

“Emang kenapa?”

“Dia bukan cewek seperti yang lo kira. Sebaiknya lo nggak naksir dia daripada ntar lo kecewa.”

“Kamu tau tentang Fika?”

“Gue nggak bisa bilang. Tapi, apa yang gue sampein ini bener.”

Hubungan telepon terputus. Ray memasukkan HP-nya ke saku celana sambil memandang Gya yang sedang duduk di bangkunya, menatap ke depan kelas dan kayaknya baru aja menurunkan HP dari samping telinganya.

Tapi, nggak bisa dipungkiri sejak pulang bareng Ray, Fika jadi lebih perhatian ke Ray, lebih sering mandangin dia, juga lebih banyak mikirin cowok itu di kelas, mikirin kejadian saat mereka pulang bareng. Apa Fika jatuh cinta lagi? Terus terang dia sendiri sulit menjawab pertanyaan yang muncul dari dalam hatinya itu.

Sampe saat ini Fika belum pernah ketemu cowok yang bisa menggetarkan hatinya, setelah Andika. Bahkan Alvin sekalipun. Fika emang sempat seneng ama kakak Viana itu, tapi cuman sebatas seneng. Fika seneng mendengar syair-syair lagu Alvin, seneng dengar suara Alvin yang bagus, plus mandangin wajahnya yang imut. Cuman sebatas itu. Saat dia terpisah jauh dengan Alvin, Fika nggak rindu padanya. Nggak mikirin dia. Justru bayangan Andika yang nggak pernah bisa hilang dari pikirannya.

Lalu gimana dengan Ray? Anehnya, kemarin malam sosok Ray sempat mampir dalam mimpinya. Padahal Fika baru beberapa hari mengenal Ray, tapi dia seakan-akan telah mengenal dekat cowok itu. Sepertinya ada hubungan antara dia dan Ray.

Saat jam istirahat, Fika dapat melihat Ray maen basket ama teman-temannya dari jendela lab komputer.

“Lebih jelas kalo lo liat dari pinggir lapangan,” kata Gya sambil terus menatap monitor.

“Ha?”

“Lo ngeliatin dia terus, kan?”

“Siapa?”

“Pura-pura nggak tau. Siapa lagi?”

Seperti biasa, Fika nggak memedulikan kata-kata Gya.

Pulang sekolah, Fika mendapat tamu tak terduga. Aditya. Kali ini Aditya datang sendiri, nggak bareng Pak Sarwan.

“Kamu bikin masalah dengan Paspampres,” kata Aditya saat malamnya ngajak Fika keluar. Mereka berbincang sambil makan steak di sebuah rumah makan khusus steak di kawasan Dago. Tempat itu sepi karena bukan malam minggu. Jadi mereka berdua bisa bicara agak bebas.

“Siapa bilang?” Fika balik nanya.

“Pak Rahman.”

“Gue cuman berusaha supaya Gya bisa masuk sekolah lagi. Kayaknya Pak Rahman dan anak buahnya ngeraguin gue. Jadi nggak ada jalan lain kecuali nunjukin langsung kemampuan gue di depan mereka.”

Datangnya pesanan mereka menunda pembicaraan.

“So, lo datang ke sini karena peristiwa tadi pagi? Cuman buat ngomelin gue?” tanya Fika sambil siap-siap makan steaknya. Laper, bo!”

“Nggak. Ada hal lain yang ingin kusampaikan. Tapi, sebelum itu aku peringatkan kamu, jangan cari masalah dengan Paspampres. Seperti pasukan khusus lainnya, ego dan gengsi mereka sangat tinggi. Mereka pasti nggak terima begitu aja kalau dipermalukan.”

“Mereka yang minta. Lagian masa Gya nggak boleh sekolah selama tiga hari? Kan keterlalu! Terang aja Gya ngamuk! Apalagi sekarang kan lagi musim ulangan!”

“Tapi, itu kan emang tugas mereka. Mereka hanya menjalankan prosedur yang berlaku.”

“Tapi, jangan sampe melanggar HAM dong! Pantes aja para militer sering dituduh melanggar HAM, abis sering bertindak seenaknya sendiri dengan alasan prosedur tanpa mau tau kepentingan orang lain. Karena itu gue buktiin gue bisa ngejaga Gya lebih baik daripada sepuluh orang anggota pasukan pengamanan.”

“Tapi, sistem pengamanan seseorang nggak cuman berada di dekat orang tersebut. Banyak bahaya atau ancaman yang datang dari jauh. Dan kamu tetap nggak bisa lakukan semua sendiri.”

“Gue tau. Abis gue kemaren keburu kesel sih liat sikap Pak Rahman yang ngeremehin gue. Jadi gue kasih pelajaran aja sekalian. Lagian gue juga udah lama nggak keringetan. Udah lama nggak berantem,” tukas Fika. Fika ingat setelah kejadian tadi pagi, sikap para anggota pasukan pengamanan di rumah Gya padanya berubah. Mereka kayaknya segan saat berpapasan dengan dia. Nggak ada lagi yang memandang dirinya sebagai remaja tujuh belas tahun yang bisa diremehin. Pak Rahman juga terkesan agak kaku saat ketemu dengannya. Fika tau Pak Rahman masih nggak terima. Tapi, dia cuek aja!

“Baiklah. Kali ini lupain aja peristiwa tadi pagi. Tapi, lain kali aku mohon kamu jangan bikin masalah. Bagaimanapun soal pengamanan adalah tugas dan wewenang mereka. Kehadiranmu di sana hanya membantu. Jadi mau nggak mau kamu harus ikut aturan mereka. Juga Gya,

suka atau nggak suka. Itu konsekuensi yang harus dia terima sebagai anak orang nomor satu di Indonesia. Lagi pula kamu jangan terlalu sering memperlihatkan kemampuanmu di depan orang lain. Semakin banyak yang tahu, semakin susah hidupmu nanti.”

Fika memandang Aditya. Dalam hati dia membatin, kok Aditya ngomongnya sama dengan Pak Rahman sih? Tapi, dia membenarkan kata-kata Aditya yang terakhir.

“Iya deh, akan gue usahain. Tapi, gue nggak janji ya! Lo kan tau sifat gue.”

Ganti Aditya yang memandang Fika. Aditya sebetulnya nggak khawatir dengan kemampuan Fika untuk melindungi Gya. Yang dia khawatirkan adalah sifat Fika. Sifat Fika yang ceplas-ceplos dan suka bertindak spontan itu dapat menimbulkan masalah bagi tugas dan dirinya. Tapi, Aditya juga harus maklum, walau sekuat dan sehebat apa pun Fika, dia tetaplah remaja tujuh belas tahun yang jiwanya masih labil dan emosinya suka meledak-ledak. Itu wajar, dan Aditya nggak ingin memaksa Fika untuk jadi dewasa lebih cepat daripada usianya. Karena itu dia nggak ingin merekrut Fika sebagai agen tetap intelijen, walau atasannya telah menyetujui. Biarlah Fika menikmati masa remajanya seperti sekarang, sebagai pengganti sebagian kehidupannya yang udah hancur. Soal jadi agen itu tergantung Fika ntar kalo dia udah dewasa.

“Oya, tadi lo ngomong ke sini nggak cuman mo ngebahas soal Pak Rahman. Ada apa?”

“Tentang pesanan kamu. Semua udah siap.”

Mendengar ucapan Aditya, mata Fika tiba-tiba berbinar-binar.

“Bener?” Aditya mengangguk dan mengeluarkan secarik lipatan kertas kecil dari saku bajunya.

“Hubungi orang ini. Dia akan mengatur semuanya,” kata Aditya sambil menyerahkan lipatan kertas yang dipegangnya ke Fika.

“Thanks ya! Gue tau lo emang bisa diandelin.”

“Sekali lagi aku tanya, kamu bener pengen ngelakuin ini? Nggak ngeganggu tugas kamu?”

“Bagaimanapun gue harus tau yang sebenarnya. Mumpung gue ada di sini. Lo jangan khawatir, gue akan tetap lakuin tugas gue ngelindungin Gya.”

“Baiklah. Tapi, kamu juga janji jangan bikin masalah, oke? Aku nggak mau kamu sampe harus berurusan dengan polisi.”

“Janji.”

Fika dan Aditya lalu menikmati makanan masing-masing.

“Trus, gimana dengan penyelidikan kalian? Udah ketemu siapa yang berusaha ngebunuh bokap Gya?” tanya Fika dengan mulut masih penuh makanan. Aditya diam sejenak, lalu menggeleng.

“Siapa pun orang atau kelompok yang bermaksud membunuh Presiden, mereka sangatlah profesional. Mereka bekerja dengan rapi, tanpa meninggalkan jejak sedikit pun.”

“Tapi, bukannya kalian bisa menyelidiki latar belakang Presiden? Siapa yang kira-kira jadi musuhnya?”

“Tentu. Kami telah mengumpulkan berbagai macam motif. Nggak cuman pas beliau menjabat sebagai presiden sekarang, tapi saat menjabat sebagai menteri, atau saat masih aktif di militer. Semua kami periksa lengkap dengan berbagai kemungkinan. Tapi, belum ada yang mengarah kuat ke kasus ini.”

“Jadi gue masih lama ngelindungin Gya?”

“Kenapa? Kamu udah bosan?”

“Justru sebaliknya. Gue pengen lebih lama lagi. Gue rasa perilaku Gya itu sedikit aneh. Kayak ada sesuatu yang dia sembunyikan. Bahkan gue ngerasa dia punya sisi kepribadian yang bertolak belakang. Dan gue pengen tau itu.”

“Hei! Kamu ditugaskan melindungi dia, bukan menyelidiki pribadinya. Jangan bikin masalah lagi,” Aditya mengingatkan.

“Gue bukan pengen nyelidikin dia. Sifat Gya sangat tertutup. Ini nggak biasa. Setau gue, di Indonesia tuh keluarga pejabat gaya hidupnya sangat terbuka. Pergaulan anak-anaknya luas, apalagi di usia kayak Gya. Pasti banyak yang mau berteman dengannya, kalo aja dia mo membuka diri.”

“Mungkin emang sifat dia yang pemalu. Lagi pula presiden kita emang dikenal sebagai seorang yang sederhana. Ingat kan, audit publik harga pejabat negara tahun lalu? Banyak menteri yang jauh lebih kaya daripada Presiden.”

“Bukan. Ini bukan karena gaya hidup keluarganya. Gue denger sifat kakak-kakaknya nggak kayak gitu. Ya, sifat orang mungkin berbeda, tapi pasti ada kesamaannya. Seperti tadi gue bilang, ada faktor lain yang bikin sifatnya jadi kayak gitu. Dan lo jangan khawatir. Gue nggak akan bikin masalah. Gue nyelidikin sifat Gya bukan sebagai pengawalnya, tapi sebagai temen sekolahnya.”

Aditya geleng-geleng aja mendengar kata-kata Fika. “Kamu tuh ngomongnya udah kayak psikolog aja,” katanya.

“Program psikologi emang salah satu program yang dimasukkan saat kemampuan Fika sebagai Genoid dikembangkan,” balas Fika pendek walau dia nggak yakin Aditya ngerti ucapannya.

* * *

Part 8

DI malam-malam tertentu, lewat tengah malam, di jalan sekitar Lapangan Gasibu dipenuhi belasan bahkan puluhan mobil berbagai macam merek dan tipe, yang sebagian besar pengemudinya adalah remaja belasan tahun, terutama cowok. Mobil-mobil itu ada di sana bukan karena ada acara hiburan atau sejenisnya yang memang sering diadakan di lapangan yang jadi ikon Kota Bandung itu. Mereka ada di sana karena jam-jam segitu diadakan balap mobil liar. Walau termasuk kegiatan ilegal dan berbahaya, nyatanya balap mobil liar tetap diadakan pada malam-malam yang udah disepakati sesama pembalap. Mereka sengaja nggak milih waktu balapan yang tetap untuk menghindari razia polisi. Tapi kalo dipikir-pikir, walau waktunya nggak tetap, yang namanya balapan pasti kelihatan jelas. Wong rute balapan para pembalap liar itu biasanya melewati jalan-jalan utama kota Bandung, termasuk lewat kantor polisi. Tapi, tetap aja nggak diambil tindakan. Memang udah jadi rahasia umum para polisi baru bergerak kalo ada perintah dari atas. Nggak punya inisiatif sendiri. Lagi pula kabarnya balapan liar ini juga melibatkan anak-anak para pejabat daerah, bahkan nggak jarang anak-anak pejabat dari pusat ikut juga. Karena itu nggak heran polisi agak nggak tegas atau bahkan ragu-ragu buat menindak mereka yang terlibat. Kalopun ada razia dan ada yang ditangkap, kasusnya nggak sampe masuk pengadilan. Apalagi kalo yang ketangkap anak pejabat. Besok pagi juga udah dilepas beserta mobilnya. Kabar lainnya, beberapa anak pejabat polisi, bahkan oknum polisinya juga ikut membekingi balapan ini. Konon keuntungan dari balapan liar ini sangat besar. Omzet taruhan balapan liar di Bandung bahkan kabarnya lebih besar daripada balapan sejenis di Jakarta, Surabaya, atau kota-kota besar lainnya. Nggak jarang jago-jago balap liar dari kota lain datang ke Bandung cuman buat ngadu keahlian mereka ama pembalap lokal.

Seperti malam ini, jalan di sekitar Lapangan Gasibu udah dipenuhi para pembalap liar, atau mereka yang sekedar nonton sambil taruhan. Padahal ini bukan malam Minggu, tapi suasananya rame banget kayak pasar. Justru kalo malam Minggu nggak bakal ada balapan. Soalnya biasanya banyak polisi yang diturunkan ke jalan-jalan untuk patroli di malam Minggu, selain itu jalan-jalan di Bandung juga masih rame walau udah tengah malam. Jadi mereka nggak bebas balapan dan malah bisa menimbulkan bahaya.

Sebuah sedan sport hitam yang udah dimodif abis memasuki area Gasibu. Walau area sekitar garis start balapan udah dipenuhi mobil dan orang, tapi begitu melihat sedan hitam yang baru datang, orang-orang yang udah mengenalnya langsung menyingkir ngasih jalan, hingga sedan hitam tersebut dapat masuk hingga beberapa meter dari garis start.

Dari dalam mobil keluar seorang cowok memakai jaket kulit dengan motif belang harimau. Usianya sekitar dua puluh tahunan. Dandanannya cukup rapi dan kelimis. Kayaknya cowok tersebut udah begitu dikenal di tempat itu, terbukti banyak yang menyapa dia, sekedar *ber-say hello*. Cowok itu berjalan ke kerumunan orang di dekat garis start.

“Hai, Syad!” tegur seorang cowok yang ada di dekatnya. “Ke mana aja lo? Hari gini baru nongol?”

“Sori, *bro!*” jawab cowok bernama Irsyad itu. “Gue ada perlu. Biasa... ngebantuin bisnis abang gue.”

“Gila lo! Udah dikasih bisnis ama abang lo?”

“Belum. Gue cuman bantuin aja. Kata bokap gue harus belajar ama abang gue. Kalo nggak gue nggak bakal dapet warisan, cing! Gila nggak?”

“Dasar bokap lo! Kalo aja dia tahu siapa abang lo dulunya.”

“Udah... nggak usah dipikirin. Gue sih *easy* aja. Gimana keadaannya?”

“Lo harusnya dateng dari tadi. Ada pembalap baru, *bro!* Hebat!”

“Oya?”

“Bener... dia udah menang dua kali,” sambung salah seorang yang ada di situ.

“Apa hebatnya? Itu biasa, kan? Gue aja sampe sekarang belum pernah ada yang bisa ngalahin. Dan lo! Lo kan pernah menang tiga kali dalam satu malem,” tukas Irsyad.

“Gue udah keok ama dia tadi.”

“Gue nggak heran. Boil lo nggak pernah di-*upgrade*. Gitu-gitu aja.”

“Tapi, ini beda, Syad.”

“Ini jauh lebih hebat. Lo tau kenapa?” lanjut temannya yang rada-rada botak. Irsyad nggak menjawab, hanya memandang temannya.

“Yang bikin hebat, karena dia cewek!”

“Cewek? Menarik juga.” Irsyad mengangguk-angguk. “Sekarang dia di mana?”

“Tuh di belakang lo!”

Irsyad menoleh ke belakangnya. Dan dia melihat seorang cewek duduk di kap mesin sebuah sedan biru tua. Cewek itu Fika!

Malam ini Fika tampil beda. Dia pake jaket kulit dan celana serbahitam. Rambutnya yang sebauh dibiarin tergerai. Berkibar ditiup angin malam.

Irsyad melangkah mendekati Fika, diikuti teman-temannya.

“Jadi lo yang udah ngalahin temen-temen gue?” tanya Irsyad.

“Lo yang namanya Irsyad? *Streethawk*?” Fika balik bertanya sambil melirik ke arah mobil Irsyad yang ada polesan *air-brush* berupa sayap elang di kedua sisinya.

“Lo udah tau gue rupanya.”

“Gue denger lo nggak pernah kalah. Dan gue pengen ngebuktiin itu,” tandas Fika sambil menatap tajam ke arah Irsyad. Ada yang berbeda dengan bola mata Fika. Bola matanya malam ini berwarna biru, karena Fika pake *contact lens* berwarna.

Mendengar ucapan Fika, Irsyad malah geleng-geleng.

“Menang dua kali nggak otomatis bikin lo bisa nantang gue begitu aja,” kata Irsyad kemudian.

“Oya? Apa yang ngebuat gue bisa nantang lo?”

Irsyad tertawa terbahak-bahak mendengar kata-kata Fika, sambil menoleh ke arah teman-temannya.

“Kalo dua ratus lima puluh juta? Cukup bikin gue pantes nantang lo?”

Omongan Fika membuat tawa Irsyad berhenti, dan memandang cewek itu dengan tajam. Omongan itu juga membuat yang lain terperangah. Sejauh ini rekor taruhan di balapan liar baru seratus juta sekali balapan, atau yang biasa disebut *race*. Itu pun cuman satu kali. Rata-rata cuman berkisar sepuluh sampe dua puluh juta. Paling tinggi juga lima puluh juta.

“Kenapa? Masih kurang? Apa perlu gue tambah?”

“Apa maksud lo?”

“Sederhana. Kita taruhan dua ratus lima puluh juta setiap orang. Gue yakin lo pasti punya duit sebanyak itu.”

“Lo serius?”

“Apa sekarang gue lagi maen-maen? Atau lo takut dikalahin ama cewek?”

Omongan Fika langsung membuat hati Irsyad panas. Bagi dia yang masih menganut aliran derajat cowok lebih tinggi daripada derajat cewek, pantang untuk kalah dari cewek, apalagi cewek kayak Fika yang menurutnya masih bau kencur.

“Gue cuman nggak mau jadi korban cewek yang cuman asal ngomong.”

“Gue nggak asal ngomong. Kita buktiin sekarang.”

“Lo bawa duitnya?”

Fika merogoh saku jaket kulitnya. Ada segepok uang kertas dari pecahan 20.000 sampe 100.000 di berbagai saku jaketnya.

“Apa-apaan ini?” tanya Irsyad.

“Ini sepuluh juta. Hasil kemenangan gue di dua *race* tadi. Sisanya...” Fika menoleh ke arah mobilnya.

“Kalo menang, lo boleh ambil mobil gue,” lanjutnya.

Irsyad memandang mobil Fika dan mengamatinya sejenak. Sedan keluaran terbaru yang dimodif khusus untuk balap.

“Heh, mobil lo harga barunya nggak sampe dua ratus juta. Lo mo coba-coba nipu gue?”

“Gue nggak nipu lo. Kalo lo nggak percaya, lo boleh tanya temen lo. Dia udah ngeliat apa aja yang ada di mobil gue.”

Salah seorang teman Irsyad mendekati Irsyad.

“Dia bener. Gue ama yang lain udah liat mobilnya dengan teliti. Mesinnya diganti khusus balap. Pake turbo, dan NOS (Nitrous Oxide Systems, perangkat yang memakai senyawa nitro oksida untuk meningkatkan akselerasi mobil sesaat. Pertama dipakai di mesin pesawat jet, dan sekarang udah mulai dipakai dalam mesin mobil. NOS dilarang dalam balapan resmi karena sangat berbahaya, karena itu kebanyakan dipakai untuk balapan liar) dengan sistem komputer, lebih canggih daripada yang ada di mobil lo. Kalo ditotal nilai mobilnya bahkan lebih dari dua ratus lima puluh juta.”

“Jadi itu sebabnya kenapa lo-lo bisa keok?” tanya Irsyad.

“Tapi, selain itu *skill*-nya emang hebat.”

“Alasan aja lo.”

“Gimana?” suara Fika kembali terdengar.

Irsyad kembali memandang ke arah Fika dan mobilnya.

“Jangan nyesel kalo lo kehilangan mobil lo,” kata Irsyad akhirnya.

“Jadi kita sepakat? Tapi, apa lo bawa duit dua ratus lima puluh juta?”

Sebagai jawaban, Irsyad hanya menyeringai.

“Tulis nomor rekening bank lo. Kalo lo menang, sebelum matahari terbit, duitnya udah ada di rekening lo. Tapi, jangan mimpi itu akan terjadi. Yang bakal terjadi besok, lo harus beli mobil baru,” kata Irsyad.

“Apa lo bisa dipercaya?”

“He! Selama ini nggak ada yang berani bilang gue penipu. Kalo lo nggak percaya ama gue, lebih baik kita nggak usah bertanding.”

“Oke. Untuk saat ini gue percaya ama lo.”

Beberapa saat kemudian Fika dan Irsyad udah siap di dalam mobil masing-masing yang ada di belakang garis start.

“Gue belum tau siapa nama lo,” kata Irsyad pada Fika saat hendak masuk mobil.

“Kalo lo menang, baru gue kasih tau nama gue,” jawab Fika.

“Jadi saat ini gue harus manggil lo apa?”

“Panggil aja, *Angel*.”

Deru mesin mobil bersahut-sahutan di malam yang cerah. Mobil Fika dan Irsyad bersisian. Irsyad sempat menoleh ke arah Fika yang kelihatan tenang dan dingin di balik kemudi.

“Satu, dua, GO!!”

Bersamaan dengan diangkatnya bendera tanda start, kedua mobil melesat dengan kecepatan tinggi, membelah jalan kota yang sepi. Mulanya kedua mobil masih kelihatan seimbang. Perbedaan baru terasa saat mereka memasuki tikungan pertama. Mobil Irsyad yang ada di sisi dalam tikungan lebih diuntungkan. Selepas tikungan, mobil Irsyad unggul seperempat bagian dari mobil Fika.

Irsyad tersenyum menyeringai. Sementara itu Fika tetap tenang. Dia nggak panik dengan keunggulan Irsyad, dan yakin masih bisa menyusulnya. Fika ingat kata-kata Aditya dua hari yang lalu.

“Kamu yakin? Kamu kan belum pernah balapan?” tanya Aditya saat itu.

“Lo lupa kalo gue Genoid? Gue bisa belajar sesuatu jauh lebih cepat daripada manusia biasa. Gue pasti bisa.”

“Oya? Jadi kamu udah belajar? Ama siapa? Apa kamu punya kenalan pembalap?”

“Nggak. Gue belajar sendiri.”

“Dari mana?”

“Dari komputer!”

Sekarang Fika benar-benar mempraktikkan apa yang selama ini dia pelajari dari *game-game* balap di komputer. Termasuk pas giliran dia yang dapat keuntungan, ketika jalan menyempit

dan mobilnya berada di sisi dalam. Fika cepat membanting setir mobilnya ke arah mobil Irsyad hingga mobil yang dikendarainya sedikit memepet, bahkan bagian belakangnya bergesekan dengan bagian belakang mobil Irsyad.

“Gelo!” maki Irsyad yang nggak menyangka Fika akan melakukan itu. Gesekan mobilnya dengan mobil Fika menyebabkan laju mobilnya sedikit terhambat. Jika hal ini terus berlanjut, dirinya yang akan rugi karena kini mobil Fika udah unggul tipis di depannya. Dan apa yang dilakukan Fika nggak salah, karena dalam balap liar, segala macam cara untuk menghambat laju lawan diperbolehkan, termasuk menabrak mobil lawan.

Untuk melepaskan diri dari pepetan mobil Fika, Irsyad terpaksa membanting setir mobilnya ke arah berlawanan, hingga mobilnya melebar ke samping. Emang dengan begitu kecepatannya jadi berkurang, tapi dia bisa lepas dari mobil Fika. Irsyad cepat mengembalikan laju mobilnya ke jalur yang benar.

Fika tersenyum sambil terus menekan pedal gas. Dua kali balapan sebelumnya membuatnya telah menguasai jalur yang akan dilalui.

“Berita terakhir! Cewek itu ada di depan Irsyad!”

Berita yang didengar dari HT (*handy talkie*) tentu membuat teman-teman Irsyad yang berkumpul di garis finis gempar. Gimana nggak? Selama ini belum pernah ada yang mampu mengungguli Irsyad.

“Di mana?”

“Unggul berapa meter?”

“Di Jalan Sudirman. Cewek itu unggul satu detik.”

“Satu detik? Hebat juga!”

“Tenang aja. Irsyad kan belum pake NOS.”

“Tapi, mobil cewek itu juga pake NOS.”

Mobil Irsyad dan Fika kembali ke jalan utama yang lebar. Mobil Fika unggul satu detik di depan mobil Irsyad. Belum merupakan keunggulan mutlak.

Kalo gini terus gue bisa kalah! batin Irsyad. Dia menyesali sikapnya yang terlalu meremehkan Fika tadi. Apa yang dilakukan Fika tadi menunjukkan cewek itu punya *skill* yang hebat, nggak cuman ngandelin mobil.

Di Jalan Martadinata atau yang kondang dengan sebutan Jalan Riau, Fika sedikit mengurangi kecepatan mobilnya. Dia terkenang sesuatu saat melewati jalan ini. Kenangan pahit dari masa lalunya. Tanpa sadar Fika memejamkan mata sejenak. Saat dia membuka matanya kembali, butiran air mata mengalir di kedua pipinya.

Irsyad akhirnya memutuskan untuk memakai alat penambah kecepatan yang dipasang pada mobilnya, yang biasa disebut NOS. Dia nggak mau kalah begitu aja. Apalagi balapan udah menempuh dua pertiga jalur yang harus dilalui. Nggak ada waktu lagi. Walau Irsyad tahu mobil Fika juga dipasang perangkat NOS yang katanya jauh lebih canggih daripada miliknya, tapi jika melesat duluan, mungkin dia bisa mempertahankan keunggulannya saat Fika memutuskan memakai NOS-nya, walau sangat tipis.

Dengan memakai NOS, kecepatan mobil Irsyad bertambah drastis. Bahkan sampai jarum speedometer mobilnya mentok. Mobil Irsyad melesat menyusul dan meninggalkan mobil Fika di jalan yang lurus.

Dia udah pake NOS! kata Fika dalam hati. Kayaknya Irsyad emang udah kehabisan akal menghadapi dirinya. NOS emang biasanya hanya dipake kalo udah deket garis finis. Tujuannya untuk mempercepat akselerasi sesaat. Nggak direkomendasikan memakai NOS terlalu lama, karena selain akan membebani mesin dan membuat mesin cepat jebol, pengendalian kendaraan juga akan terganggu dalam kecepatan yang *hyper speed* kayak gitu. Bagi yang nggak jago atau nggak biasa, bisa fatal akibatnya.

Fika mengaktifkan NOS-nya. Tapi, nggak seperti Irsyad yang memakai NOS secara penuh, Fika memilih untuk memakai hanya 50%-nya. Dengan begitu dia bisa menempel Irsyad, dan mesin mobilnya nggak begitu terbebani.

Perlahan Fika mulai mengurangi jarak mobilnya dari mobil Irsyad. Hingga tikungan terakhir menjelang garis finis, Fika menaikkan pemakaian NOS-nya hingga 100%. Mobilnya pun kembali menjajari mobil Irsyad.

Sial! batin Irsyad. Di tikungan terakhir Irsyad melihat Fika akan kembali memepet mobilnya. Dia tentu aja nggak mau dirinya kembali “dimakan” Fika yang posisi mobilnya lebih menguntungkan. Irsyad membanting stir mobilnya ke arah mobil Fika. Biar dirinya yang lebih dulu memepet mobil lawan sebelum keduluan. Apalagi garis finis udah kelihatan di depan mata.

Tapi, perhitungan Irsyad keliru. Tiba-tiba Fika mengerem mobilnya. Asap putih keluar dari keempat ban mobil Fika. Pengereman itu membuat mobil Fika berhenti mendadak. Sebagai akibatnya, mobil Irsyad yang bergerak ke samping hendak memepetnya kehilangan sasaran. Perubahan jalur dalam kecepatan tinggi membuat Irsyad nggak bisa menguasai mobilnya. Tanpa ampun mobil hitam yang dikendarainya nyelonong ke trotoar. Irsyad berusaha keras membalikkan arah mobilnya ke jalan. Dasar emang pembalap yang jago, hanya dalam beberapa detik, dia bisa menguasai mobilnya lagi dan kembali ke jalan. Tapi, beberapa detik itu juga dimanfaatkan Fika yang segera mengaktifkan kembali NOS-nya dengan kecepatan penuh, dan melesat meninggalkan Irsyad hingga garis finis.

Irsyad merutuk dalam hati. Dirinya kemakan siasat Fika. Dia udah nggak bersemangat mengejar Fika yang udah pasti nggak mungkin dapat dikejarinya. Irsyad menjalankan mobil dengan kecepatan normal saat masuk garis finis.

Kemenangan Fika membuat semua teman Irsyad nggak percaya. Sang juara dikalahkan! Irsyad sendiri keluar dari mobil dengan lesu. Rasa kecewa tergambar di wajahnya.

“Lo nggak ngalah kan, Syad?” tanya temannya. Irsyad melotot pada temannya itu. Hatinya sedang kesal. Melihat itu nggak ada seorang pun yang berani bicara padanya.

Fika mendekati Irsyad yang masih berdiri di dekat mobilnya.

“Mana nomor rekening lo?” tanya Irsyad lesu.

“Gue nggak butuh duit lo,” jawab Fika yang membuat Irsyad dan semua yang ada di situ heran. Apa maunya cewek ini?

“Gue cuman mau nyampein pesen buat seseorang yang berjulukan *Cobra*. Lo pasti tau siapa dia. Bilang ama dia, dia harus bertanggung jawab atas perbuatannya, atau akan nyesel nanti.”

Kata-kata Fika itu membuat Irsyad terenyak. Apalagi mendengar Fika menyebut nama *Cobra*. Nama yang udah menghilang dari arena balap liar beberapa tahun terakhir ini.

“Pastiin lo sampein itu ke dia,” kata Fika lagi, lalu berbalik meninggalkan Irsyad.

“Tunggu! Pesan harus ada pengirimnya. Siapa pengirim pesannya?” tanya Irsyad. Pertanyaan yang membuat langkah Fika terhenti dan menoleh kembali padanya.

“Bilang padanya, pesan itu dari anak yang ayahnya dia tabrak sepuluh tahun yang lalu,” kata Fika dengan suara bergetar.

* * *

Part 9

SEHARIAN ini wajah Gya cemberut terus. Biasanya Gya emang selalu berwajah dingin, tapi kali ini kayaknya beda. Ada sesuatu yang bikin dirinya nggak *mood* hari ini.

“Gue dapet undangan pesta ulang tahun anak gubernur ntar malem,” Gya akhirnya mau buka mulut di dalam mobil.

“Trus, apa masalahnya?”

“Apa masalahnya?” Gya memandang ke arah Fika sambil melotot.

“Lo kan tau gue paling nggak seneng acara-acara pesta kayak gitu. Apalagi pake gaun. Hiiii...” Gya melanjutkan kata-katanya sambil bergidik, seperti membayangkan sesuatu yang jijik aja.

“Lo kenal ama anaknya gubernur?” tanya Fika.

“Nggak. Gue cuman tau dia setahun lebih muda daripada gue. Sekolah di SMA lain, kelas dua.”

“Kenapa lo diundang?”

Gya menghela napas mendengar pertanyaan Fika.

“Kalo bokap lo pejabat, apalagi pejabat tinggi, dalam sehari kita bisa dapet beberapa undangan untuk acara apa pun, mulai dari acara ulang tahun, kawinan, bahkan sampe selamatan rumah, dari siapa aja, walau kita nggak kenal ama yang mengundang kita.”

“Kalo gitu lo nggak usah dateng. Beres, kan? Lo nggak kenal dia, dia juga nggak kenal lo. Nggak ada yang ngerasa kehilangan atau ngerasa bersalah.”

“Nggak bisa gitu.

“Kenapa?”

“Kalo gue bukan anak presiden, bisa aja lakuin seperti kata lo. Banyak anak pejabat lain yang nggak dateng. Tapi, gue anak presiden. Hanya satu undangan yang khusus buat gue. Keliatan banget kalo gue nggak dateng. Lagian...”

“Lagian apa?” Fika penasaran ama kata-kata Gya yang terputus.

“Lagian Gubernur Jawa Barat sekarang adalah temen Papa waktu masih aktif di militer. Juga pendukung Papa pas kampanye pemilu dan pemilihan presiden kemaren. Karena itu Papa ngarepin banget gue dateng wakilin dirinya. Kalo gue sampe nggak dateng tanpa alasan, Papa bisa marah. Dan jangan lupa, gue nggak bisa pake alasan sakit. Dokter yang memeriksa gue nggak berani boong ama Papa. Dia bisa dihukum berat.”

“Jadi, lo nggak bisa menghindar. Biar bagaimanapun lo harus dateng.”

“Jangan lupa, kalo gue dateng lo juga harus dateng. Lo kan pengawal gue. Dan lo juga harus pake gaun kayak gue.”

“Iya... gue tau,” ujar Fika lirih. Dia bukannya anti pake gaun kayak Gya, tapi dia nggak punya gaun pesta. Masa dia harus minjem punya Gya?

“Yah... paling nggak kita ambil hikmahnya aja. Mungkin aja kita bisa ketemu cowok-cowok keren di sana,” kata Fika lagi mencoba membesarkan hati Gya.

Ternyata masalah gaun untuk Fika terpecahkan dengan sendirinya. Pihak Paspampres yang tau Fika akan mendampingi Gya ke pesta ulang tahun telah menyediakan gaun buat Fika. Yang bikin Fika *surprise*, ternyata gaun pesta berwarna hitam itu sesuai dengan seleranya, juga pas di badan.

“Aditya yang milih gaun ini untuk Nak Fika,” kata Pak Rahman yang memberikan gaun itu pada Fika.

“Aditya?” gumam Fika. Pantes aja Aditya tau seleranya. Pasti dia nanya ke Viana melalui Rena.

“Jadi kalian udah tau Gya akan pergi ke pesta ulang tahun sejak lama?”

“Tentu. Selain menjaga secara fisik, kami juga memeriksa segala sesuatu yang masuk ke rumah ini, termasuk surat, undangan, paket, bahkan telepon. Dan kami yakin Gayatri akan datang ke pesta tersebut, karena itu pesta ulang tahun anak sahabat presiden.”

Malamnya Gya memang benar-benar datang ke pesta ulang tahun anak gubernur bernama Ourel. Gya tampak beda saat memakai gaun pesta berwarna perak yang bahunya terbuka. Dia kelihatan lebih... feminin.

Seperti udah diduga, suasana jadi berbeda saat Gya datang. Personel pasukan pengamanan berjajar di sekitar pintu masuk gedung tempat acara. Nggak ada yang bisa mendekat ke pintu masuk saat Gya datang. Ourel bersama bokap dan nyokapnya bahkan secara khusus menyambut kedatangan Gya yang didampingi Fika di pintu masuk.

“Nak Gayatri sudah besar, ya! Dulu terakhir kali Bapak lihat masih umur tujuh tahun,” sapa bokap Ourel, sang Gubernur Jawa Barat sambil menyalami Gya. Gya cuman tersenyum. Senyum yang menurut Fika sangat dipaksain!

Setelah basa-basi sebentar dengan Ourel dan ortunya, akhirnya Gya dipersilakan mencicipi makanan yang tersebar di meja-meja di dalam gedung. Kali ini dia sedikit lebih bebas karena hanya dikawal Fika. Tapi sialnya, Ourel—yang tidak dikenalnya—terus-terusan nempel dan ngajak Gya ngobrol. Selain itu, meskipun tidak menempel Gya dengan ketat, tapi pasukan pengamanan selalu meminta para tamu pergi dulu dari meja saji mana pun yang akan didatangi Gya. Kabarannya bahkan seluruh makanan yang ada di pesta ini dicicipin dulu oleh Paspampres buat memastikan nggak ada yang berbahaya bagi Gya.

Fika nggak tahan juga ngeliat wajah Gya yang “terpaksa” melayani obrolan Ourel. Dalam hati sebenarnya dia pengen ketawa, tapi nggak tega ama Gya. Buat menahan tawanya, Fika mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Saat itulah Fika melihat seseorang yang dikenalnya. Ray!

Dia diundang juga? tanya Fika dalam hati.

Ray memandang ke arahnya (atau ke arah Gya?). Pas tau Fika melihat ke arahnya, cowok itu melambaikan tangan. Fika cuman tersenyum kecil. Dia nggak bisa bales melambai kayak Ray. Tapi, Fika bisa melihat penampilan Ray yang tambah imut dengan kemeja cokelat.

“Lo merhatiin Ray?” tanya Gya tiba-tiba dengan suara lirih. Fika baru sadar Ourel udah nggak ada di sebelah mereka.

“Kok lo tau?”

“Gue udah liat dari tadi.”

“Jadi lo merhatiin dia juga?”

“Gue liat, bukan merhatiin.”

Tiba-tiba Fika punya ide. Ini saatnya dia mencairkan kebekuan Gya. Dia mencekal tangan Gya.

“Mo ke mana?” tanya Gya.

“Nemuin Ray.”

“Nemuin Ray? Buat apa?”

“Buat apa?” Fika memandang Gya heran.

“Dia kan temen sekelas lo. Temen sekelas gue. Lagian selain dia, apa ada yang lo kenal di sini?”

“Iya, tapi...”

“Apa lo kira dia teroris yang mo ngebunuh lo?”

Personel pasukan pengamanan yang berjaga dari jauh agak bingung juga melihat ulah Fika menarik tangan Gya. Fika sendiri nggak peduli Gya putri presiden apa nggak. Yang jelas dia lihat pandangan Gya kalo melihat Ray beda ama pandangannya pada teman-teman cowok yang lain, dan Fika yakin Gya sebetulnya suka ama Ray. Berani taruhan!

“Hai, Ray!” sapa Fika.

“Hai,” balas Ray. Sementara Gya cuman diem.

“Udah lama?” tanya Fika membuka pembicaraan.

Ray cuman mengacungkan dua jari tangan kanannya.

“Dua jam?”

“Dua puluh menit,” jawab Ray mencoba melucu. Tapi sumpah, Gya sama sekali nggak ketawa.

Fika dan Ray pun ngobrol macam-macam, sedang Gya cuman diam, dan menjawab hanya kalo ditanya. Akhirnya pembicaraan mereka terhenti saat nama Gya dipanggil melalui pengeras suara.

“Gue harus tugas lagi sebagai anak presiden,” gumam Gya lalu segera melangkah ke panggung tempat Ourel dan kedua ortunya menunggu.

“Dia kayaknya nggak *mood*, ya?” tanya Ray pada Fika.

“Kamu kan tau sifat Gya,” jawab Fika sambil hendak mengikuti Gya. Tapi Ray mencekal tangannya.

“Kamu mau ke mana?” tanya Ray.

“Ikut Gya.”

“Kenapa kamu harus selalu ikut dia? Kamu kan bukan pengawalnya.”

“Kalo iya?”

Jawaban Fika membuat Ray sedikit kaget.

“Jadi kamu...”

“Papa Gya minta Fika supaya selalu menjaga dan mengawasi Gya sebagai saudara Fika.”

“Oooo... gitu...”

“Emang kamu kira Fika apanya Gya?”

“Kirain kamu pengawalnya dari militer. Sama ama mereka itu.”

Emang bener! batin Fika. Tapi, tentu aja dia nggak mengatakan itu pada Ray.

“Tapi, nggak mungkin sih. Usia kamu kan sama ama Gya,” ujar Ray lagi.

“Fika ke sana dulu, ya?” kata Fika sambil melihat Gya yang udah ada di dekat panggung. Dia nggak mau dimarahin Pak Rahman lagi.

“Kenapa nggak di sini aja? Kan udah ada yang ngawal. Kamu kan masih bisa liat dari sini.”

“Iya tapi...”

“Atau kamu nggak mau deket aku? Gya bilang apa ke kamu soal aku?”

“Soal kamu? Soal apa?”

“Gya nggak bilang apa-apa tentang aku ke kamu?”

Fika menggeleng. Sekarang dia nggak tau harus ngapain. Terus terang Fika juga lebih senang ada di dekat Ray. Fika udah nggak peduli apa Pak Rahman nanti akan marah ke dia apa nggak. Lagian dia nggak yakin ada yang akan menyerang Gya, yang sekarang sedang ada di panggung terbuka, mendampingi Ourel meniup lilin ulang tahunnya.

“Liat cowok itu?” Ray menunjuk ke arah seorang cowok yang berdiri di sisi panggung, menatap penuh perhatian ke arah Ourel.

“Namanya Abner. Dia cowok Ourel. Tapi, hubungan mereka kurang disetujui bokap Ourel. Sekarang saat ceweknya ulang tahun ketujuh belas, dia nggak bisa mendampingi Ourel meniup lilin. Apalagi dengan kedatangan Gya, dia nggak leluasa ada di dekat Ourel. Terlalu banyak penjaga yang membatasi gerakannya.”

“Tapi, Gya bukan orang seperti itu. Dia juga nggak suka dijaga kayak gini,” Fika akhirnya membantah. Dia ingin semua orang tau siapa Gya sebenarnya. Anehnya Ray nggak terkejut dengan ucapan Fika.

“Aku tahu. Aku tahu apa yang diperlihatkan Gya selama ini bukanlah sifat aslinya.”

Kata-kata Ray bikin Fika sedikit terkejut. Ray ngomong seakan-akan dia kenal baik dengan Gya.

“Apa... kamu kenal baik dengan Gya?” tanya Fika.

“Jadi Gya bener-bener nggak cerita apa pun soal aku?”

“Udah dibilang, nggak!”

Ray memandang Fika sejenak, lalu kembali memandang ke arah Gya.

“Boleh dibilang, aku besar bersama Gya. Kami dulu bertetangga sejak lahir hingga SMP, sampe aku kemudian pindah ke Semarang,” kata Ray datar, membuat Fika tambah *surprise*.

“Kalian dulu tetangga? Tapi, kenapa kalian di kelas...”

“Karena itulah aku bilang apa yang selama ini diperlihatkan Gya bukanlah sifat aslinya. Gya yang dulu kukenal bukanlah Gya yang sekarang...”

Lo ngobrol apa barusan ama Ray?” tanya Gya saat mereka ada di mobil dalam perjalanan pulang.

“Lo kan juga ada di sana?” Fika balik nanya.

“Maksud gue pas gue di panggung.”

“Lo merhatiin juga?”

Gya nggak menjawab pertanyaan Fika.

“Kenapa lo nggak bilang lo udah lama kenal ama Ray? Bahwa dia dulu tetangga lo?”

“Buat apa? Lo kan nggak pernah nanya.”

Jawaban Gya yang supercuek dan dingin itu membuat Fika geleng-geleng.

“So, Ray cerita ke lo? Bilang apa aja dia?”

“Ya gitu deh. Dia cerita dia dulu deket ama lo.”

“Trus?”

“Apa ya? Kayaknya cuman itu deh.”

“Masa?” Gya kayaknya nggak percaya ama jawaban Fika.

“Bener. Terserah kalo lo nggak percaya.”

Sampe di rumah, Gya langsung masuk kamar, Fika juga. Emang udah larut malam. Bu Lastri udah tidur.

Tapi, Fika masuk ke kamar cuman buat ganti baju. Abis seperti biasa dia harus ikut brifing. Seperti udah pernah dibilang, sebetulnya Fika males ikut brifing. Pikirnya, masa malam-malam ngadain rapat! Kayak nggak ada kerjaan aja. Mending buat tidur. Apalagi malam ini Fika udah ngantuk berat, capek ngawal Gya di pesta (walau seneng juga karena bisa ngobrol

lagi ama Ray). Tapi, dia harus ikut brifing juga, buat mastiin Pak Rahman nggak bikin rencana di luar pengetahuannya lagi.

Seperti biasa juga, nggak ada yang rame di brifing. Semua datar-datar aja. Sekadar laporan soal pengawalan di pesta tadi, juga rencana kegiatan Gya besok. Fika juga nggak ditegur Pak Rahman karena nggak ada di sisi Gya pas pesta. Kayaknya tuh orang udah bosan negur Fika yang seperti biasa cuek bebek kalo ditegur. Fika sendiri nggak begitu merhatiin acara brifing karena tanpa diduga Ray nelepon ke HP-nya di tengah acara. Kebetulan bagi Fika karena dengan begitu dia jadi punya alasan keluar ruangan.

“Belum tidur?” tanya Ray.

“Belum. Kamu?”

“Ya belum lah! Kalo udah tidur masa aku nelepon kamu?”

“Iya ya...”

“Gya? Udah tidur?”

“Kamu mo bicara ama Gya apa ama Fika?”

“Ya ama kamu dong. Kalo nggak ngapain aku nelepon ke HP kamu?”

“Kirain...”

“Emang kenapa kalo aku mo ngomong ama Gya?”

“Nggak papa. *Surprise* aja.”

“Emang dia mo ngomong ama aku?”

“Nggak tau tuh!”

Jam satu dini hari Fika baru balik lagi ke kamarnya. Dia mencoba tidur, tapi anehnya sekarang rasa kantuknya udah hilang. Kenapa ya? pikir Fika. Apa karena gue tadi kelamaan ngobrol ama Ray? Tapi, Fika nggak bisa menyangkal dia senang ngobrol ama Ray. Asyik banget ngobrol ama dia. Segalanya serba nyambung.

Akhirnya Fika memutuskan menghidupkan *laptop*-nya. Coba masuk Internet. Saat itulah Fika kembali melihat adanya anomali gelombang yang ada. Sepertinya ada yang juga make Internet di rumah ini, tapi pola aliran datanya aneh. Seperti diacak.

Siapa ya? tanya Fika dalam hati. Yang jelas orang itu berusaha menyembunyikan jati dirinya dari dunia maya. Dan polanya, seperti pola...

Pintu kamar Gya diketuk. Gya ternyata belum tidur. Cewek itu juga lagi asyik di depan *laptop*-nya.

“Siapa?” seru Gya.

“Ini Fika.”

“Ada apa?”

“Gue mo ngomong sesuatu ke lo.”

“Gue udah ngantuk. Mo tidur. Besok aja.”

“Lo lagi Internet-an, kan? Sebentar aja.”

Gya agak kaget mendengar kata-kata Fika. Dari mana Fika tau dia lagi ber-Internet ria? Tapi, mungkin aja, karena di *laptop* Fika juga dipasang sistem Wi-Fi sama seperti punyanya.

Dengan agak males Gya membuka pintu kamarnya.

“Lo lagi ngapain?” tanya Fika.

“Biasa, *chatting, browsing...*” jawab Gya sambil mematikan *laptop*-nya. Kayaknya dia nggak pengen apa yang dia lakukan dilihat ama Fika. Tapi, hal itu nggak begitu memengaruhi apa yang akan Fika omongin.

“Lo mo ngomong apaan? Cepetan! Gue udah ngantuk!”

“Nggak. Gue cuman mo bilang gue sama sekali nggak nyangka putri presiden ternyata *hacker!*” kata Fika, membuat Gya terperanjat.

* * *

Part 10

Dua bulan yang lalu...

FIKA sadar dari pingsannya. Kepalanya terasa sakit, kayak dihantam beban ribuan ton.

“Kau sudah sadar?”

Sebuah suara terdengar di depannya. Fika yang masih berada di lantai menengadah. Di dalam penerangan ruangan yang remang-remang, berdiri cewek berusia sekitar dua puluh tahunan. Matanya sedikit sipit, hidungnya mancung, dan kulitnya putih kekuning-kuningan. Rambutnya yang panjang diikat ke belakang. Cewek itu menatap tajam ke arah Fika.

Tiba-tiba Fika seperti teringat sesuatu.

“Mana Sato-san? Mana Hiyoshi-kun?” tanya Fika. Cewek di depannya nggak langsung menjawab, hanya melihat ke arah lain.

“Maksudmu orang tua dan anak kecil itu? Mereka tidak mau diam, jadi aku harus mengambil tindakan.”

“Jadi? Kau bunuh mereka?”

“Kau keberatan?”

“Kurang ajar!” amarah Fika mendidih. Dia udah nggak ingat lagi kepalanya yang masih sakit. Dengan satu gerakan cepat, Fika bangkit dan menyerang cewek di depannya.

Diserang Fika, cewek itu tetap diam. Saat pukulan Fika nyaris mengenai wajahnya, cewek berambut panjang itu tiba-tiba mengelak dengan cepat ke samping. Gerakan cewek itu mengejutkan Fika. Selama ini belum ada manusia biasa yang bisa menghindari serangannya.

Belum hilang kekagetan Fika, cewek tersebut langsung melayangkan tendangan ke arah perut Fika dengan cepat dan keras. Begitu kerasnya hingga bikin Fika tersungkur ke belakang.

“Kau... kau Genoid juga?” tanya Fika sambil mengatur napasnya yang sesak. Dadanya serasa mo pecah.

“Kenapa? Kau kaget?”

Kali ini Fika harus berhati-hati. Walau setau dia Genoid yang tersisa hanya dirinya dan Andika yang sekarang nggak tau ada di mana, tapi bukan mustahil ada Genoid-genoid lain yang masih berkeliaran di seluruh dunia. Misalnya saja Cakka yang dihadapinya beberapa bulan yang lalu.

“Kenapa? Kau takut? Kau tidak ingin membalas dendam?”

Mendengar itu amarah Fika jadi mendidih lagi. Tapi, kali ini dia waspada. Fika kembali menyerang cewek di depannya dengan satu gerakan kilat. Cewek yang diserangnya pun tau Fika kali ini pasti lebih waspada. Tapi, dia tetap tersenyum meremehkan. Saat serangan Fika sampai di hadapannya, cewek itu mengayunkan tangan kanannya menangkis serangan tangan Fika. Lalu dengan gerakan cepat dia berbalik dan melancarkan tendangan memutar, tepat mengenai dagu Fika. Belum sempat Fika menguasai dirinya, lawannya melancarkan pukulan beruntun ke dada dan perut Fika. Puncaknya, sebuah tamparan keras membuat Fika kembali tersungkur ke belakang. Kali ini darah segar keluar dari mulutnya.

Fika nggak percaya. Dia kalah telak, terkena pukulan dan tendangan tanpa satu pun serangannya masuk ke tubuh lawan. Cakka yang sama-sama Genoid B pun masih bisa diimbangnya saat dia belum haid. Sayangnya dia baru dapat haid dua minggu yang lalu, jadi nggak mungkin kekuatannya bisa nambah lagi.

“Kenapa? Kau sudah menyerah? Atau kau sedang mengutuk dalam hati karena saat ini sedang tidak dapat haid?”

Cewek itu seakan-akan bisa membaca pikiran Fika. Dia juga tau tentang kekuatan Genoid yang bertambah saat haid, dan siklus haid Fika. Oya, bukannya dia juga cewek? Apa saat ini dia lagi haid hingga kekuatannya meningkat?

“Jangan sombong kau,” gumam Fika.

Sebagai jawaban tiba-tiba cewek itu menyerang Fika. Fika mengelak, tapi cuman sebentar. Dia nggak bisa mengelak dari serangan kedua. Tubuhnya kembali terbang karena tendangan lawan. Kali ini menghantam tembok pemisah ruangan yang terbuat dari kayu dan kertas.

Dia... dia sangat kuat! batin Fika.

Saat hendak bangkit kembali, pandangan Fika tertuju pada sosok tubuh yang terbaring di dekatnya. Walau agak gelap, dia masih bisa mengenali tubuh itu.

“Kuromari-san!” seru Fika tertahan. Sato Kuromari tampak terbaring kaku. Tangan kanannya masih memegang *katana* (Pedang khas Jepang yang merupakan salah satu jenis pedang samurai. Dari beberapa jenis pedang yang dibawa samurai, Katana berbentuk lebih panjang dan biasa digunakan untuk pertarungan). Nggak jauh dari tubuh Sato Kuromari, Hiyoshi tampak bersandar di dinding kayu. Diam nggak bergerak. Ada bekas darah pada dinding di belakangnya.

“Hiyoshi-kun!” kali ini Fika nggak bisa lagi menahan kesedihannya. Air mata menetes dari kedua pelupuk matanya, bercampur dengan darah yang masih keluar dari mulutnya.

Fika mendengar suara langkah lawannya yang mendekat. Kini tekadnya sudah bulat. Dia harus balas dendam, apa pun yang terjadi! Walau untuk itu dia harus kehilangan nyawa, Fika nggak takut. Toh dia juga nggak bisa berumur panjang!

Fika menyambar *katana* dalam genggamannya Sato, lalu cepat berbalik sambil menyabetkan *katana*-nya.

“Sial!” Cewek berambut panjang yang jadi lawannya nggak nyangka Fika akan memakai *katana*. Untung dia masih beberapa langkah dari Fika hingga ujung *katana* hanya mengenai bajunya di bagian perut. Bajunya sobek memanjang sepanjang perut.

“Kau!” serunya. Tapi, bukannya mundur, dia malah menghampiri Fika. Fika kembali menyabetkan *katana* yang dipegangnya. Tapi, kali ini lawannya tentu penuh perhitungan. Cewek itu loncat dan bersalto di udara menghindari sabetan *katana* Fika. Kali ini Fika nggak mau memberi kesempatan pada lawannya. Sabetan *katana*-nya berkelebat ke sana kemari seperti badai ke arah lawannya. Fika seakan mendapat kekuatan baru karena emosinya. Tapi, hal itu juga mengurangi konsentrasi dan kewaspadaannya.

Menyadari Fika yang benar-benar berniat membunuhnya, lawannya jadi lebih berhati-hati. Setelah beberapa jurus hanya menghindar dari serangan Fika, cewek itu meraih pedang kayu yang tergantung di dinding. Dia lalu berguling dan dengan cepat menemukan kelemahan pada diri Fika yang sedang menyerang membabi buta. Sodokan pedang kayunya menembus ke arah perut Fika yang nggak terjaga. Fika sempat melihat serangan itu, dan berguling ke samping untuk menghindar. Berhasil. Tapi, dia nggak melihat lawannya telah menyiapkan serangan selanjutnya. Lagi-lagi perutnya jadi sasaran empuk tendangan lawannya. Bahkan nggak hanya itu, sambil menendang, cewek itu juga menyabetkan pedang kayunya ke arah tangan Fika yang memegang *katana*. Kuatnya sabetan itu membuat *katana* lepas dari genggaman Fika.

“Kau kira bisa mengalahkanku dengan senjata? Kau salah besar.”

Kali ini Fika benar-benar kalah. Dia nggak tau apa yang harus dilakukannya. Lawannya jauh lebih cepat dan lebih kuat darinya. Bahkan Fika nggak yakin kalo saat ini dia dapat haid pun, dia akan sanggup mengalahkan lawannya. Lawannya kali ini berbeda dengan Cakka.

Nggak mungkin! Apa dia masih termasuk Genoid B? Tapi kemampuannya...! batin Fika.

Fika masih tersungkur sambil memegang perutnya yang serasa mau jebol. Pasti ada tulang rusuknya yang patah. Tangan kanannya yang terkena sabetan pedang kayu juga nggak bisa digerakkan. Kayaknya ada tulang tangannya yang remuk. Fika udah pasrah akan apa yang menimpa dirinya. Kematianya akan dipercepat hari ini.

Cewek lawannya mengambil *katana* yang tergeletak di *tatami*. Lalu dia menghampiri Fika, sambil mengacungkan *katana* yang dipegangnya.

“Kau sudah menyerah, sudah pasrah menerima kematianmu?”

Seusai berkata begitu dia melompat sambil mengarahkan *katana*-nya ke tubuh Fika. Fika hanya memejamkan mata. Dalam beberapa detik kepalanya akan terpisah dari badannya, atau tubuhnya terbelah dua.

Terdengar suara benda pecah. Tubuh Fika masih utuh. Fika membuka mata. Ada pecahan vas di dekatnya, dan lawannya masih memegang *katana*. Kayaknya vas itu yang tadi jadi sasaran sabetan *katana*.

Kenapa? tanya Fika dalam hati.

“Kau tidak akan mati sekarang. Aku belum puas,” kata cewek di depannya. Dia kembali mengayunkan *katana*. Sebuah garis memanjang dibuatnya di sebelah kiri perut Fika. Fika menjerit tertahan. Cewek itu kemudian membersihkan pedang itu dengan mengusapkannya pada kain celana Fika, lalu memasukkannya ke sarungnya yang dia pungut dari lantai.

“Tadi kau bertarung dengan penuh emosi. Karena itu kau jadi tidak konsentrasi. Kau ingin balas dendam, kan? Kuberi kau kesempatan untuk balas dendam. Dua bulan lagi, tepat tanggal dua-empat aku akan menemuimu. Saat itu kuharap kau telah lebih kuat dan bisa melawanku,” lanjutnya.

“Kenapa kau tidak bunuh aku sekarang?”

“Karena aku tidak ingin. Selain itu aku juga ingin memberimu satu tugas. Selain ditugasi membunuh dirimu, aku juga ditugasi membunuh presiden negaramu dan keluarganya. Aku merencanakan akan membunuh putri bungsunya lebih dulu. Tapi, kudengar ada pihak lain yang juga menginginkan nyawa keluarga presiden. Aku tidak peduli dengan nyawa presidenmu dan yang lainnya, kecuali nyawa putri bungsunya. Kau kuminta menjadi pengawal dan melindunginya, setidaknya sampai tanggal dua-empat dua bulan lagi. Saat itu

aku sendiri yang datang membunuhnya. Saat itu kita bisa bertarung. Kau bisa membalaskan dendammu.”

“Melindungi orang lain? Bagaimana kalau aku tidak mau? Kau tidak bisa memaksaku.”

“Sudah kuduga kau akan berkata demikian. Kau tentu tidak takut mati, jadi percuma aku mengancam akan membunuhmu. Yang bisa kukatakan adalah, kalau kau tidak mau, aku tidak saja akan menghabisimu lebih cepat daripada yang kurencanakan, tapi aku juga akan menghabisi semua orang yang kenal denganmu. Siapa saja, baik teman-temanmu di SMA 132, di SMA Triasa, juga yang lainnya. Pokoknya mereka yang pernah mengenalmu. Sehebat-hebatnya kau, kau tidak akan dapat melindungi mereka semua.”

“Keparat kau! Kau tidak akan berani! Aku akan mencincangmu kalau kaulakukan itu!”

“Kau kira aku tidak berani? Oya, ini juga berlaku kalau kau gagal melindungi putri presiden itu, atau kalau dia terbunuh sebelum tanggal dua-empat. Karena itu kau harus mengerahkan semua kemampuanmu untuk melindungi dia. Pastikan ini jadi keputusanmu sendiri.”

Seusai berkata begitu, cewek yang namanya aja Fika belum tau itu berbalik dan melangkah meninggalkan Fika.

“Tunggu!” seru Fika, membuat si cewek berhenti.

“Siapa kau? Kenapa kau ingin membunuhku dan Presiden?”

“Kau akan tahu semuanya nanti. Yang sekarang bisa kukatakan, ada yang menginginkan kematianmu dan keluarga presiden. Dan aku hanya melaksanakan niatnya.”

“Siapa yang menyuruhmu?”

“Nanti kau akan tahu juga.”

“Apa kau juga Genoid B?”

“Sebaiknya kau jangan banyak bicara saat ini, atau lukamu akan bertambah parah. Sampai jumpa!” Dengan tenang cewek itu berjalan keluar rumah, meninggalkan Fika yang masih tersungkur lemas di tempatnya.

* * *

Part 11

“GUE nggak tau apa maksud lo!” tandas Gya.

“Alamat *user* yang berasal dari rumah ini berhasil gue telusurin. Bahkan gue udah ngeliat apa yang lo kerjain selama setengah jam tadi, sebelum gue ke sini. Perlu gue sebutin lo lagi berusaha masuk ke sistem siapa?”

“Nggak mungkin!” Gya menggeleng-geleng. “Lo pasti sengaja mo jebak gue! Nggak mungkin lo bisa ngelacak alamat gue! Nggak tanpa alat yang canggih dan seorang yang jenius!”

“Anggap aja gue lagi beruntung.” Fika ingat Gya nggak tau siapa dia sebenarnya. “Dan soal peralatan, apa ada institusi lain yang punya alat IT secanggih milik intelijen?”

Kali ini Gya nggak berkutik. Dia hanya diam sambil duduk di pinggir tempat tidurnya.

“Gue nggak nyangka Aphrodite, salah satu dari sepuluh *hacker* yang paling dicari Interpol di seluruh dunia adalah lo. Pantas aja mereka nggak bisa ngelacak siapa dan di mana Aphrodite. Lo memakai saluran militer yang aman untuk nge-*hack*. Orang lain nggak akan nyangka hal itu.”

“Sekarang lo udah tau siapa gue. Lo mau apa? Nangkep gue dan nyerahin gue ke Interpol?” tanya Gya.

“Kenapa lo lakuin hal ini?”

“Iseng aja.”

“Iseng?”

“Kenapa? Orang lain punya kegiatan masing-masing buat ngehabisin waktu luangnya. Kebanyakan dari mereka ama temen-temennya, atau orang lain. Gue punya cara sendiri buat manfaatin waktu luang gue.”

“Tapi, cara yang lo lakuin itu salah. Lo ngerugiin orang lain.”

“Gue tau. Jangan bicara soal bener atau salah ama gue. Gue lebih tau soal itu daripada lo. Sejak kecil Papa udah ngajarin mana yang benar atau mana yang salah ala militer.”

Fika duduk di kursi, AC menyembur tepat di atasnya.

“Waktu gue berumur dua belas tahun, gue ditabrak seorang anak cewek seusia gue di bandara. Tapi anehnya, justru anak itu yang nuduh gue nabrak dia. Apalagi ternyata dia bersama dua orang berbaju militer yang ternyata adalah pengawalnya. Mereka tetap nuduh gue salah. Nyokap gue cepet minta maaf, walau dia tau gue nggak salah. Kata Nyokap, perbedaan antara benar dan salah itu setipis rambut, tergantung cara kita memandangnya. Tindakan untuk ngalah waktu itu adalah tindakan yang benar, sedang tindakan yang salah apabila kita terus ngotot merasa kita yang benar, walau emang itu kenyataannya.”

Fika melirik ke arah Gya. Wajah Gya tampak diam, tanpa ekspresi. Walau begitu Fika tau pikiran Gya mulai terpecah.

“Ada yang bilang sifat lo sekarang bukan sifat lo yang sebenarnya. Gue nggak tau apa itu benar atau salah,” ujar Fika kemudian.

“Ray?”

Fika mengangguk.

“Ray ngerasa dia tau segalanya tentang diri gue. Dia salah. Dia sama sekali nggak tau apa-apa tentang gue.”

Tiba-tiba pandangan Fika terarah ke luar jendela.

“Terserah lo aja. Tapi, sekali lagi gue ingetin, sebaiknya lo hentikan hal ini sebelum ketauan. Kalo ketauan, bukan cuman masa depan lo yang hancur, tapi juga nama baik bokap lo, keluarga lo, bahkan mungkin nama baik bangsa ini. Sori, bukannya gue sok nasihat lo, tapi ini demi masa depan lo.”

“Jangan takut. Gue juga udah bosen jadi *hacker*. Tapi, gue harus selesaiin dulu tugas terakhir gue. Setelah itu gue nggak bakal nerima tugas apa pun. Gue kan mo ujian.”

“Bagus deh!”

Fika berdiri dan melangkah ke pintu.

“Met tidur aja,” katanya lalu keluar kamar, meninggalkan Gya yang kembali menyalakan *laptop*-nya.

Fika berdiri di sebuah tanah kosong, hanya beberapa meter dari rumah Gya. Dengan kemampuannya, nggak sulit bagi cewek itu untuk keluar-masuk rumah tanpa ketauan penjaga.

Angin malam menerpa tubuh Fika, membuat rambutnya berkibar-kibar. Untung aja sebelum keluar Fika pake jaket dan celana panjang dulu, jadi tubuhnya nggak terlalu dingin. Pandangan mata Fika menatap tajam ke satu arah, ke arah pepohonan di dalam kegelapan malam.

Perasaan ini...! batin Fika.

“Keluarlah! Aku udah tau kehadiranmu!”

Dari balik pohon keluar sosok bayangan. Makin lama bayangan itu makin jelas saat mendekati Fika. Ternyata seorang cewek berambut panjang berusia sekitar dua puluh tahunan. Matanya sedikit sipit, dan ia pake kacamata kuning. Hidungnya mancung dan kulitnya putih kekuning-kuningan. Cewek itu mengenakan pakaian serbahitam.

“Hebat juga. Sekarang kau bisa merasakan kehadiranku. Padahal dua bulan yang lalu, kau bahkan tidak tahu kalau aku ada di belakangmu,” kata cewek itu.

“Nggak susah mengenali orang yang pernah menyerangku secara diam-diam,” balas Fika. Kedua cewek itu kini berhadapan dalam jarak sekitar lima meter.

“Kenapa kau datang? Kau bilang...”

“Kalau iya, apa kau bisa melawan?”

Mendengar itu Fika pasang kuda-kuda.

“Jangan khawatir. Perjanjian tidak berubah.”

“Lalu buat apa kau ke sini?”

“Memangnya tidak boleh? Aku hanya datang untuk melihat sudah sampai di mana kemajuanmu. Dan jujur saja kukatakan, kau masih sama seperti dulu. Ya, mungkin selain kemampuanmu bisa merasakan kehadiranku.”

“Jangan salah! Kau mau coba?”

“Simpan saja untuk nanti. Aku sudah cukup merasakannya dari sini. Kau belum berarti apa-apa bagiku. Lagi pula aku ingin memberitahukan sesuatu padamu.”

“Apa?”

“Pihak lain yang mengincar presiden kalian dan keluarganya mulai dekat. Pihak itulah yang selama ini meneror presiden kalian.”

“Bukannya orang itu yang menyuruhmu?”

“Kalau aku diperintahkan membunuh putri presiden sekarang, sudah kulakukan dari tadi. Kau tidak akan bisa menghalangiku.”

Diam sejenak. Kedua cewek itu hanya saling pandang.

“Kenapa kaulakukan ini?” tanya Fika lagi.

“Lakukan apa?”

“Kau ditugasi untuk membunuhku dan putri presiden, tapi tidak segera kaulakukan?”

“Maaf, itu bukan urusanmu. Yang jelas aku harus mematuhi perintah. Kata mereka, ini sekadar permainan.”

“Permainan? Siapa yang menyuruhmu?”

“Nanti kau akan tahu sendiri. Aku tidak diperintahkan untuk memberitahumu.”

“Oya? Kau selalu menuruti apa yang mereka perintahkan? Kapan kau punya pikiran sendiri?”

“Jangan coba-coba memengaruhiku. Ingat, kemampuanmu masih di bawahku. Semua data tentang dirimu telah kuketahui.”

“Apa aku mengenalnya?”

“Sudah kukatakan, kau akan tahu jika saatnya telah tiba.”

“Apa kau juga tidak mau memberitahu namamu?”

“Kau boleh memanggilku Sakura.”

Setelah berkata begitu cewek berambut panjang itu berbalik hendak meninggalkan Fika.
“Kurasa cukup. Sampai bertemu lagi!” katanya, lalu berlari menembus kegelapan malam,

“Hei!”

Fika coba mengejar Sakura. Tapi, yang dikejanya seperti hantu. Hilang begitu aja. Walau Fika udah mengerahkan semua kemampuan Genoid-nya, tetap aja dia nggak berhasil menemukan jejak cewek tersebut.

Demi sejuta cowok cakep! Dia bener-bener hebat! batin Fika.

* * *

Part 12

HARI Minggu pagi, ada tamu untuk Gya. Katanya teman SMP-nya yang sekarang sekolah di Jakarta. Kebetulan Gya baru aja mandi dan lagi ganti baju di kamar, jadi Fika yang ditugasin nemuin teman Gya itu, sekalian nyelidikin siapa dia kalo bisa.

Teman Gya duduk di teras depan sambil membolak-balik majalah yang ada di sana.

“Gya-nya baru aja mandi. Sebentar lagi juga keluar,” kata Fika saat keluar dari pintu. Saat itulah teman Gya menoleh, dan Fika maupun teman Gya itu terkejut saat bertemu pandang.

“Fika!”

“Ira!”

Ira langsung aja memeluk Fika. Mereka emang baru ketemu lagi setelah beberapa bulan.

“Lo ke mana aja? Kata Viana lo udah balik, tapi kenapa nggak nemuin gue?” tanya Ira.

“Sori, gue ada tugas, jadi belum bisa nemuin lo.”

Ira melepaskan pelukannya.

“Ini tugas lo? Jadi lo pengawalnya Gya?”

“Lo tau?”

“Tentu aja. Gya pernah cerita kalo dia punya pengawal yang seusia ama dia. Tapi, gue nggak nyangka itu lo.”

“Lo ama Gya...”

“Lo nggak tau gue dulu satu SMP ama Gya? Bahkan kita teman sebangku dari kelas satu sampe kelas tiga, saat gue pindah. Setelah itu pun hubungan gue ama dia nggak putus. Kita masih sering saling ngirim SMS, e-mail, atau kadang nelepon.”

“Gitu... Jadi Gya cerita tentang gue?”

“Nggak juga sih. Dia cuman cerita dia punya pengawal baru yang usianya sama ama dia dan ikut sekolah bareng dia. Katanya pengawal barunya tuh bawel, keras kepala, dan rada rese serta suka seenaknya sendiri.”

“Gya bilang gitu?”

“Nggak ding! Gue cuman becanda. Lo kok jadi serius amat sih? Nggak seru ah!”

“Lo kenapa bisa ke sini?”

“Kok lo nanyanya gitu sih? Lo nggak seneng ketemu gue?”

“Bukan gitu...”

“Kebetulan Bokap ke Bandung, ada urusan bisnis ama teman lamanya. Jadi gue ikut aja. Sekalian *weekend*. Gue juga udah lama nggak ketemu Gya. Terakhir ketemu dia pas kenaikan kelas dua SMA. Sebetulnya dari kemarin sore gue udah ada di Bandung, tapi kemaren gue sibuk ikut Bokap ke rumah saudara-saudara gue.”

“Kalian udah kenal?” Sebuah suara terdengar dari arah pintu. Gya berdiri di sana sambil ngibas rambutnya yang masih basah.

“Lo nggak bilang yang jadi pengawal lo Fika. Dia kan temen sebangku gue di SMA 132,” jawab Ira sambil menghampiri Gya dan memeluknya. Tapi, nggak seperti saat memeluk Fika, pelukan Ira pada Gya terkesan biasa aja.

“Oya?” balas Gya pendek.

“Lo jangan khawatir. Fika tuh hebat. Dia sahabat gue yang paling baik, sebelum...” Ira teringat sesuatu hingga dia nggak ngelanjutin omongannya. Ira hanya memandang Fika.

“Nggak ding!” jawab Ira akhirnya.

“Nggak papa, Ra! Ngomong juga gue nggak keberatan kok,” tukas Fika.

Lama juga Ira ada di rumah Gya. Sampe sore. Bahkan Ira sempat makan siang bareng ama Bu Lastri dan yang lainnya, juga bikin rujak di kebun di belakang rumah yang ditanami berbagai macam pohon buah-buahan, dari jambu sampe mangga. Kalo aja bokapnya nggak harus balik ke Jakarta malam harinya dan besok harus sekolah, Ira nggak bakal pulang-pulang. Ada aja yang mereka bertiga omongin, mulai dari saat-saat SMP Ira dan Gya, sampe pas Ira satu SMA ama Fika. Dari situ juga Gya tau sedikit masa lalu Fika.

Ada satu hal berbeda yang dilihat Fika hari ini pada diri Gya. Saat ngobrol dengan Ira, Gya keliatan sedikit ceria. Sifat dinginnya seketika itu mencair. Bahkan Gya sempat ketawa ngakak mendengar cerita Ira.

Inikah sifat asli Gya? tanya Fika dalam hati. Mendengar cerita mereka berdua saat masih SMP, Fika dapat menarik kesimpulan Gya bukan termasuk orang yang sulit bergaul, setidaknya waktu SMP dulu. Pasti ada sesuatu yang mengubah sifatnya saat masuk SMA.

“Masa iya?” Ira malah balik nanya saat Fika nanya soal sifat Gya saat SMP sekaligus cerita sifatnya saat ini. Fika emang punya rencana mo nanya soal Gya ke Ira. Karena itu dia minta izin nganter Ira ke rumah neneknya, tempat Ira dan bokapnya nginap. Untung Gya nggak curiga dan nggak keberatan. Dan untungnya lagi, Gya nggak pengen ikut. Jadi Fika bisa bebas ngobrol ama Ira sambil mengendarai SUV Paspampres yang dipinjamnya.

“Bener. Makanya gue nanya ke lo, apa bener itu sifat asli Gya? Soalnya gue ngerasa sifat dia yang sebenarnya nggak seperti itu,” jawab Fika sambil memerhatikan jalan di depannya yang macet banget. Ngeselin sih, tapi itu malah jadi berkah buat Fika, karena dia bisa ngobrol lebih lama dengan Ira.

“*Feeling* lo bener. Gya yang gue kenal pas SMP bukan kayak Gya yang lo ceritain. Gya yang gue kenal, ya yang kayak tadi, walau nggak sama persis. Gue juga heran tadi Gya agak pendiem daripada biasanya. Biasanya kalo ngobrol ama gue di SMS, di telepon, dia ngocol banget. Waktu SMP yang gue tau Gya tuh orangnya periang, suka bergaul, dan sedikit bawel. Ya, sama ama lo lah!”

“Sialan! Emangnya gue bawel?”

“Siapa bilang?”

“Tadi lo bilang?”

“Apa iya?”

Fika nggak menanggapi omongan Ira yang seperti biasanya, udah mulai rada ngaco.

Ternyata emang bener! Ada sesuatu yang bikin sifat Gya berubah! batin Fika.

“Pasti ada sebabnya sifatnya berubah jadi pendiem gitu,” ujar Ira.

“Mungkin.”

“Lo tau kenapa?”

“Mana gue tau. Gue kan baru aja kenal dia. Tapi, kata Ray, sifat dingin Gya keliatan dari pertama dia masuk SMA. Dia jarang ngobrol dan ngejauhin temen-temennya, bahkan cenderung cuek ama mereka. Ray juga heran dengan perubahan sikap Gya itu. Tapi, dia nggak pernah nanyain langsung. Mereka cuman beberapa kali sempat ngobrol selama sekolah di situ.”

“Tunggu! Lo bilang Ray?”

“Iya. Temen sekelas Gya.”

“Raynald Prasetya?”

Mendengar itu Fika menoleh ke arah Ira.

“Lo kenal Ray?” tanya Fika.

“Ray yang orangnya putih, dan sedikit... imut, kan?”

“Iya. Lo kenal?”

“*Of course*. Dia kan tetangga Gya waktu kecil. Gue pernah ketemu waktu maen ke rumah Gya pas Ray belum pindah. Dulu aja dia udah keliatan imut, apalagi sekarang. Pantès aja Gya suka ama dia.”

Ucapan Ira bikin Fika sedikit terperanjat.

“Gya... Gya suka ama Ray?”

“Lo nggak tau?”

Fika menggeleng.

“Sejak kapan?” tanya Fika.

“Apa?”

“Sejak kapan Gya suka ama Ray?”

“Kapan ya? Kayaknya dari dulu deh, pas mereka kecil. Pas SMP kan Ray pindah ke Semarang. Gya jadi ngerasa kehilangan. Apalagi sejak itu setau gue mereka nggak pernah kontak lagi. Makanya gue juga *surprise* pas denger dari lo Ray balik lagi ke Bandung, bahkan satu kelas ama Gya. Gue kira mereka berdua malah udah jadian. Abis gue kira Ray juga suka ama Gya. Trus gimana sikap Ray ama Gya?”

“Biasa aja. Ray yang gue tau kan pendiem. Kayaknya mereka jarang ngobrol. Bukan jarang lagi, hampir nggak pernah.” Fika ingat pas di pesta ulang tahun, Gya diem aja saat mereka ngobrol ama Ray.

“Aneh. Kok bisa gitu ya?”

“Nggak tau.”

“Sayang gue baru tau sekarang. Kalo gue tau dari tadi gue kan bisa ngorek informasi dari mulut Gya sendiri. Ntar ah gue tanya di telepon.”

“Jangan!”

“Kenapa?”

“Gya pasti curiga kalo lo nanya gitu. Dan dia pasti tau gue yang cerita ke lo. Jangan bilang apa-apa ke dia.”

“Tapi, gue kan juga penasaran. Pengin tau.”

“Lo mau Gya marah ama gue?”

“Nggak sih, tapi...”

“Kalo gitu jangan bilang apa-apa ke dia. Biar gue yang cari tau sendiri. Gue janji akan ngasih tau lo kalo gue udah tau sebabnya. Oke?”

Ira diam sejenak sebelum mengangguk.

“Tapi, janji ya, lo kasih tau gue apa yang lo tau tentang Gya, terutama tentang hubungannya ama Ray.”

“Sure.”

“Kalo gini gue jadi pengen sekolah bareng kalian. Apa gue pindah sekolah ke sini aja ya? Tapi, kan kagok, sekarang udah kelas tiga. Beberapa bulan lagi juga udah lulus,” ujar Ira lirih.

Ternyata bener, Gya suka ama Ray. Tapi, kenapa selama ini sikap Gya begitu dingin? Dan apa bener Ray juga suka ama Gya? Sebab menurut yang Fika liat, justru kayaknya Ray suka ama dirinya. Fika sebetulnya nggak mau ge-er, tapi melihat perhatian Ray pada dirinya, tanda-tanda ke arah itu jelas. Fika inget ucapan Ray padanya saat di pesta ulang tahun.

“Kamu cantik pake gaun itu. Cocok banget,” kata Ray waktu itu.

“Thanks. Kamu juga...” Fika nggak ngelanjutin kata-katanya.

“Juga apa? Masa cantik juga?”

“Bukan. Tapi, kamu juga cocok pake kemeja itu.”

Tapi, gimana kalo Gya bener-bener suka ama Ray? Walaupun selama ini sikap Gya cuek aja ngeliat Ray berdekatan dengannya, tapi mungkin di dalam hatinya dia cemburu. Mungkin aja Gya bisa menutupi kecemburuannya. Dan Fika juga nggak bisa menyembunyikan perasaannya, dia juga suka ama cowok itu. Tapi, dia nggak mau bersaing dengan Gya. Bukannya Fika takut, tapi kayak nggak ada cowok lain aja, sampe harus berebut satu cowok, begitu prinsipnya.

Kenapa gue pikirin? pikir Fika. Toh dia juga belum tau perasaan Ray yang sebenarnya. Siapa tau Ray punya alasan tertentu mendekatinya, di luar urusan cinta. Siapa tau Ray cuman mo bikin Gya cemburu, dan Fika jadi sasaran karena dia satu-satunya orang yang deket ama Gya. Siapa tau Ray juga suka ama Gya. Ya, siapa tau...

Fika membuka *laptop* di kamarnya. Begitu tersambung ke Internet, ada e-mail masuk. Fika nggak tau dari siapa karena hanya tertulis pengirimnya *boy@ccc.com*. Tapi, begitu membaca isinya, Fika terkejut dan setengah nggak percaya. Dia membaca isi e-mail itu berulang-ulang.

Hai, malaikatku, apa kabar? Aku segera datang untuk menemui malaikatku yang tidak pernah kembali.

Andika!? batin Fika

Part 13

DEA dan kawan-kawannya kembali ngajak Fika jalan-jalan sepulang sekolah.

“Ayo, Fik. Lo kan janji lain kali mo ikut kita,” ajak Dea.

“Iya. Mana janjimu?” lanjut Nova. Kayak judul lagu aja!

Fika diam sejenak, memikirkan tawaran Dea. Sejurus kemudian sebuah ide terlintas di kepalanya.

“Tapi, Gya ikut, ya?” sahut Fika kemudian, membuat Dea membelalakkan mata.

“Princess? Princess ikut?” seru Dea nggak sadar. Untung nggak ada Gya di kantin. Seperti biasa tuh anak ada di lab komputer atau perpustakaan.

“Iya.”

“Nggak deh. Kalo dia ikut mending nggak usah jalan aja. Gue nggak mau jalan-jalan di mal dikelilingi tentara, walau mereka pake baju biasa. Mana ada cowok yang mo ngecengin kita? Yang ada malah kita dikira lagi di-*booking* tentara,” kata Nova.

“Gue juga sependapat, Nov!” sahut Nandya.

“Gimana kalo cuman Gya ama gue? Nggak ada pengawal lainnya?” tanya Fika lagi.

“Emang bisa? Dia kan nggak boleh pergi sendirian, apalagi ke tempat umum kayak mal,” Nova malah balik nanya. Fika cuman tersenyum.

“Kenapa harus ngajak Princess? Dia kan nggak pernah gaul dengan kita-kita sejak dulu,” ujar Dea.

“Iya, Fik. Ntar malah kitanya kagok lagi.”

“Itu karena kalian belum kenal siapa Gya. Percaya deh ama gue, Gya nggak seperti yang kalian duga. Dia juga sama ama kayak kita. Gimana?”

Mendengar omongan Fika, Dea, Nandya, dan Nova berpandangan, seolah-olah saling minta pendapat.

“Gimana nih?” tanya Dea.

“Yah, gue sih terserah lo aja. Tapi, gue nggak tanggung loh kalo ntar kita jadi *boring*,” jawab Nandya.

“Lo, Nov?”

“Kalo bener kata Fika, gue sih hayo aja. Tapi, ya itu... gue nggak mau pengawalnya juga ikut.”

“Jadi kita sepakat nih, Gya boleh ikut?”

Nandya dan Nova mengangguk.

Dea lalu menoleh pada Fika. “Apa Princess mau diajak jalan?” tanyanya.

“Pasti mau. Ntar gue yang ngomong ke dia.”

“Tapi, bener-bener nggak ama pengawalnya, kan?”

“Iya. Gue janji.”

“Oke deh.”

Fika tersenyum lebar.

“Buat ngajak Gya keluar tanpa pengawalnya, gue butuh bantuan lo semua, terutama Dea,” ujar Fika lagi.

Awalnya Gya nggak mau diajak jalan, tapi setelah Fika bilang nggak ama pengawal yang lain, Gya agak tertarik.

“Ini kesempatan buat lo pergi tanpa pengawalan. Kapan terakhir kali lo ngerasain jalan-jalan dengan bebas?” bujuk Fika.

“Iya, tapi gimana caranya? Nggak mungkin gue bisa kabur dari mereka semua. Mereka pasti akan melacak dan dengan gampang nemuin kita.”

“Jangan khawatir. Gue udah temuin caranya. Yang penting lo mau nggak?”

Gya mengangguk pelan.

Sopir mobil Gya yang bernama Sukamto tetap setia berada di balik kemudi mobilnya sepanjang hari, dari pagi hingga siang. Menunggu di luar SMA BIP. Matanya tetap awas memandang ke arah sekolah Gya itu, walau nggak bisa dipungkiri sebagai manusia, nggak jarang rasa bosan dan kantuk menyerangnya. Untuk menghilangkan rasa bosan dan kantuknya, anggota militer berpangkat sersan satu itu sesekali keluar dari dalam mobilnya, berjalan-jalan di sekitar mobil atau ngobrol dengan dua rekannya yang berada di mobil lain, beberapa puluh meter darinya, walau melalui alat komunikasi yang dipasang pada telinga kanannya. Sebagai prajurit militer yang taat pada perintah, Sukamto nggak berani meninggalkan tempat yang jadi tanggung jawabnya terlalu jauh.

Jam telah menunjukkan pukul 13.05. Bel tanda sekolah berakhir udah terdengar dari arah lingkungan SMA BIP. Sukamto tau, ini berarti dia sudah harus bersiap-siap menunggu Gya keluar dari sekolah. Pandangan matanya semakin tajam melihat ke arah pintu gerbang.

Hingga hampir setengah jam kemudian, belum ada tanda-tanda Gya keluar dari sekolah, juga Fika. Mulai ada perasaan lain pada diri Sukamto. Nggak biasanya putri presiden belum keluar. Biasanya paling lama lima belas menit setelah bel, Gya udah keluar gerbang. Kalopun ada sesuatu yang dikerjakannya dulu sebelum pulang, pasti dia akan ngasih tau. Sementara itu lingkungan SMA BIP semakin sepi. Banyak siswa-siswi yang udah pulang.

“Vas Biru, kenapa Melati belum keluar juga?” tanya rekan Sukamto melalui alat komunikasinya. “Melati” adalah nama sandi untuk Gya, sementara “Vas Biru” adalah sandi untuk mobil Gya.

“Aku sendiri tidak tahu. Dia tidak biasanya selama ini. Kalian sudah hubungi Fika?”

“Sudah, tapi HP-nya dimatikan. Kami akan mencari tahu ke sekolah.”

Dari kaca spion mobilnya Sukamto melihat salah satu rekannya keluar dari mobil dan berjalan masuk ke halaman SMA BIP.

Sepuluh menit kemudian,

“Seluruh unit! Kita dalam masalah! Melati sudah tidak ada di kebun. Ulangi, Melati sudah tidak ada di kebun. Dia sudah pergi!”

Sebuah Honda City melaju dengan kecepatan sedang di tengah jalan-jalan di Kota Bandung yang padat.

“Bener nggak papa nih? Gue takut kalo ntar dituduh nyulik anak presiden. Bisa susah gue!” kata Dea yang memegang kemudi mobilnya.

“Nggak. Nggak papa kok. Bener kan, Gya?” jawab Fika sambil melirik Gya di sampingnya. Gya hanya mengangguk pelan.

“Bener?”

“Iya. Pokoknya kalo ada apa-apa biar gue ama Gya yang urus. Lo semua tenang aja.”

“Oke deh kalo gitu. Kita mo ke mana?”

“Biasa, De. BSM,” jawab Nandya yang ada di samping Dea.

“Sebaiknya jangan ke mal!” Tiba-tiba Gya ikut ngomong. Semua yang ada di mobil heran mendengar kata-kata Gya.

“Kenapa? Bukannya kita udah sepakat...”

“...Saat ini pasti mereka udah tau gue nggak ada di sekolah,” Gya memotong omongan Nandya, “lalu mereka akan langsung cari gue ke seluruh Bandung, termasuk ke tempat-tempat keramaian kayak mal. Kalo kita tetap ke mal, dalam waktu satu jam, atau bahkan kurang, mereka akan bisa nemuin gue.”

“Gya benar. Tempat pertama yang mereka cari pasti tempat keramaian kayak mal,” Fika menambahkan.

“Kenapa lo nggak bilang dari tadi? Kenapa baru sekarang?” keluh Nova.

“Jadi sekarang kita mo ke mana?”

“Ya udah. Ke kafe aja.”

“Nggak bisa. Sama aja.”

“Jadi?”

“Pokoknya jangan ke tempat keramaian.”

“Jadi ke mana? Ke kuburan?” sahut Nova asal. Dia nyesel ngajak Gya. Sekarang mereka malah nggak bisa ke mana-mana.

“Lo ada usul kita mo ke mana?” tanya Fika.

“Nyokap gue punya perkebunan buah di Lembang. Kemarin gue denger Nenek baru dapet telepon, sebagian besar pohon di sana lagi berbuah. Kalo mau kita bisa ke sana,” usul Gya.

“Ke Lembang? Ke kebun? Ngapain? Idiih... amit-amit! Mana ada cowok keren di sana?” sahut Nova.

“Tapi, usul Gya bagus juga. Kita kan bisa bikin rujak di sana, sambil menikmati udara gunung,” tambah Fika.

“Iya, tapi...”

“Gue juga setuju ama Fika. Gue sebetulnya rada bosan juga kalo setiap jalan kita ke mal mulu. Suasananya gitu-gitu aja. Yang kita lakuin paling cuman *window shopping*, ngeceng, makan, atau sesekali nonton. Nggak ada variasinya. Sekali-sekali kita juga butuh suasana baru,” kata Dea.

“Kok gitu? Kalo lo, Nand?” tanya Nova ke Nandya.

“Yaaa... kalo gue pikir Dea bener juga. Gue juga udah lama nggak ke Lembang. Kangen ama suasananya. Lumayan buat ngehilangin suntuknya otak,” jawab Nandya.

“Lo, lagi! Kapan sih lo punya keputusan sendiri?”

“Bukannya gue sekarang lagi ngambil keputusan sendiri? Lagian kalo tiba-tiba kita didatangi tentara di mal, bukannya ntar malah bikin heboh? Walau ntar nggak terbukti kalo kita nyulik Gya, tapi malunya itu loh!”

“Jadi kita sepakat nih?” tanya Dea. Nova yang tau dia sendiri yang punya pendapat beda hanya diem.

“Gimana, Nov?” tanya Dea lagi.

“Terserah lo-lo aja deh. Gue kan cuman ngikut,” jawab Nova akhirnya dengan pasrah.

“Oke. Jadi kita ke Lembang!”

“Lembang... *here we come...*” seru Nandya.

Ternyata kebun buah Gya luas banget. Jauh lebih luas dari yang ada di belakang rumahnya. Pohon yang ditanam pun lebih banyak jumlah dan variasinya. Ada pepaya, mangga, pisang, jambu (kayak judul lagu aja!), dan masih banyak lagi. Bahkan buah yang nggak ada di Jawa kayak Matoa, yang sepengetahuan Fika hanya terdapat di Indonesia Timur, ada juga. Dan bener kata Gya, sebagian besar pohon di kebunnya lagi berbuah.

“Tanah di sini pasti mahal, apalagi yang seluas ini. Kapan nyokap lo beli?” tanya Dea.

“Kenapa, De? Lo mo beli tanah ini?” malah Nandya yang ngejawab. Semua juga tau kalo bokap Dea seorang pengusaha di Jakarta.

“Nyokap nggak beli, tanah ini milik keluarga besar nyokap. Warisan turun-temurun dari zaman Belanda,” jawab Gya.

Seorang pria tua berusia sekitar tujuh puluh tahunan menghampiri mereka. Sebuah peci lusuh menutupi rambutnya yang telah putih seluruhnya. Keriput telah menghiasi badannya yang masih tampak tegap.

“Neng Gya! Kenapa nggak bilang-bilang kalo mo ke sini? Sama siapa, Neng?” sapa pria itu pada Gya sambil menyalaminya.

“Ini juga nggak ada rencana, Mang. Ngedadak aja. Nih, Gya ama temen-temen sekolah,” jawab Gya sambil mengenalkan yang lain. Pria itu menyalami Fika dan yang lain.

“Ini Mang Kasman. Dia yang menjaga dan merawat kebun ini,” kata Gya.

“Sendirian?” tanya Nandya.

“Ya nggak dong. Ada beberapa orang yang merawat kebun ini. Mang Kasman cuman mengkoordinir. Iya kan, Mang?”

Pria tua yang dipanggil Mang Kasman itu mengangguk.

“Neng Gya sih mendadak ke sini, jadi Mamang belum sempat siap-siap.”

“Siap-siap apa, Mang? Gya nggak lama kok! Cuman mo liat-liat kebun aja ama temen-temen. Nggak usah repot-repot deh!” kata Gya. Lalu dia mengajak Mang Kasman ke tempat yang agak jauh dari yang lainnya. Gya kayaknya ngomong sesuatu ke pria tua itu. Mang Kasman hanya mendengarkan sambil mengangguk.

“Yuk! Katanya mo bikin rujak?” ajak Gya kemudian. Sementara Mang Kasman langsung pergi mendahului mereka.

Udara Lembang yang terletak sekitar dua belas kilometer sebelah utara Bandung itu sore ini sangat sejuk. Nggak hujan, tapi juga nggak panas. Udaranya cenderung dingin. Dan udara kayak gini bikin perut cepet laper. Apalagi ada makanan berupa buah-buahan yang siap dimakan. Gede-gede lagi. Udah bisa ditebak, acara rujak *party* di tengah kebun berlangsung meriah. Dalam sekejap buah-buahan yang diambil langsung dari pohonnya disikat abis cewek-cewek itu. Bahkan Nova yang tadi kelihatan ogah-ogahan ikut, ternyata makan paling banyak, sampe yang lain heran.

“Lo nggak ngidam kan, Nov?” tanya Dea.

“Lo belum diapa-apain cowok lo, kan?” sambung Nandya. Pertanyaan itu membuat Nova memelototi kedua temannya itu.

“Enak aja! Emang gue cewek apaan?”

Gya sendiri, walau masih kelihatan bersikap tak acuh, tapi mulai ngomong kalo ditanya. Terpaksa Fika harus terus-terusan aktif mancing Gya supaya mau ngomong. Lama-lama usaha Fika berhasil. Saat mo pulang, Gya kelihatan nggak canggung lagi ama Dea dan yang

lainnya. Juga sebaliknya. Bahkan Dea nggak malu-malu minta oleh-oleh buah buat keluarganya dan langsung dikasih sekeranjang sedang buah-buahan oleh Gya. Melihat itu, yang lainnya juga ikut-ikutan minta. Namanya juga gratisan!

Udah bisa ditebak, pulangny mereka langsung diinterogasi anggota Paspampres. Bahkan Dea cs. yang nganterin Gya dan Fika nggak boleh pulang dulu. Mo dimintai keterangan. Untung Gya langsung teriak, “Mereka temen-temen gue, bukan teroris! Kenapa harus diinterogasi!? Gue cuman pergi ke kebun di Lembang!!”

Teriakan Gya ternyata cukup ampuh. Dea dan yang lainnya nggak jadi diinterogasi dan diperbolehkan pulang.

Malamnya Fika yang jadi sasaran. Dia “diadili” di Posko. Dianggap melanggar tugasnya.

“Kami sudah tidak bisa bekerja sama dengan Nak Fika,” kata Pak Rahman akhirnya. “Pihak intelijen telah diberitahu. Besok Nak Fika boleh pergi dari sini.”

“Maksud Pak Rahman?” tanya Fika.

“Nak Fika dibebaskan dari tugas pengawalan terhadap Gayatri. Mulai besok akan ada pengganti Nak Fika.”

Fika nggak percaya dengan apa yang didengarnya. Dia dibebastugaskan?

“Besok akan ada pihak intelijen yang menjemput Nak Fika. Nak Fika bisa membereskan barang-barang Nak Fika malam ini,” lanjut Pak Rahman.

“Tidak bisa. Saya tetap bertanggung jawab melindungi Gya.”

“Apa Nak Fika tidak dengar? Tugas Nak Fika telah berakhir. Kami tidak bisa bekerja sama dengan orang yang tidak mau berada dalam koordinasi kami.”

“Fika dengar! Dan Fika juga tau sistem pengamanan kalian membuat Gya seperti dalam penjara! Mengubah sifat dia pada semua orang! Fika hanya ingin Gya kembali seperti semula, saat dia belum dikelilingi orang-orang seperti kalian.” Fika nggak bisa lagi menahan apa yang ada di dalam hatinya.

“Terserah Nak Fika mau bilang apa. Tapi, tanggung jawab pengamanan Gayatri tetap ada di pundak kami. Kami melakukan semua ini untuk keselamatan Gayatri sendiri.”

“Kalian bilang mengamankan Gya? Tapi, Gya masih aja bisa lolos. Itukah sistem pengamanan kalian?” Fika lalu membuka bagian bawah kausnya.

“Nak Fika mau apa?” tanya Pak Rahman. Prajurit yang lain menahan napas melihat apa yang akan dilakukan Fika.

Fika menunjukkan guratan garis sepanjang kurang-lebih sepuluh sentimeter di bagian kiri perutnya.

“Ini guratan pedang. Orang yang melakukan ini pada Fika juga yang akan membunuh Gya. Jika menghadapi Fika saja kalian tidak bisa, apalagi menghadapi orang ini. Boleh dikata kemampuannya setingkat di atas Fika. Fika saja belum tentu bisa mengalahkannya,” ujar Fika.

“Kau tahu siapa yang mengincar Gya?” tanya Pak Rahman.

Fika menggeleng. “Tidak. Tapi, Fika pernah berhadapan dengannya. Dan hanya Fika yang bisa merasakan dan mengenalinya jika dia datang. Jadi selama bersama Fika, Gya aman.”

Kata-kata Fika membuat Pak Rahman berpikir keras. Dia mempertimbangkan keputusannya tadi.

“Bapak pasti berpikir dengan penambahan pasukan akan dapat mencegah dia. Berapa personel yang akan Bapak tambahkan? Satu kompi pun belum tentu mampu mencegah dia. Sekalian aja taruh Gya di markas militer!”

Pak Rahman memandang Fika sejenak.

“Maaf, tapi keputusan dari atas telah begitu. Lagi pula apa yang Nak Fika katakan belum tentu benar. Kami tidak percaya ada orang yang sehebat itu. Melawan satu regu mungkin bisa. Tapi, melawan satu kompi? Memangnya dia Superman?” kata Pak Rahman akhirnya.

“Bapak akan membahayakan nyawa Gya! Bapak udah liat sendiri kemampuan Fika. Orang ini jauh lebih hebat daripada Fika, karena dia bukan manusia biasa, sama dengan Fika!”

“Maksud kamu?”

“Ceritanya panjang. Tapi, yang jelas, dia diciptakan untuk membunuh, dan selama ini nggak pernah gagal! Fika aja beruntung masih hidup.”

“Tapi, keputusan ini tidak bisa diubah.”

“Pak Rahman!” seru Fika. Dia jengkel atas sikap Pak Rahman yang begitu kaku.

“Jangan membentak saya!” balas Pak Rahman dengan suara keras.

“Fika nggak akan ke mana-mana.”

Suara itu menghentikan pertengkaran Fika dengan Pak Rahman. Gya ada di pintu masuk posko.

“Fika akan tetap jadi pengawal Gya, sampe tugasnya selesai,” lanjut Gya.

“Nak Gayatri...”

Gya menyodorkan HP yang dibawanya. “Dari Papa. Dia ingin bicara dengan Pak Rahman.”

Pak Rahman menerima HP dari tangan Gya. Seketika itu nada bicaranya menjadi lembut. Dia hanya mengiyakan apa yang dibicarakan bokap Gya. Setelah selesai, Pak Rahman mengembalikan HP pada Gya.

“Kau beruntung. Presiden sendiri yang memerintahkan kau untuk tetap mengawal Nak Gayatri,” kata Pak Rahman pada Fika dengan wajah sedikit kesal. Fika menoleh pada Gya yang ada di sampingnya sambil tersenyum. Gya membalas senyum itu.

“Satu lagi, Pak Rahman,” kata Gya lagi. “Gya udah pernah bilang, jangan panggil Gya dengan nama Gayatri. Gya nggak suka itu. Ngerti, Pak Rahman?” lanjut Gya.

Pak Rahman hanya mengangguk pelan.

Malamnya, Gya menemui Fika yang lagi asyik ngelamun di teras depan rumah.

“Gue cari lo di kamar, tapi lo nggak ada,” kata Gya.

“Gue lagi pengen cari udara segar. Ada apa?”

“Bener apa yang lo bilang ke Pak Rahman? Bener ada yang mo ngebunuh gue?”

Mendengar itu Fika menoleh ke arah Gya.

“Lo denger semuanya?”

“Sebagian. Juga pas lo bilang lo bukan manusia biasa. Apa maksudnya?”

“Ceritanya panjang.”

“Itu juga yang lo bilang ke Pak Rahman. Gue punya waktu semalaman buat dengerin cerita lo.”

Fika tersenyum.

“Ntar lo juga akan tau, kalo saatnya udah tiba.”

“Apa ada hubungannya dengan apa yang pernah diceritain Ira? Soal keluarga lo?”

“Antara lain iya. Tapi, gue nggak mau ngingat soal itu lagi. Sori.”

“Ya udah kalo lo nggak mo cerita. Tapi, soal orang yang mo ngebunuh gue? Bener dia sekuat itu? Bisa ngalahin semua anggota pasukan di sini?”

“Ya. Emang mustahil, tapi itulah kenyataannya. Tapi, lo jangan khawatir. Selama gue ada di dekat lo, lo akan selamat. Gue jamin itu.”

“Gue percaya. Jadi alasan lo ngajak gue bareng ama Dea cs. biar sifat gue berubah. Gitu?”

“Bukan berubah, tapi ngembaliin sifat asli lo. Kata Ira, Gya yang sekarang bukanlah Gya yang dulu dia kenal. Juga kata Ray.”

“Lo nggak tau kenapa gue bisa kayak gini?”

“Lo mo cerita ke gue?”

Gya menghela napas sejenak, lalu duduk di samping Fika.

“Kadang-kadang, nemuin temen sejati sangat susah. Kita nggak tau apa maksud seseorang mo berteman ama kita,” kata Gya.

Gya lalu cerita saat masih SMP ia punya banyak teman, termasuk Ray dan Ira. Saat Ray pindah disusul Ira, Gya jadi kehilangan dua teman dekatnya. Saat itulah dia mencoba cari sahabat baru di antara teman-temannya yang lain. Tapi, ternyata mereka nggak tulus berteman ama Gya. Mereka mau berteman dengan Gya karena ia anak pejabat. Bokapnya saat itu menjabat sebagai salah satu menteri. Beberapa di antara teman-temannya malah manfaatin Gya dan nama bokapnya buat kepentingan mereka sendiri, seperti masuk bioskop nggak mau bayar, makan di kantin sekolah ngutang, nerobos lampu merah tanpa ditilang, dan sebagainya. Gya yang lama-lama sadar dirinya dimanfaatin jadi marah. Sejak saat itu dia nggak percaya lagi adanya persahabatan yang tulus. Menurut Gya, masa persahabatan yang tulus bagi dirinya udah berakhir sejak bokapnya jadi pejabat. Hal itu diperparah dengan perlakuan yang dia terima sejak bokapnya jadi pejabat. Dia seakan mendapat perlakuan istimewa di sekolah. Gya bahkan nggak perlu tes saat masuk ke SMA BIP. Bahkan bila mau, sebenarnya Gya bisa masuk ke sekolah negeri favorit, walau nilainya nggak cukup. Sejak saat itu orang selalu memandang Gya anak siapa, bukan memandang Gya sebagai dirinya sendiri.

“Padahal gue pengen segalanya nggak berubah. Gue pengen kalo gue salah di kelas, guru-guru negur gue. Gue pengen anak-anak lain berani ngomong kalo mereka nggak suka ama gue, bila

perlu nantangin gue berantem. Gue pengen kakak-kakak kelas gue sirik ama gue kalo gue diperhatiin ama kakak kelas cowok yang cakep, dan mereka ngegencet gue, kayak yang lain. Tapi, semua itu nggak terjadi. Semua nganggep gue sebagai tuan putri yang ada di atas mereka. Kalo nggak bisa ngerjain soal, gue nggak dimarahin, nggak pernah disuruh maju ke papan tulis buat ngerjain soal, padahal gue pengen. Gue juga pengen suatu saat nanti gue masuk ke perguruan tinggi negeri lewat tes. Bener-bener karena kemampuan gue, bukan karena Papa. Kalo gue nggak mampu, gue terima walau harus sekolah di swasta yang nggak favorit sekalipun.”

Fika tertegun mendengar kata-kata Gya. Jarang ada anak pejabat bersikap seperti Gya, apalagi dia anak orang nomor satu di negara ini. Kebanyakan anak pejabat selalu mendapat perlakuan istimewa seperti yang Gya bilang, bahkan kalo nggak dapat, mereka minta. Tapi, Gya malah pengen ninggalin itu semua.

“Karena itu gue ucapin terima kasih atas kejadian tadi. Udah lama gue pengen jalan-jalan tanpa adanya pengawalan di sekeliling gue. Lo juga pengawal gue, tapi gue nggak nganggep lo begitu. Tapi, gue juga sadar konsekuensinya kabur begitu aja. Gue nggak mau nyusahin Dea, Nova, dan yang lainnya, kalo ke mal. Padahal gue juga pengen ngecengin cowok-cowok secara bebas, makan di *food court* tanpa harus dicicipin dulu ama pasukan pengaman, bisa ikut ngantre tiket kalo mo nonton, dan yang lainnya. Tapi, selama ini nggak ada yang berani ngedeketin gue buat ngajakin gue. Mungkin mereka udah keburu takut ama pasukan pengamanan.”

“Jadi itu juga salah satu sebab lo jadi *hacker*?”

“Mungkin. Gue pengen tau kalo pihak berwajib tau, berani nggak mereka nangkep gue. Gue nggak percaya mereka nggak bisa ngelacak gue. Kalo lo bisa, kenapa mereka nggak? Ternyata gue aman-aman aja.”

“Mungkin lo bener. Tapi, nggak semuanya begitu. Lo liat Dea dan yang lainnya, kan? Mereka mau kok berteman ama lo. Cuma selama ini mereka bingung harus mulai dari mana karena ngeliat sikap lo. Gue yakin kalo lo mau membuka diri, pasti banyak yang mau berteman ama lo. Yah, gue nggak bisa bilang kalo semua yang pengen berteman dengan lo itu tulus. Tapi, ntar lo kan bisa liat sendiri, mana yang bener-bener tulus mau berteman ama lo, atau mana yang sekadar pengen manfaatin lo. Dan lo pasti bisa nemuin orang-orang kayak Ray atau Ira.”

“Gue udah nemuin satu...”

“Oya? Siapa?”

Gya memandang ke arah Fika.

“Gue?” tanya Fika.

“Walau gue nggak tau masa lalu lo, tapi dari kata-kata Ira, gue yakin lo temen yang baik.”

“Tapi, gue kan nggak terus di SMA BIP. Setelah tugas gue selesai, gue harus pergi.”

“Apa dengan begitu lo nggak mau jadi temen gue?”

“Bukan gitu. Selama ini kan gue udah jadi temen lo. Gue cuman...”

“Kenapa lo nggak keluar dari intelijen? Gue bisa bilang Papa buat bikin lo tetap sekolah sampe lulus.”

“*Thanks*, kalo gue mau gue udah lakuin dari dulu. Tapi, ada sisi kehidupan gue yang nggak lo tau. Dan gue nggak bisa cerita ke lo. Jadi sori aja, gue emang harus pergi setelah tugas ini selesai. Tapi, gue janji akan selalu jadi temen lo. Kita akan berhubungan setiap saat, lewat e-mail atau yang lain.”

Gya hanya diam mendengar kata-kata Fika.

* * *

Part 14

BENER aja. Sejak saat itu Gya sedikit berubah. Nggak begitu keliatan sih, tapi Gya udah nggak cuek banget kayak dulu. Dia udah mulai ngobrol ama teman yang lain, terutama ama Dea, Nova, dan Nandya. Walau temen-temen yang lain heran dengan perubahan sikap Gya, tapi Fika senang. Berarti usahanya nggak sia-sia. Niat baik emang selalu diridhoi Tuhan. Bener nggak?

Tapi, satu yang belum berubah. Gya belum mau membuka diri ke Ray. Setidaknya itu menurut Fika. Gya masih aja cuek kalo ketemu Ray. Ray juga nggak mau ngajak Gya ngomong duluan. Bikin Fika gemes aja.

Pas pulang, Gya pinjem buku PR fisika Fika. Tadi di kelas dia emang nggak nyatet soal di papan tulis. Lagi males katanya. Emang itu salah satu kebiasaan Gya sejak ada Fika.

Setelah itu nggak ada kejadian apa-apa. Semua berlangsung biasa, sampe malemnya pas Fika pengen ngerjain PR fisikanya, dia pergi ke kamar Gya.

“Mana buku fisika gue? Udah kan nyatetnya?” tanya Fika ke Gya yang lagi bengong. Gya kayaknya lagi ngelamun kaget ngeliat kehadiran Fika yang tiba-tiba. Saat itu pintu kamarnya emang agak terbuka sedikit, jadi Fika masuk aja.

Tanpa ngomong sepatah kata pun, Gya menyerahkan buku fisika ke Fika.

“Lo udah ngerjain?” tanya Fika. Gya nggak menjawab. Dia malah pergi ke tempat tidurnya dan langsung pasang posisi tidur.

“Gya!”

“Gue lagi pusing! Mo tidur!” jawab Gya ketus. Fika tentu aja kaget dengan sikap Gya padanya.

“Lo sakit?”

“Bukan urusan lo! Sebaiknya lo keluar, biar gue bisa istirahat!” kata Gya lagi.

Fika nggak menjawab lagi. Dia segera keluar kamar Gya sambil bertanya-tanya. Ada apa dengan Gya? Padahal tadi sepulang sekolah sikapnya biasa-biasa aja. Tapi tadi, kayaknya Gya marah padanya. Sambil geleng-geleng Fika beranjak ke kamarnya.

Paginya sikap Gya pada Fika masih acuh tak acuh. Persis kayak Fika baru dateng dulu. Nggak sepatah kata pun keluar dari mulutnya di mobil.

“Ada apa, Gya?” tanya Fika coba nyari tau.

“Kenapa?”

“Lo marah ama gue?”

“Kok lo ngerasa gitu?”

“Abis lo diem aja.”

“Gue lagi males ngomong aja.”

Tapi, anehnya ama yang lain sikap Gya biasa-biasa aja. Nggak secuek sikapnya ke Fika.

Selain sikap Gya itu, Fika juga melihat ada yang aneh pada diri Ray. Cowok itu sering melihat ke arah dirinya di kelas. Pandangannya itu, seolah-olah dia mo ngomong sesuatu ke Fika. Tapi, karena Fika nggak tau apa-apa, jadi dia bersikap biasa aja.

Pas istirahat, Fika dideketin Lintar, temen sebangku Ray.

“Ray pengen ngomong ama kamu, di deket lab kimia,” ujar Lintar lirih. Fika melihat ke arah Gya yang udah keluar kelas tanpa ngomong apa pun ke dirinya.

Jadi ini arti pandangan mata Ray padanya di kelas. Ray pengen ngomong sesuatu. Dan pasti nggak biasanya karena Ray minta ketemu di deket lab kimia yang emang selalu sepi karena letaknya yang nggak strategis banget. Di belakang sekolah dan deket tempat sampah. Mana ada yang betah nongkrong di situ?

Ray pengen ngomong apa? tanya Fika dalam hati.

Ray udah berdiri di samping lab kimia saat Fika datang. Sikapnya kagok banget.

“Ada apa, Ray?” tanya Fika.

Sekilas Fika melihat perubahan wajah Ray yang merasa heran mendengar pertanyaan Fika.

“Kamu udah baca suratku?”

Sekarang gantian Fika yang merasa heran mendengar pertanyaan Ray.

“Surat? Surat apa? Kamu ngirim surat ke Fika? Kapan?”

“Kemarin. Aku selipin di buku fisika kamu waktu dipinjem ama Lintar.”

“Kemarin? Di buku fisika?” Fika ingat kemarin Lintar emang sempet pinjem buku fisikanya sebentar. Katanya ada yang kurang jelas waktu nyatet PR. Fika waktu itu sempet heran. Tumben-tumbenan Lintar minjem buku ke dirinya, padahal banyak anak lain di sekitarnya yang bisa ngasih pinjaman. Tapi, Fika nggak sempat mikir panjang waktu itu.

Tiba-tiba Fika menepuk keningnya.

Ya Tuhan! batin Fika. Jadi mungkin ini sebabnya kenapa sikap Gya padanya berubah. Fika ingat perubahan sikap Gya dimulai saat dia minjem buku fisika Fika. Jangan-jangan Gya nemuin surat...

“Fik?”

Fika memandang wajah imut Ray yang sedang menatapnya. Wajah itu seperti mengharapkan sesuatu. Tapi, tiba-tiba wajah Ray makin lama makin kabur dari pandangan Fika.

Jangan! Jangan sekarang! batin Fika.

Dan Fika nggak ingat apa-apa lagi. Ia tiba-tiba jatuh pingsan.

“Fika!” seru Ray yang segera memburu Fika, menahan tubuh cewek itu biar nggak jatuh ke lantai.

Pas sadar, Fika mendapati dirinya ada di ruang kesehatan SMA BIP. Dia ditunggu seorang guru wanita dan Gya yang duduk di sudut ruangan. Guru wanita itu mendekatkan botol balsem ke bawah hidung Fika.

“Kamu nggak papa, Nak?” tanyanya.

Fika menggeleng. Dia duduk di tempat tidur.

“Jangan bangun dulu.”

“Fika nggak papa kok, Bu,” jawab Fika. Matanya melirik Gya yang masih duduk di sudut ruangan.

“Berapa lama Fika pingsan?”

“Sekitar lima belas menit. Tadinya Ibu akan panggil dokter kalo kamu nggak sadar-sadar juga. Untung kamu cepet sadar,” kata guru wanita yang memakai jilbab itu. Namanya Bu Rini, guru agama yang seharusnya mengajar kelas Fika sekarang.

“Lima belas menit? Berarti sekarang udah masuk kelas dong.”

“Iya. Tapi, kalo kamu masih pusing kamu bisa tinggal di sini dulu. Atau kamu mau pulang? Kamu lagi sakit?”

Fika menggeleng.

“Mungkin Fika cuman kecapekan, Bu. Fika punya sedikit darah rendah. Tapi, nggak papa kok,” kata Fika berbohong. Nggak mungkin ngomong yang sebenarnya.

“Baik kalo begitu. Karena Ibu ada pelajaran, maka Ibu tinggal dulu. Biar Gya yang menemani kamu di sini. Kalo ada apa-apa, dia bisa minta bantuan ke ruang guru. Kamu mau kan, Gya?”

Gya mengangguk pelan.

“*Thanks* lo mo nemenin gue,” ujar Fika ke Gya.

“Gue kirain lo nggak pernah sakit,” jawab Gya pendek.

“Semua manusia punya kelemahan.”

Diam sejenak. Fika memandang Gya yang lagi menatap ke luar jendela.

“Lo nemuin surat Ray buat gue, kan?” kata Fika kemudian. Gya menoleh ke arah Fika.

“Surat? Surat apaan?”

“Jangan boong. Ray bilang kemaren dia nyelipin surat ke buku fisika gue. Gue belum sempet buka lagi tuh buku, keburu dipinjem lo. Pas gue buka malemnya, gue nggak nemuin surat itu. Saat yang sama sikap lo ke gue berubah. Lo udah baca surat Ray, kan?”

Gya hanya bisa diam mendengar ucapan Fika. Sebetulnya Fika udah bisa nebak isi surat Ray buat dia. Paling nggak jauh dari...

“Lo suka Ray? Jadi lo marah begitu tau Ray suka ama gue? Iya, kan?” kata Fika lagi.

“Sembarangan aja lo ngomong.”

“Kalo lo nggak suka Ray, kenapa lo marah ke gue? Lo marah begitu tau Ray suka ama gue. Gue udah tau semuanya. Lo suka Ray dari kecil, tapi lo nggak mo bilang langsung ke dia.”

Tanpa diduga Gya bangkit dan melangkah ke pintu.

“Gue mo balik ke kelas. Ntar gue minta tolong Dea buat nemenin lo,” kata Gya lalu langsung keluar ruangan.

“Gya!”

Sampai pulang sekolah, Gya masih nggak mau ngaku bahwa dia nyimpen surat dari Ray. Fika pun nggak mau maksa. Biar aja Gya nyerahin surat itu sendiri. Fika jadi mikir, apa bener Gya marah pada dirinya? Wajar kalo Gya marah. Siapa pun akan bersikap gitu kalo tau cowok yang dicintainya ternyata mencintai orang lain. Tapi, kalo bener marah, kenapa Gya rela nungguin Fika waktu pingsan? Kata Dea, pas denger kabar dirinya pingsan, Gya keliatan cemas. Dia juga yang nawarin diri nungguin Fika sampe sadar. Itu berarti dia kan nggak bener-bener benci ama Fika. Gya juga nggak ngasih tau soal ini ke Paspampres yang berjaga di luar. Kalo mereka sampe tau, bisa timbul masalah lagi antara dirinya dan Pak Rahman.

Saat selesai brifing, Fika mendapati surat Ray ada di meja belajarnya. Ternyata Gya ngembaliin juga! pikir Fika. Penasaran dengan isi surat dari Ray, Fika langsung membukanya. Sebenarnya udah kebuka sih. Walau berusaha dilem lagi biar nggak keliatan, tetap aja keliatan bekasnya.

Ternyata bener dugaan gue! Ray nembak gue. Dan harusnya gue ngasih jawaban tadi! kata Fika dalam hati setelah membaca surat Ray. Pantas aja Ray melihat Fika terus di kelas. Dia mengharapkan jawaban Fika.

Masalahnya, apa Fika akan terima cinta Ray? Dia memang suka cowok itu, tapi terima cintanya? Terlalu banyak perbedaan di antara mereka. Selain itu, Gya juga senang ama Ray. Fika nggak mau menyakiti hati Gya.

Tapi, gue nggak bisa mungkir kalo gue juga suka ama dia! batin Fika. Ray adalah cowok yang bisa menggetarkan ruang hatinya yang udah lama ketutup. Bahkan waktu suka ama Gabriel, perasaan Fika juga nggak seperti ini. Dia nggak mau kehilangan Ray. Pikiran Fika bener-bener bingung. Dia nggak tau apa yang harus dilakukannya. Di sisi lain Fika pengen masalah ini cepat selesai. Dia harus cepat ngambil keputusan.

Fika meraih HP-nya, dan memencet nomor HP Ray.

“Ray? Ini Fika. Bisa kita ketemu malem ini? Ya! Malem ini. Fika harus ngomong sekarang juga. Fika temuin kamu di kafe Vegas. Tunggu aja,” kata Fika di telepon.

Saat selesai nelepon, tiba-tiba kepala Fika pusing lagi. Kejadian seperti yang dia alami tadi siang kembali terulang.

Nggak mungkin! Kenapa bisa kayak gini lagi? batin Fika. Padahal dia tetap minum obat dari Dokter Hashibara secara teratur. Apa obat itu udah nggak mempan lagi?

Apa ini udah saatnya? Tinggal beberapa hari lagi, jangan dulu!

Fika berusaha mengumpulkan kekuatannya, melawan sakit yang dideritanya. Tubuhnya udah banjir keringat. Tapi, Fika tetap nggak kuat. Tubuhnya makin lama makin kaku. Pandangannya memudar. Dan dia pun kembali jatuh pingsan.

* * *

FIKA membuka mata. Tubuhnya masih berkeringat. Seketika itu juga dia teringat peristiwa yang terjadi sebelum pingsan, lalu meraih HP di sampingnya.

Jam dua belas kurang! batin Fika. Berarti lebih dari dua jam dia pingsan. Dia juga melihat ada nomor HP Ray di layar HP-nya. Ray beberapa kali mencoba meneleponnya.

Fika mencoba menghubungi HP Ray, tapi dimatiin. Setau Fika, kafe Vegas buka sampe jam 24.00, berarti dia masih punya kesempatan ke sana. Tapi, apa Ray mau nungguin dia? Ah, untung-untungan! Fika cepat menyambar jaket parasutnya dan membuka pintu kamar.

Mobil yang dipinjam Fika dari Paspampres berhenti tepat di depan kafe Vegas. Kafe yang terletak di Jalan Riau itu emang masih buka, tapi keliatannya udah sepi. Yang ada cuman beberapa pegawai yang sibuk membereskan kursi dan meja. Fika keluar dari mobil dan langsung masuk.

“Maaf, Dik, kami udah mo tutup,” kata salah seorang pegawai kafe yang berdiri di dekat pintu masuk.

Fika melongok ke dalam kafe. Emang udah nggak ada pengunjung satu pun. Berarti Ray juga udah pulang. Lagian goblok bener Fika, nyangka Ray mau nungguin dia selama dua jam lebih. Kayak besok di sekolah nggak ketemu aja!

“Makasih, Mas!” kata Fika lalu pergi meninggalkan kafe. Kayaknya masalah ini bakal tertunda. Dan besok dia masih harus berhadapan dengan “muka perang” Gya. Dengan langkah gontai Fika melangkah ke mobilnya.

Saat hendak membuka pintu mobil, pandangan Fika tertuju pada sosok tubuh yang berdiri di samping kafe, dan terus memandang ke arahnya.

“Ray!” seru Fika tertahan. Dia berlari menghampiri Ray. “Sori, Fika terlambat.”

“Nggak papa. Aku tahu kamu pasti datang,” kata Ray sambil memandang Fika yang masih ngos-ngosan.

“Soal surat kamu, maaf... Fika nggak bisa nerima cinta kamu.”

Kata-kata Fika seakan seribu sambaran petir bagi Ray. Cowok itu hanya duduk terpaku di samping Fika. Mereka duduk di pinggir jalan di depan kafe yang udah tutup.

Fika nolak cintanya? Kenapa?

“Kenapa? Udah ada cowok lain di hati kamu?” tanya Ray lirih.

“Bukan gitu. Fika cuman nggak bisa nerima cinta kamu. Banyak yang nggak kamu ketahui soal diri Fika. Soal siapa Fika sebenarnya. Dan Fika nggak bisa ngebohongin kamu, tapi Fika juga nggak bisa cerita yang sebenarnya ke kamu. Jadi Fika pikir lebih baik kita tetap berteman aja.”

Ray hanya bisa diam mendengar kata-kata Fika. Dalam hatinya cowok itu menyesali keputusannya tetap bertahan nungguin Fika. Kalo tau bakal begini, dia akan menunda hingga besok. Minimal nggak malam ini dia mendengar kabar yang menyakitkan hatinya.

“Fika juga sebetulnya nggak mau nyakitin hati kamu. Tapi, ini lebih baik daripada kamu nanti tau yang sebenarnya. Di saat seperti ini hati kamu pasti tidak terlalu sakit dibandingkan nanti.”

“Sebetulnya apa yang kamu rahasiakan?”

“Fika udah bilang nggak bisa ceritain ini ke kamu. Yang jelas Fika nggak akan selamanya ada di sini. Suatu saat nanti Fika harus pergi dari sisi Gya. Dari tempat ini.”

“Kenapa? Atau itu cuman karangan kamu? Aku nggak percaya kalo kamu nggak ceritakan semua.”

Fika menghela napas. Dia harus mengatakan sesuatu yang membuat Ray percaya. Bilang terus terang bahwa dia Genoid? Nanti dulu! Belum tentu Ray percaya. Dan walaupun percaya, Fika nggak pengen rahasianya diketahui semakin banyak orang. Jadi biarlah dia mengatakan apa yang perlu diketahui Ray sekarang.

“Fika sebetulnya bukan saudara Gya,” kata Fika memulai ceritanya, Ray tetap bergeming.

“Fika ditugasi mengawal Gya, menggantikan pengawal sebelumnya. Semua ini atas permintaan Gya. Karena Fika seumur dengan Gya, jadi Fika nggak seperti pengawal Gya. Fika masuk sekolah bareng Gya, dan selalu ikut ke mana Gya pergi. Karena itu kamu bisa ngerti kan Fika nggak bisa jauh-jauh dari Gya, terutama di sekolah.”

Fika menoleh ke arah Ray. Ray tetap aja diam. Kayaknya dia nggak begitu aja percaya ama cerita Fika.

“Kamu mungkin nggak percaya, tapi ini benar. Fika bukanlah gadis lembut yang selama ini kamu kenal. Kamu bisa tanya Gya. Fika juga nggak selamanya jadi pengawal Gya. Ada tugas yang harus Fika laksanakan selama jadi pengawal Gya. Dan kalo tugas itu udah selesai, Fika akan pergi dari sisi Gya. Meninggalkan semuanya yang ada di sini. Karena itu tadi Fika bilang kalo Fika nerima cinta kamu, hati kamu mungkin lebih sakit saat itu, saat Fika pergi ninggalin kamu. Karena Fika nggak bisa harus tetap ada di sisi kamu.”

“Kapan tugas kamu selesai?” tanya Ray tiba-tiba.

“Mungkin nggak lama lagi. Kamu bisa ngerti keadaan Fika, kan?”

Sekarang gantian Ray yang memandang ke arah Fika. Menatap mata Fika dengan saksama.

“Walau sukar dipercaya, tapi aku rasa kamu jujur,” kata Ray akhirnya.

“*Thanks*, kamu bisa ngerti Fika. Lagi pula Fika tahu selama ini ada seseorang yang selalu mencintai kamu dengan tulus.”

“Oya? Siapa?”

“Kamu pasti tahu. Gya.”

“Gya? Nggak mungkin. Dia selalu cuek ama aku di kelas. Memang waktu kecil kami berteman. Tapi sekarang...”

“Itu karena dia malu nunjukin rasa sukanya ke kamu. Gya takut kamu nggak suka ke dia, dan kamu jadi ngejauhin dia. Sifat Gya emang pemalu. Karena itu dia nutupin rasa sukanya dengan bersikap cuek ke kamu. Itu juga dipicu dengan pengalaman buruknya saat SMP, yang mengubah sifatnya yang dulu.”

“Tapi...”

“Hanya kamu yang bisa ngembaliin sifat Gya yang sebenarnya. Asal kamu tau, Gya udah ngebaca surat kamu. Dia marah besar ke Fika waktu tau kamu nembak Fika. Tapi, kamu jangan berpikir Fika nolak cinta kamu karena Gya. Fika emang nggak pengen nyakitin hatinya, tapi itu bukan alasan utama Fika. Walau Gya nggak marah ama Fika pun, Fika tetap nggak bisa nerima cinta kamu. Kamu juga sebenarnya suka ama Gya, kan? Itu keliatan dari cara kamu pandang dia kalo kalian ketemu.”

Ray nggak menjawab pertanyaan Fika. Dia hanya menghela napas panjang-panjang.

Tanpa sepengetahuan Fika dan Ray, ada seseorang yang menguping pembicaraan mereka berdua. Orang itu Gya, yang bersembunyi di balik semak dekat tempat Fika dan Ray duduk. Kenapa Gya bisa ada di tempat itu? Rupanya Gya belum tidur saat Fika pergi. Gya yang curiga dengan kepergian Fika membuntuti mobil Fika dengan mobil Paspampres lainnya. Kebetulan semua mobil yang ada di rumah Gya dipasang alat pelacak, hingga nggak sulit melacak mobil yang dipake Fika.

Mendengar pembicaraan Fika dan Ray, perasaan Gya langsung bergetar. Dia tau Fika suka banget ama Ray, tapi Fika rela melepaskan Ray untuk dirinya. Gya menyesal udah bersikap jahat pada Fika dalam 24 jam terakhir ini. Fika yang selalu baik dan membantunya. Berbeda dengan pengawal-pengawalnya sebelum ini.

Makasih, Fika! batin Gya. Tanpa ia sadari air matanya mengalir. Gya berjanji akan mengubah semua sifatnya selama ini, terutama pada Fika.

Paginya pintu kamar Fika udah digedor dari luar. Fika yang baru tidur sekitar pukul 02.00, tentu aja kaget. Pas pintu kamarnya dibuka, terlihat wajah Gya yang baru mandi.

“Tumben lo telat bangun! Bukannya lo tau kalo ini jadwal piket gue? Gue nggak mo dimarahin ama yang lain cuman gara-gara telat nungguin lo,” kata Gya dengan gayanya yang biasa sambil menyeka rambutnya yang masih basah.

Fika cuman bengong mendengar kata-kata Gya. Kok?

“Kok malah bengong? Mandi kek atau apa! Nenek udah bikin nasi goreng tuh! Gue tunggu lo di meja makan!” Gya lalu meninggalkan Fika yang masih bengong di depan pintu. Apa gue mimpi? Gya udah nggak marah lagi ke gue? tanya Fika dalam hati.

Part 16

YA Tuhan! Apa sekarang telah tiba waktuku untuk menghadapmuMu? Aku mohon beri aku waktu sedikit lagi, ya Tuhan! Beri aku kesempatan menyelesaikan tugasku dan membayar semua utangku! Kabulkan permohonan hambaMu ini... Amin.

Hari Minggu pagi...

Perguruan karate yang lumayan besar dan mewah di daerah Ciwastra, Bandung Selatan itu keliatan rame. Tentu aja, karena setiap hari minggu, salah satu *dojo* terbesar di Bandung itu dipadati murid karate yang berjumlah nggak kurang dari lima ratus orang dari berbagai tingkatan. *Dojo* yang didirikan oleh satu seorang tokoh paling berpengaruh di Bandung ini emang udah terkenal. Prestasi karateka-karateka didikannya yang menjuarai berbagai kejuaraan mulai dari tingkat lokal hingga tingkat nasional membuktikan kualitas pendidikannya. Nggak heran setiap waktu murid yang berlatih di sana terus bertambah. Bahkan karena muridnya terus bertambah, perguruan ini direncanakan akan membuka *dojo* baru di wilayah lain kota Bandung.

Hari Minggu ini terasa istimewa karena diadakan pertandingan antarmurid, untuk menguji latihan yang telah diberikan. Walau begitu suasananya sangat mirip dengan suasana pertandingan beneran. Ada wasit dan juri lengkap yang dijabat para *sensei* mereka.

Di tengah jeda pertandingan, seorang karateka bersabuk kuning mendekati salah satu juri yang bersabuk hitam. Juri itu berusia sekitar tiga puluh tahunan serta berbadan tegap. Ia mengangguk. Namanya Debo Andryos, putra sang pendiri *dojo*, juga guru besar di situ. Debo berdiri dari kursinya lalu beranjak ke pintu keluar.

Di dekat pintu masuk *dojo*, berdiri Fika yang memakai *training pack* warna abu-abu lengkap dengan sepatu kets. Dari keringat yang masih membasahi seluruh tubuhnya, kayaknya dia abis jogging. Rambutnya diikat ke belakang pake karet gelang. Dan kalo mo tau, Fika tuh mulai jogging dari rumah Gya yang ada di Bandung Utara hingga ke *dojo*. Berarti dia jogging

nggak kurang dari dua puluh kilometer melintasi Bandung. Emang kedengerannya mustahil bagi manusia biasa. Tapi nggak mustahil bagi Genoid kayak Fika.

Tatapan mata Fika berubah melihat kedatangan Debo. Sorot matanya tiba-tiba berubah jadi dingin.

“Adik ingin ketemu saya?” tanya Debo sambil tersenyum ramah. Tapi, senyum itu nggak mengubah ekspresi Fika.

“Ada apa?”

Fika menatap tajam ke arah Debo yang badannya lebih tinggi dan besar darinya.

“Gue pengen bunuh lo,” jawab Fika pendek.

Omongan seperti itu keluar dari seorang gadis feminin bertubuh agak kurus kayak Fika terhadap seorang karateka bersabuk hitam dan berbadan tinggi besar, tentu aja malah dianggap lelucon oleh siapa aja yang mendengarnya, nggak kecuali Debo. Bahkan nggak cuman Debo yang tersenyum, menganggap Fika bercanda, tapi juga beberapa karateka yang kebetulan ada di sekitar tempat itu dan mendengar omongan Fika.

“Apa kamu bilang? Kamu ingin bunuh saya?” tanya Debo sambil tersenyum nggak percaya.

“Iya. Gue pengen bunuh lo. Apa kurang jelas?”

Debo meredakan tawanya sebentar.

“Ada masalah apa hingga kamu ingin bunuh saya? Saya rasa kita baru pertama kali ketemu,” kata Debo.

“Kita emang baru ketemu. Tapi, lo punya utang ama gue.”

“Utang? Utang apa? Apa yang pernah saya lakukan ke kamu?”

“Lo udah bunuh bokap gue!”

Kata-kata Fika membuat senyum Debo hilang. Dia menatap Fika.

“Hei, hati-hati kalo bicara. Kapan gue pernah bunuh bokap lo? Kenal aja nggak! Jangan kira karena lo cewek, lo bisa seenaknya fitnah gue,” bentak Debo. Bahasanya berbeda dari tadi. Tentu aja. Tuduhan pembunuhan bukanlah tuduhan enteng. Itu bisa membuat masalah baginya.

“Sepuluh tahun yang lalu di tengah malam, mobil lo nabrak motor pria yang sedang berjalan pelan di persimpangan jalan. Seorang pria yang sedang mencari obat untuk istrinya yang sakit. Lo tabrak dia, dan ninggalin dia sekarat begitu aja di tengah jalan kayak binatang!”
balas Fika tegas.

Debo terkejut mendengar kata-kata Fika. Walau begitu dia masih berusaha menutupi keterkejutannya.

“Jangan asal nuduh! Mana buktinya kalo gue yang nabrak bokap lo?” tanya Debo dengan suara agak tinggi. Suaranya itu menimbulkan perhatian yang lain di sekelilingnya.

“Ada yang ngeliat kejadian itu. Dan lo udah diperiksa polisi. Tapi, karena campur tangan bokap lo, maka lo bisa bebas dari tuduhan. Bener nggak, Cobra?”

Meskipun kaget karena Fika tau nama julukannya dulu semasa aktif di arena balap liar, Debo masih mencoba bersikap tenang.

“Gue akuin, dulu emang gue pernah diperiksa polisi. Gue dituduh nabrak seseorang sampe tewas, lalu kabur. Tapi, polisi nggak punya bukti kuat buat nuduh gue, jadi gue dibebaskan.”

“Lo bebas bukan karena polisi nggak punya bukti, tapi karena campur tangan bokap lo. Kalo nggak kenapa saksi-saksi yang tadinya nunjuk lo sebagai pelakunya tiba-tiba jadi berbalik seratus delapan puluh derajat? Mereka jadi menarik kesaksiannya.”

“Mereka menarik kesaksiannya karena nggak jelas melihat kejadian itu. Lagi pula saat itu lo masih kecil. Lo nggak tau apa-apa.

“Dengar, gue turut berduka atas apa yang menimpa bokap lo sepuluh tahun yang lalu. Tapi, ini sama sekali nggak ada hubungannya ama gue. Gue bisa maklum kalo lo emosi dan nuduh gue, atas apa yang lo dengar. Karena itu gue nggak marah atas ucapan lo. Lo sekarang bisa pulang, gue masih ada urusan.”

Tapi, Fika nggak beranjak dari tempatnya.

“Lo kira gue bakal biarin lo lepas begitu aja? Setelah gue susah-susah cari informasi siapa pembunuh bokap gue? Jangan harap!”

“Hei, kalo lo mo cari gara-gara di sini, lo salah tempat! Gue masih baik hati ngebiarin lo pergi dari sini. Tapi, kalo lo masih ngotot juga, jangan salahin gue! Jangan mentang-mentang lo cewek, lo kira gue nggak bisa berlaku kasar ama lo?”

“Coba aja. Bisa apa lo?”

Debo menatap seluruh tubuh Fika, dari ujung rambut sampe ujung kaki dengan pandangan mengejek. Dipikirkannya Fika pasti punya kemampuan bela diri juga hingga berani datang ke tempat ini dan mengancam dirinya. Tapi, Fika salah besar kalo berpikir bisa ngalahin dia, apalagi sampe membunuhnya. Sehebat-hebatnya Fika, dengan tubuh yang jauh lebih kecil daripada Debo, tenaganya pasti nggak akan sanggup melawan Debo. Apalagi kemampuan Fika diragukan Debo. Kalo emang cewek itu hebat, dia belum pernah melihatnya di

kejuaraan mana pun. Beda dengan Debo yang pernah menjadi juara nasional dan merajai berbagai turnamen saat masa jayanya. Kalopun Fika memang berasal dari daerah lain, Debo juga merasa kemampuan Fika paling nggak jauh beda ama karateka cewek lainnya.

“Lo bener-bener cari penyakit di sini. Udah bosan hidup ya!?”

“Kita liat, siapa yang bener-bener mati!”

Abis berkata begitu, tanpa diduga Fika melancarkan tendangan kanannya ke perut Debo. Tendangan mendorong itu membuat Debo terpental ke belakang, bahkan hingga ke ruang latihan utama, membuat semua orang yang ada di situ gempar.

“Lo...” gumam Debo. Perutnya serasa pecah terkena tendangan Fika. Dadanya sesak, sulit untuk bernapas. Debo menyesal telah meremehkan cewek itu. Dia akan tambah menyesal kalo tau Fika cuman memakai sekitar 20% dari tenaganya untuk melakukan tendangan tadi. Kalo dia menendang dengan kekuatan penuh, Debo bisa langsung tewas!

Fika melangkah menuju ke ruang utama. Seketika itu juga puluhan karateka murid-murid Debo menghadang dan mengurungnya.

“Lo mau nyuruh murid-murid lo ngeroyok gue, Sensei?” seru Fika dengan nada mengejek. Seruan itu rupanya mengena di hati Debo.

“Minggir semua!” seru Debo. Karateka lain yang menghadang Fika pun memberi jalan pada Fika. Fika melangkah mendekati Debo yang langsung menuju matras yang menjadi arena *kumite* (Jenis pertandingan yang berupa pertarungan dalam karate. Jenis pertandingan lainnya adalah *kata*, yaitu penilaian terhadap gerakan-gerakan karate itu sendiri, tanpa adanya kontak fisik). Saat itu ia sempat melirik ke arah meja juri. Dia melihat Irsyad yang berada di meja juri menatapnya dengan pandangan nggak percaya. Selama ini Debo adalah salah satu guru besar di *dojo* ini, selain bokapnya. Kemampuannya di atas yang lain, dan selama ini nggak ada yang bisa menjatuhkan, apalagi mengalahkannya, kecuali mungkin bokapnya sendiri saat masih muda. Tapi, kini seorang cewek kayak Fika bisa membuat Debo terjungkal ke belakang, walau banyak yang nggak tau bagaimana cara Fika melakukan itu.

“Ternyata lo hebat juga! Gue nyesel udah ngeremehin lo!” ujar Debo sambil mengatur napas. Dia berusaha tersenyum agar wibawanya nggak jatuh di depan murid-muridnya dan karateka lain. Fika tersenyum dingin. Dia melepas sepatunya dan masuk ke arena.

“Lo akan terkejut kalo tau apa yang bisa gue lakuin terhadap lo!” jawab Fika sambil tetap menatap dingin pada Debo. Sementara itu karateka lainnya berkumpul di pinggir arena *kumite*. Jarang mereka menyaksikan salah satu guru besar mereka bertarung, dan tentu aja nggak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Walau mereka nggak tau kemampuan Fika, tapi melihat cewek itu bisa menjatuhkan Debo, pasti dia punya kehebatan tersendiri. Irsyad dan para juri lainnya pun meninggalkan meja mereka, ikut berada di pinggir arena.

Debo merasa inilah saat dia harus menunjukkan kemampuannya. Walau lawan yang dihadapinya cewek, Debo nggak bisa memandang remeh Fika. Apalagi efek tendangan Fika masih terasa di perut dan dadanya. Dia tau kini saatnya mempertaruhkan reputasinya di hadapan murid-muridnya. Kalo menang, dia bisa bangga. Tapi, kalo kalah, habislah sudah.

Debo pasang kuda-kuda. Sementara itu Fika tetap tenang. Sikapnya menunjukkan sikap seperti nggak akan bertarung. Tentu aja itu malah bikin Debo penasaran.

“Lo udah siap? Lo boleh serang gue kapan aja lo mau!” ejek Fika, bikin hati Debo tambah panas. Tapi, Debo tetep coba menahan diri untuk nggak nyerang duluan. Dia masih pengen tau jenis beladiri apa yang dikuasai Fika.

“Lo aja yang nyerang duluan,” balas Debo.

“Bener?” Seusai berkata begitu Fika berlari ke arah Debo. Serangan pertama dia lancarkan. Gerakannya cepat sekali.

Walaupun Debo udah bersiap-siap, tapi dia nggak nyangka gerakan Fika secepat itu. Insting bertarung Debo membuatnya masih dapat melihat dan menangkis tangan Fika yang hendak memukulnya. Tapi, saat tangannya berbenturan dengan tangan Fika, Debo merasa tangannya serasa beradu dengan baja yang sangat keras. Debo menarik tangannya. Tapi, dia nggak melihat tendangan Fika berikutnya. Kembali perutnya jadi sasaran empuk. Belum sempat Debo menguasai dirinya, Fika menunduk dan menyapu kedua kaki Debo. Tanpa ampun tubuh cowok itu terbanting ke matras.

Semua yang ada di ruangan tertegun. Mereka nggak percaya guru besar mereka dapat dijatuhkan dengan begitu mudah. Oleh seorang cewek ABG, lagi.

“Ternyata cuman segitu kemampuan lo? Gue heran lo bisa dapet sabuk item dari mana?” ejek Fika, tapi dengan wajah tetap dingin.

Kali ini hancur harga diri Debo. Ekspresi wajahnya keliatan geram.

Keparat! Kalo gue nggak bisa bikin cewek ini babak belur, jangan panggil gue Cobra! umpat Debo dalam hati. Cepat dia bangun, dan langsung menyerang Fika.

“Lo udah mulai nyerang? Bagus!”

Debo melancarkan tendangan dan pukulan beruntun ke arah Fika. Tapi, semua itu sia-sia. Fika bergerak cepat bagai angin ke sana kemari menghindari pukulan dan tendangan Debo. Bahkan Fika beberapa kali membuat gerakan salto dan melayang di udara melewati tubuh Debo, membuat yang melihatnya berdecak kagum. Sejauh ini Fika belum menyerang lagi. Dia pengen mempermainkan Debo, membuatnya tambah marah. Dalam kemarahan, konsentrasi bertarung seseorang akan berkurang.

“Cukup maen-maennya!” seru Fika sambil melancarkan pukulan dari arah belakang Debo. Debo terdorong menerima pukulan Fika. Kali ini Fika nggak memberi kesempatan. Dua pukulannya mendarat mulus di wajah Debo. Disusul satu tendangan memutar ke arah dada Debo. Untuk ketiga kalinya Debo tersungkur mencium matras.

Kali ini Debo nggak bisa bergerak. Seluruh tubuhnya terasa remuk menerima hajaran Fika. Darah mengucur dari hidung, mulut, dan pelipisnya, memerahkan baju karatenya yang berwarna putih. Tulang rusuknya ada yang patah kena tendangan Fika, juga beberapa tulang tangan dan kakinya terasa bergeser dari tempatnya, kalo nggak patah.

“Saatnya lo membayar semua perbuatan lo!” seru Fika sambil mendekat ke arah Debo. Saat itu seseorang melompat di antara dirinya dan Debo. Ternyata Irsyad. Tentu aja dia nggak rela kakaknya dipecundangi sedemikian mudah oleh Fika.

“Kurang ajar! Lo berani cari mati di sini!” bentak Irsyad lalu menyerang Fika. Kemampuan beladiri Irsyad hanya sedikit di bawah kakaknya, tapi tentu aja bukan tandingan Fika. Dengan satu gerakan beruntun kilat dari Fika, Irsyad terjerembap ke sisi lain arena. Keadaannya hampir sama dengan Debo, walau lebih baik. Paling nggak dia masih dapat berdiri.

“Serang!”

Mendengar seruan itu serentak puluhan karateka yang berada di sisi arena menyerbu ke arah Fika. Sebagian menyelamatkan Debo yang masih terkapar. Nggak cuman pake tangan kosong, tapi ada juga yang menyerbu dengan senjata yang ada di *dojo* seperti tongkat dan *double stick*. Fika udah memperhitungkan hal ini. Baginya, masuk ke perguruan itu sama aja masuk ke kandang macan. Tapi, Fika nggak ingin mencelakai mereka semua, terutama yang nggak tau apa-apa. Karena itu dia hanya melancarkan serangan yang dapat melumpuhkan mereka. Arena pertarungan pun bukan lagi di atas matras, tapi seluruh *dojo* utama.

Dalam hitungan menit belasan karateka udah tergeletak. Karateka yang masih bersabuk putih atau kuning umumnya langsung mundur begitu sekali merasakan pukulan Fika, kecuali beberapa karateka bersabuk merah, cokelat, dan hitam yang masih terus maju. Fika terpaksa sedikit meningkatkan tenaganya untuk melumpuhkan mereka. Keringat udah membasahi *training pack*-nya.

“Berhenti!”

Suara itu ternyata dapat menghentikan pertarungan. Fika menoleh. Di ambang pintu lain berdiri seorang pria berusia sekitar enam puluh tahun. Walau rambut dan kumisnya udah memutih, pria itu masih kelihatan gagah. Wajahnya kelihatan sangat berwibawa. Dia adalah Ajat Prawisasma, pendiri dan pemilik perguruan, yang juga seorang tokoh masyarakat yang dihormati nggak cuman di Bandung tapi juga di seluruh Jawa Barat. Beberapa orang karateka berdiri di belakangnya. Dan yang membuat Fika terkejut, salah satu karateka yang ada di belakang Ajat adalah Ray! Rupanya Ray belajar karate di sini. Ray juga terkejut melihat Fika. Dia sama sekali nggak menyangka akan melihat Fika di sini, apalagi melihat apa yang dilakukan Fika.

“Gadis kecil, pagi-pagi kau sudah bikin kekacauan di sini. Apa maumu?” tanya Ajat dengan suara datar tapi tegas.

Fika mengelap keringat di wajah dengan tangannya, lalu mencari sepatu ketsnya yang ternyata ada di dekatnya dan memakainya. Terus terang, perintah Ajat untuk menghentikan pertarungan ternyata juga menyelamatkannya. Walau Genoid, tenaga Fika juga ada batasnya. Dikeroyok puluhan orang sekaligus, lama-lama Fika kehabisan tenaga. Beberapa kali dia nyaris terkena pukulan dan tendangan. Jadi Ajat datang di saat yang tepat!

Fika mendekati Ajat. Beberapa karateka yang ada di sekitar Ajat maju ingin melindungi guru besar mereka. Tapi, Ajat memberi isyarat untuk nggak melakukan hal itu. Fika melirik sejenak ke arah Ray yang masih menatapnya dengan pandangan nggak percaya.

“Anda pasti Pak Ajat Prawisasmita,” kata Fika.

“Benar. Aku pendiri dan pemilik perguruan ini. Kalau kau ada masalah dengan perguruan ini, kau bisa katakan padaku.”

“Saya tidak punya masalah dengan perguruan ini. Saya hanya ingin membunuh putra Anda, Debo, yang sepuluh tahun lalu menabrak papa saya hingga meninggal.”

“Oya?” Ajat melirik Debo yang terbaring dan sedang mendapat pertolongan pertama dari rekan-rekannya.

“Anda juga harus bertanggung jawab. Sebab karena Anda, putra Anda lolos dari segala tuduhan waktu itu.”

Ajat terdiam dan memandang Fika. Tampaknya ada sesuatu yang dipikirkannya.

“Kau benar. Aku seharusnya bertanggung jawab atas apa yang dilakukan putraku,” kata pria tua itu kemudian. “Jadi, kau akan membunuh dia? Lalu kau akan membunuhku juga? Baik. Kalau ingin membunuh dia, kau harus membunuhku dulu. Apalagi kau bilang aku juga ikut

bertanggung jawab. Sekarang bersiaplah. Aku juga tidak akan begitu mudah kaubunuh. Karena sebagai seorang karateka, aku ingin mati di arena pertandingan. Kau bisa bunuh aku melalui pertarungan satu lawan satu yang adil. Aku jamin, setelah kau bunuh aku, kau masih bisa keluar dari tempat ini. Murid-muridku tidak akan menyulitkanmu.”

Fika memandang wajah tua di hadapannya sambil mempertimbangkan tawaran Ajat. Entah kenapa saat itu hatinya menjadi bimbang. Keinginannya membalas dendam jadi hilang melihat wajah Ajat yang begitu berwibawa. Apalagi melihat Ray ada di belakang pria itu. Dia nggak ingin menjadi pembunuh di hadapan Ray.

“Bagaimana?”

Fika menoleh sejenak ke arah Debo, lalu mengalihkan pandangannya kembali pada Ajat.

“Suruh anak Anda menyerahkan diri ke polisi dan ceritakan kejadian yang sebenarnya. Kalo nggak, saya akan mencari dia lagi. Saya pasti akan menemukan dia walau sembunyi di ujung dunia sekalipun,” kata Fika akhirnya.

Ajat terdiam sejenak mendengar ucapan Fika, lalu berkata, “Jangan khawatir. Pasti akan kulakukan. Kalau anakku memang bersalah, aku sendiri yang akan membawanya ke kantor polisi.”

“Baiklah, saya pegang kata-kata Anda,” kata Fika. Lalu dia berbalik dan meninggalkan *dojo*, tanpa ada yang menghalangi.

“Dia takut pada Ayah,” kata Irsyad yang udah ada di dekat Ajat.

“Bodoh! Lihat apa yang dia lakukan pada kalian!? Dia dapat membunuh Ayah dengan satu pukulan!” bentak Ajat.

“Jadi tadi Ayah...”

“Gadis yang hebat. Ayah baru pertama kali melihat orang seperti dia. Seperti di film-film saja. Dia menguasai berbagai macam ilmu beladiri, dan berhasil menggabungkannya menjadi satu kesatuan. Gerakannya juga cepat, lincah, dan bertenaga. Entah siapa dia dan dari mana asalnya, serta latihan apa yang dijalannya sampai bisa seperti itu,” ujar Ajat. Lalu dia mendekati Debo dan memeriksa keadaan putra sulungnya itu.

“Dulu kau berbohong pada Ayah sehingga Ayah melindungimu. Sekarang kalau kau tidak ceritakan hal yang sebenarnya, Ayah tidak bisa melindungimu lagi,” kata Ajat sambil menarik tangan Debo, membetulkan kembali letak tulang pada sendi bahu kanan yang bergeser dari kedudukannya. Debo hanya bisa meringis menahan sakit yang dirasakannya.

Malamnya HP Fika berbunyi. Ada telepon dari Ray.

“Jadi ini tugas yang harus kamu lakukan? Kamu ingin balas dendam pada Kakak karena kematian ayahmu,” ujar Ray di ujung telepon.

“Kakak? Maksud kamu?”

“Debo adalah kakak sulungku.”

“Hah? Jadi kamu anak Ajat Prawisasmita?”

“Kamu nggak tau?”

“Nggak. Sumpah.”

Ini menjelaskan kenapa Ray ada di perguruan itu tadi pagi. Ternyata dia nggak sekadar berlatih di sana, tapi juga anak dari pendiri dan pemilik perguruan.

“Sori, kamu harus ngeliat Fika seperti itu tadi. Itulah diri Fika yang sebenarnya. Kamu tentu nggak nyangka.”

“Sebetulnya nggak juga sih. Pas kamu bilang kamu pengawal Gya, aku udah menduga kamu pasti punya kemampuan khusus untuk melindungi Gya. Tapi, aku nggak menyangka kamu begitu hebat hingga bisa mengalahkan Kak Debo, Kak Irsyad, dan mencederai separuh anggota perguruan kami. Terima kasih kamu nggak melawan Ayah. Kamu juga tau Ayah nggak akan sanggup melawan kamu.”

“Ayahmu seorang yang hebat dan berwibawa, sayang punya anak seperti Debo dan Irsyad.”

“Aku tahu. Aku juga menyayangkan kebiasaan mereka berdua yang suka kebut-kebutan, ugal-ugalan, membahayakan nyawa orang lain di jalan. Kak Debo udah cerita semuanya, dan Ayah memutuskan untuk menyerahkannya ke polisi, setelah dia keluar dari rumah sakit. Kasus kematian ayahmu akan dibuka lagi, sesuai permintaanmu. Aku harap kamu tidak dendam lagi pada keluarga kami.”

“Fika akan selalu menepati janji Fika. Fika hanya pengen hukum ditegakkan, dan yang bersalah dihukum tanpa pandang bulu. Kamu nggak marah ama Fika, kan?”

“Nggak. Justru aku berterima kasih pada kamu. Dengan begitu Kak Debo akan jera berbuat ugal-ugalan. Juga Kak Irsyad. Ayah udah tau Kak Irsyad juga ikut balap liar dan melarangnya dengan keras. Mudah-mudahan sifat keduanya bisa berubah.”

“*Thanks* ya, kamu bisa ngerti.”

“Oya, udah malem nih! Kamu mo tidur, kan? Selamat tidur aja ya.”

“Makasih...”

“Dan...” Suara Ray berhenti. Sepertinya dia ingin ngomong sesuatu, tapi ragu-ragu.

“Ada apa, Ray?”

“...Salam buat Gya. Bilang padanya aku tunggu dia di kelas,” kata Ray akhirnya, dengan suara sedikit bergetar. Fika tersenyum mendengar kata-kata Ray.

“Tentu. Tentu akan Fika sampaikan salam kamu.”

“Kuharap kau sadar sebelum waktunya. Aku menantikan pertarungan kita yang sesungguhnya. Aku ingin membuktikan siapa yang pantas ada di hati orang yang sama-sama kita cintai!” - Sakura.

* * *

Part 17

BESOK paginya, pas Fika baru bangun, dia udah dipanggil Pak Rahman. Dan pagi ini wajah Pak Rahman keliatan tegang, lebih tegang daripada biasanya.

“Apa benar kemarin kau pergi ke perguruan karate Pak Ajat Prawisasmita dan bikin kekacauan di sana?” tanya Pak Rahman setelah Fika duduk di kursi di dalam posko.

Fika agak terperanjat dengan pertanyaan Pak Rahman. Kenapa Pak Rahman sampe tau? Padahal dia nggak cerita ke siapa-siapa, termasuk Gya. Dan kalopun Fika cerita ke Gya, dia yakin Gya nggak bakal cerita ke Pak Rahman.

“Benar tidak?”

“Ya,” jawab Fika mantap.

“Kenapa kamu melakukan itu? Kamu tahu kan siapa Pak Ajat?”

“Fika tahu. Fika ke sana cuman buat nuntut keadilan. Fika cuman mencari orang yang udah ngebunuh papa Fika. Dan semuanya udah beres. Fika udah bertemu Pak Ajat, dan kami udah sepakat. Nggak ada masalah setelah itu.”

“Belum, semua belum beres.”

“Apa maksud Pak Rahman?”

“Ke mana kau tadi malam?” tanya Pak Rahman lagi.

“Tadi malam?” Fika heran dengan pertanyaan Pak Rahman yang tiba-tiba berubah 180 derajat.

“Ada apa...?”

“Jawab saja.”

“Tadi malam Fika nggak ke mana-mana. Fika ada di rumah.”

“Ada yang bersamamu?”

“Pak Rahman, Bapak menginterogasi Fika? Ada apa?”

Pak Rahman menghela napas sejenak lalu memandang Fika.

“Debo, putra sulung Pak Ajat dibunuh tadi malam,” kata Pak Rahman.

Kata-kata itu kembali mengejutkan Fika. Debo? Bagaimana mungkin?

“Ada yang masuk ke kamar tempat dia dirawat tadi malam dan membunuhnya. Kepalanya pecah terkena hantaman keras.”

“Jadi Bapak nuduh Fika?”

“Lebih dari selusin orang melihat dan mendengar kau mengancam akan membunuh Debo di tempat latihan karatenya. Kau juga menghajar dia habis-habisan dan akan membunuhnya kalau saja tidak dihalang-halangi. Wajar jika kecurigaan terarah padamu. Selain itu ada seorang perawat yang melihat bayangan seorang wanita keluar dari kamar Debo. Sekarang polisi kemari dan mereka menunggu di luar pagar.”

Nggak mungkin! batin Fika. Kalo benar-benar berniat membunuh Debo, udah dia lakukan kemarin. Nggak akan ada yang bisa menghalanginya, termasuk Ajat. Dia udah bikin perjanjian dengan Ajat dan akan mematuhi. Pasti ada orang lain yang memanfaatkan hal ini. Dan lagi, siapa yang tau identitas dirinya? Mungkin...

“Kau kenal Ray, kan? Putra bungsu Pak Ajat yang juga teman sekelasmu dan Gayatri. Dia yang memberitahu identitasmu pada polisi.” Pak Rahman seolah-olah bisa membaca pikiran Fika.

Pantes aja! Ray pasti sangat *shock* karena kematian kakaknya. Mungkin aja dia jadi membenci Fika hingga mau memberikan identitas Fika pada polisi.

“Saat ini polisi belum bisa menangkapmu karena kau di bawah wewenang kami, selain itu mereka juga belum punya bukti kuat tentang keterlibatanmu. Walau begitu keterangan lebih dari selusin orang bisa memberatkanmu dan membuat mereka mengabaikan bukti yang ada. Opini masyarakat pun akan menyudutkanmu, mengingat siapa Pak Ajat dan pengaruhnya di Jawa Barat. Pihak intelijen telah diberitahu dan mereka akan ke sini. Semua ini tinggal tergantung padamu.”

“Fika nggak membunuh Debo!” kata Fika. “Semalam Fika nggak keluar rumah. Fika ngobrol dengan Gya sampe jam sembilan, lalu masuk kamar. Kalo Pak Rahman nggak percaya Pak Rahman bisa tanya anak buah Bapak yang berjaga di gerbang.”

“Sudah. Tapi, apa itu ada pengaruhnya? Kau kan beberapa kali keluar tanpa lewat gerbang?”

“Jadi Bapak tetap menuduh saya?”

Fika ingat saat dia juga dituduh membunuh mamanya. Posisinya sama seperti ini. Dia dipojokkan dan nggak ada satu pun bukti yang meringankan posisinya. Cuman sekarang polisi nggak bisa langsung nangkap dia. Entah itu menguntungkan atau nggak bagi Fika.

“Hari ini kau tidak usah mengawal Gya. Kau harus menunggu pihak intelijen yang sekarang sedang menuju kemari,” perintah Pak Rahman.

Ternyata Gya milih nggak masuk sekolah setelah mendengar apa yang terjadi pada diri Fika. Bu Lastri juga nggak bisa membujuk cucu kesayangannya itu untuk masuk sekolah.

“Gue nggak percaya lo ngelakuin itu. Gue tau lo bukan pembunuh,” kata Gya pada Fika.

“Makasih. Tapi, mungkin nggak gitu pikiran Ray. Sekarang dia pasti ngebenci gue.”

“Sekarang Ray pasti lagi sedih karena kematian kakaknya. Pikirannya lagi kacau. Ntar gue akan ngomong ke dia.”

Fika menoleh pada Gya yang duduk di sampingnya. “Lo makin deket aja ama Ray. Gue denger kemarin dia nelepon lo lama banget. Hampir dua jam. Ngomong apa aja?” tanya Fika sambil tersenyum.

“Lo ngomong apa sih? Gue ama dia ngomong biasa aja kok. Soal sekolah dan lain-lain. Emang lo kira kita ngomongin apa?” sanggah Gya, tapi nggak bisa dipungkiri wajahnya keliatan memerah.

Menjelang siang sebuah Nissan Terrano memasuki halaman rumah Gya. Dari dalam mobil itu keluar Aditya dan seorang staf intelijen yang belum dikenal Fika.

“Gue udah ceritain yang sebenarnya. Terserah lo mo percaya apa nggak,” kata Fika pada Aditya saat mereka berbincang di dalam posko. Hanya ada Aditya, Fika, dan rekan Aditya yang bernama Rizky.

“Saat ini bukan masalah percaya atau nggak percaya. Tapi, masalah kamu mengganggu tugas yang diberikan ke kamu. Jadi kami nggak punya pilihan lain kecuali memberhentikan kamu dari tugas ini. Kamu akan digantikan petugas lain sore ini juga. Setelah itu kamu akan diperiksa kepolisian. Soal bersalah atau tidaknya kamu akan dibuktikan nanti dalam pemeriksaan,” kata Aditya.

“Apa? Nggak bisa!”

Aditya terkejut mendengar sanggahan Fika. “Apa kamu bilang? Kamu nggak mau berhenti?”

“Bukan gitu. Paling nggak jangan sekarang. Tunggu lima hari lagi.”

“Lima hari? Kenapa?”

Fika memandang Aditya. Dia menimbang-nimbang untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya. Sementara itu wajahnya mulai berkeringat. Wajah Fika pun keliatan lebih pucat daripada biasanya.

“Ada apa, Fika? Kamu menyembunyikan sesuatu?” tanya Aditya.

“Lima hari lagi. Itulah saat Gya akan dibunuh,” kata Fika akhirnya. Ucapan itu tentu membuat Aditya dan Rizky terkejut.

“Apa!? Dari mana kamu tahu?” tanya Aditya lagi.

“Gue tau dari dulu. Tepat tanggal dua-empat akan ada yang membunuh Gya, juga seluruh keluarganya, termasuk Presiden. Karena itu gue nawarin diri untuk jadi pengawal Gya.”

“Kamu udah tahu dari dulu tapi nggak mau memberitahu kami?”

“Kalo gue kasih tau saat itu, akan timbul kehebohan. Bahkan mungkin gue nggak jadi pengawal Gya. Padahal itu perjanjian gue dengan orang yang akan membunuhnya.”

“Sial!” rutuk Aditya. “Siapa yang akan membunuhnya? Kenapa harus kamu? Perjanjian apa?”

Fika pun menceritakan semuanya, dari mulai saat dia ada di Jepang, hingga perjanjiannya dengan pembunuh yang disebutnya Sakura. Sesekali Fika menghentikan ceritanya dan mengelap keringat yang mulai membanjiri tubuhnya. Nggak tau kenapa dia berkeringat, padahal dia nggak ngapa-ngapain.

“Begitulah. Jadi dia akan mulai dengan membunuh Gya lebih dulu, baru yang lain. Itulah sebabnya gue minta ditugasi menjaga Gya, karena sebelumnya Sakura pengen ngebunuh gue dulu.”

“Kenapa dia harus memilih tanggal?”

“Gue juga nggak tau.”

“Masih lima hari lagi. Kita bisa bersiap-siap untuk mengamankan Presiden dan seluruh keluarganya.” Rizky yang sedari tadi diam angkat bicara.

“Percuma. Dia pasti bisa menemukan di mana keluarga presiden bersembunyi,” sahut Fika sambil kembali mengelap keringatnya.

“Kamu sakit?” tanya Aditya yang sedari tadi memerhatikan Fika.

Fika menggeleng.

“Nggak papa kok. Gue cuman pusing sedikit. Mungkin salah bangun tidur, kali,” jawab Fika mencoba melucu, walau emang sama sekali nggak kedengeran lucu.

“Kau bilang dia cuman seorang wanita? Apa dia begitu hebat hingga bisa mengalahkan Paspampres?” kata Rizky.

Fika hanya memandang Rizky saat mendengar pertanyaan itu. Dia tau Rizky nggak tau apa-apa soal Genoid. Dan mendengar gaya bicara dan logat Rizky, Fika juga tau Rizky baru aja bergabung dengan intelijen di Jakarta. Mungkin sebelumnya dia bertugas di luar daerah.

“Dia bisa ngalahin gue dengan mudah. Berarti dia bisa membantai satu kompi pasukan khusus tanpa kesulitan,” tukas Fika.

“Mustahil!”

“Fika benar,” sahut Aditya yang udah pernah melihat langsung kehebatan Fika.

“Jadi kamu memutuskan untuk menghadapinya?”

“Ya. Gue akan ikutin semua permainannya. Dengan cara ini gue bisa tau siapa yang ada di balik semua ini.”

“Tapi, kamu bilang nggak bisa mengalahkannya.”

“Benar, tapi itu nggak ada bedanya buat gue. Sebab tanpa bertarung pun, gue nggak bakal bisa hidup lama.”

Ini kejutan lain bagi Aditya. Dia memandang Fika dengan tatapan minta penjelasan.

“Lo kira buat apa gue pergi ke Jepang? Ada radiasi radioaktif dalam tubuh gue. Gue nggak bakal bisa selamat dari radiasi itu. Cepat atau lambat nyawa gue bakal melayang juga.” Fika kembali menceritakan soal radiasi nuklir yang menimpa dirinya hingga kemungkinannya untuk selamat.

“Gue harap kalian rahasiakan hal ini. Kalian tau kan reaksi Paspampres kalo tau tentang rencana ini. Mereka akan mengacaukan semua, dan kalian nggak akan tau siapa dalang di balik rencana pembunuhan Presiden. Sekarang kalian tinggal memikirkan bagaimana menyelamatkan nyawa Gya kalo gue bener-bener kalah lawan Sakura, walau gue masih punya keyakinan gue bisa ngalahin dia,” tandas Fika penuh keyakinan.

Akhirnya diputuskan untuk mengundang dua orang penyidik dari kepolisian untuk menanyai Fika soal kejadian tadi malam. Fika sendiri balik dulu ke kamarnya untuk ganti baju, sebab bajunya yang tadi basah kuyup karena keringat.

Ditunggu hampir setengah jam, Fika belum juga keluar kamar. Tentu aja ini nggak biasa. Gya yang juga ikut nungguin Fika di depan posko jadi penasaran. Dia pun beranjak dari kursinya menuju ke kamar Fika.

“Apa mungkin dia kabur?” tanya Pak Rahman. “Dia biasa pergi dari sini tanpa ketahuan anak buah saya. Itu mungkin saja.”

“Tidak,” bantah Aditya. “Saya kenal Fika. Dia memang sedikit ceroboh dan suka seenaknya. Tapi, saya tahu dia orang yang bertanggung jawab dan tidak akan lari dari masalah. Kita tunggu saja.”

Seusai omongan Aditya, terdengar jeritan Gya dari arah kamar Fika. Tanpa dikomando semua orang yang sedang menunggu di posko segera menuju ke sumber jeritan.

Mereka melihat Gya berdiri di pintu kamar Fika yang terbuka. Aditya yang pertama menyeruak masuk ke kamar, dan melihat Fika tergeletak di lantai kamar. Diam nggak bergerak!

* * *

Part 18

RUMAH SAKIT UMUM DAERAH (RSUD) Bandung dipenuhi puluhan petugas polisi bersenjata lengkap. Mereka berjaga di sekitar sebuah kamar khusus. Di kamar itulah Fika dirawat setelah ditemukan pingsan. Udah lewat 24 jam, tapi Fika belum sadar juga.

“Tidak perlu ada petugas sebanyak ini. Fika bukan buronan! Suruh mereka menarik diri,” kata Aditya yang kesal pada penjagaan yang demikian ketat.

“Maaf, tapi Rafika adalah tersangka utama kasus pembunuhan. Kami tidak mau ambil risiko,” sahut seorang perwira polisi berpangkat Inspektur Satu (Iptu) yang menangani kasus Fika. Namanya Didi Heranto.

Aditya memandang Didi dengan heran.

“Ikut aku,” katanya kemudian.

Mereka berdua menuju kamar tempat Fika dirawat. Dari jendela kamar yang terisolasi itu, terlihat tubuh Fika yang terbaring di tempat tidur. Diam nggak bergerak. Berbagai macam selang infus dan peralatan bantuan lainnya terpasang pada tubuhnya.

“Kau lihat, dia dalam keadaan koma! Sekarat! Bagaimana dia bisa kabur?”

Perwira pertama polisi itu melihat keadaan Fika beberapa lama.

“Baik,” katanya kemudian. “Kami akan mengurangi personel. Tapi, kami tetap akan mengawasi Rafika.”

Seusai berkata demikian Didi pamit pada Aditya. Tinggal Aditya sendiri di luar kamar Fika. Ada dua petugas polisi yang berjaga di depan pintu kamar. Rizky udah kembali ke kantor pusat intelijen di Jakarta, menanti perkembangan Fika dari sana. Mereka berdua sepakat mengikuti kata-kata Fika, merahasiakan sementara isi pembicaraan mereka bertiga, bahkan dari Paspampres sekalipun. Tapi, gimana kalo Fika belum sadar dalam waktu empat hari? Kalopun sadar, apa kondisinya cukup fit untuk melawan Sakura?

“Aneh, seluruh jarum infus dan peralatan tes lainnya yang kami masukkan ke tubuhnya tidak bertahan lama. Langsung berkarat. Juga jarum suntik untuk mengambil sampel darahnya, tabungnya sampai meleleh,” kata Dokter Setiadi, dokter yang menangani Fika. Aditya tertegun mendengar ucapan dokter itu.

“Memang, Rafika berbeda dengan manusia biasa. Saya tahu itu,” kata Aditya.

“Kalau memang dia manusia.”

“Apa maksud Anda, Dok?”

Dokter Setiadi membaca secarik kertas di hadapannya.

“Kami tidak bisa memeriksa darah Rafika, karena cairan kimia yang biasa kami gunakan dalam tes darah langsung terurai begitu bersentuhan dengan darah Rafika. Karena curiga saya lalu melakukan tes keasaman atau disebut pH. Dan ternyata darah Rafika mengandung pH 3,2. Dengan kata lain, darah Rafika mengandung asam yang sangat tinggi.”

“Saya tidak mengerti, Dok. Apa hubungannya tingkat keasaman dengan darah Rafika?”

“pH atau tingkat keasaman darah manusia normal sekitar tujuh, sama dengan air. Kami sebut itu netral. Manusia tidak akan bisa hidup dengan asam yang terlalu tinggi. Organ-organ tubuhnya akan terbakar. Tapi, pada Rafika, organ-organ tubuhnya masih berfungsi dengan baik. Jadi, saya berkesimpulan bukan tingkat keasaman yang tinggi itu penyebab dia koma. Itu memang tingkat keasaman darah dia. Ada sebab lain yang masih kami selidiki.”

Jadi itu? batin Aditya. Mungkin itu yang menyebabkan Fika punya kemampuan di atas rata-rata kemampuan orang biasa. Mungkin dia adalah salah satu hasil percobaan Duta dulu!

“Saya akan melakukan beberapa tes. Karena peralatan di sini kurang mendukung, seharusnya Rafika dibawa ke Jakarta. Tapi, dengan kondisinya saat ini...”

Pintu ruangan praktik Dokter Setiadi terbuka. Seorang anggota polisi melongokkan kepala.

“Pak Aditya, ada yang ingin bertemu Bapak. Katanya ini penting,” katanya.

“Siapa?”

“Dari CIA.”

“CIA?”

Ketika Aditya turun ke lobi rumah sakit, seorang cowok berusia dua puluh tahunan, rambut disisir rapi ke belakang dan memakai kacamata tipis udah menunggunya, bersama dengan seorang pria berusia tiga puluh tahunan bermata sipit yang juga memakai kacamata.

“Anda Aditya?” tanya cowok itu. Aditya menatap cowok yang usianya sedikit lebih muda daripada dirinya itu. Mungkinkah dia agen CIA? Kelihatannya dia orang Indonesia, walau bahasa Indonesia-nya sedikit kaku dan kedengaran aneh.

“Septian Putra, CIA,” kata cowok itu mengenalkan diri sambil mengulurkan tangan.

“Anda CIA?” tanya Aditya. Sebagai jawaban Septian mengeluarkan kartu identitas dari balik saku kemejanya. “Anda tentu tahu, agen CIA tidak hanya orang Amerika. CIA punya agen di setiap negara yang direkrut dari penduduk lokal, termasuk saya.”

Aditya memandangi wajah Septian dengan pandangan menyelidik. Dia menduga Septian ikut serta dalam beberapa operasi badan intelijen Amerika Serikat itu di Indonesia. Kalo begitu boleh dibilang dia sedang berhadapan dengan musuh. Dia juga belum tahu maksud kedatangan Septian menemuinya.

“Anda jangan khawatir. Kedatangan saya tidak ada hubungannya dengan CIA, atau operasinya di Indonesia. Saya datang ke sini atas nama Rafika, atau mungkin yang biasa Anda panggil Fika.”

“Rafika?”

“Saya teman baiknya, dan saya tahu Rafika sedang dalam keadaan koma saat ini. Saya juga tahu penyebab dia koma. Dan saya datang ke sini untuk membantu memulihkan dia.”

Terperanjat Aditya mendengar kata-kata Septian.

“Terima kasih. Tapi, Rafika telah ditangani dokter-dokter di sini.”

“Apa dokter di sini tahu siapa Rafika? Apa mereka tahu kondisi Rafika yang sebenarnya?”

“Maksud Anda?”

“Ini Dokter Ryoichi Hashibara dari Jepang. Dialah satu-satunya dokter yang pernah dan diizinkan Rafika untuk memeriksa dan meneliti tubuhnya, saat Rafika ada di Jepang, beberapa bulan yang lalu. Dia tahu kondisi tubuh Rafika yang sebenarnya, dan mempunyai data-data yang lengkap tentang tubuhnya.”

“Selamat pagi,” sapa Dokter Hashibara dengan bahasa Inggris terputah-putah.

“Anda tahu apa yang dialami Rafika?” tanya Aditya.

“Ya, Rafika-san terkena radiasi radioaktif tingkat tinggi. Saat ini kemungkinan tubuhnya mengalami reaksi paling hebat dari radiasi tersebut,” Dokter Hashibara menjelaskan.

Sama dengan apa yang pernah dikatakan Rafika! kata Aditya dalam hati. Keraguannya pada dua orang di hadapannya mulai berkurang.

“Boleh saya melihat dan memeriksa dia? Saya harus tahu keadaannya,” kata Dokter Hashibara.

Aditya memandang Dokter Hashibara dan Septian bergantian. Pikirannya ragu-ragu, antara memercayai orang yang baru dikenalnya atau mempertaruhkan nyawa Fika. Bagaimana kalo mereka punya tujuan lain? tanya Aditya dalam hati. Tapi, bagaimana kalo benar? Jika mereka

bisa menyadarkan Fika, itu bagus! Akhirnya Aditya lebih memilih menyelamatkan nyawa Fika.

“Ikut saya,” kata Aditya kemudian.

“Kenapa Gya nggak boleh ngejenguk Fika? Gya kan pengen liat keadaannya!”

Teriakan Gya itu serasa bikin sakit kuping Pak Rahman yang ada di dekatnya. Juga Bu Lastri, walaupun wanita tua itu duduk agak jauh dari Gya.

“Bukan nggak boleh, tapi sekarang itu nggak mungkin,” kata Pak Rahman mencoba menjelaskan.

“Emang kenapa!? Fika kan temen Gya! Masa Gya nggak boleh nengok?”

“Gayatri! Yang sopan kalo ngomng sama Pak Rahman!” Bu Lastri memperingatkan cucunya.

“Abis Gya kesel! Masa nengok Fika di rumah sakit aja nggak boleh! Gya kan khawatir ama keadaannya. Nenek juga, kan?”

“Pak Rahman, kenapa Gya tidak boleh melihat keadaan Fika?” tanya Bu Lastri pada Pak Rahman.

“Maaf, Bu. Menurut kabar terakhir, Fika masih koma. Kondisinya belum stabil. Dia belum boleh diganggu siapa pun, karena bisa membahayakan dirinya. Jadi percuma saja Gya ke sana, karena tidak bakal diizinkan melihat Fika oleh dokter yang merawatnya,” jawab Pak Rahman.

“Kamu dengar, Gya? Jadi percuma saja kau ke sana sekarang. Nanti kalau keadaan Fika sudah membaik, kamu pasti boleh membezuknya. Bukan begitu, Pak Rahman?”

“Tentu. Tentu saja, Bu.”

Gya nggak bicara apa-apa lagi. Dia langsung masuk ke kamarnya dengan wajah kesal.

“Anak itu... Sifatnya persis seperti ibunya saat masih kecil,” gumam Bu Lastri sambil geleng-geleng.

Suara helikopter dan kendaraan di sekitar rumah membuat Bu Lastri melihat ke luar jendela.

“Ada apa ini?” tanya Bu Lastri.

“Perintah dari pusat. Mulai hari ini personel pengamanan Gayatri dan rumah ini dilipatgandakan daripada biasanya,” jawab Pak Rahman.

“Kenapa?”

“Saya tidak tahu. Saya hanya menjalankan perintah.”

“Saya tidak percaya ada manusia seperti dia,” komentar Dokter Setiadi saat melihat data diri Fika yang dibawa Dokter Hashibara.

“Rafika-san adalah salah satu objek percobaan seseorang paling jenius dari negara Anda,” kata Dokter Hashibara.

“Profesor Sahid. Saya baca beberapa bukunya. Ahli bioteknologi dan DNA yang tidak ada duanya.”

“Sebenarnya tujuan percobaan Profesor Sahid sangat baik. Hanya saja ada beberapa orang yang memanfaatkan hasil percobaannya untuk kepentingan pribadi. Akibatnya korban berjatuhan, termasuk Fika,” tambah Septian.

“Sebenarnya Rafika-san meminta saya untuk tidak memperlihatkan data ini pada siapa pun. Tapi, melihat kondisinya sudah kritis begini...” ujar Dokter Hashibara.

“Karena itu saya harap Anda bisa merahasiakan hal ini, Dok. Juga semua yang ada di ruangan ini. Saya tidak mau jika Fika meninggal, tubuhnya menjadi bahan penelitian. Saya ingin dia diperlakukan sebagaimana layaknya manusia biasa, dimakamkan menurut agama dan kepercayaannya,” kata Septian.

“Saya setuju dengan Anda. Bagaimana dengan Anda, Dok?” sahut Aditya.

“Saya kira juga begitu.”

Septian mendekati Aditya dan berbicara agak pelan pada cowok itu.

“Saya dan Dokter Hashibara membawa peralatan medis yang dibutuhkan untuk perawatan Fika. Tapi, peralatan itu tertahan di bandara karena masalah imigrasi. Anda bisa bantu?” tanya Septian.

“Akan saya usahakan,” jawab Aditya.

Tengah malam, suasana di RSUD terlihat sepi. Di seluruh koridor rumah sakit udah nggak ada orang berlalu-lalang, nggak seperti tadi siang. Hanya ada satu atau dua petugas rumah sakit atau orang yang punya keperluan malam-malam gini yang keliatan.

Hal itu juga berlaku di bagian tempat Fika dirawat. Di depan ruangnya, ada dua petugas polisi yang menjaga. Selain mereka berdua, nggak ada lagi yang keliatan. Jaga tengah malam di sebuah rumah sakit yang sepi, dan penuh dengan aroma kematian—siapa yang mau? Apalagi sejak diketahui ada radiasi radioaktif dalam tubuh Fika, perawatannya dialihkan ke ruang khusus. Ruang ini terletak di lantai tiga, lantai paling atas RSUD dan berada paling ujung koridor. Kamar-kamar lain di sekitar ruangan dikosongkan demi keamanan, hingga membuat sunyi dan dinginnya keadaan di sekitar situ semakin mencekam. Tapi, demi tugas, kedua polisi berpangkat bintang ini terpaksa melakukannya.

Di dalam kamar, keadaan lebih sunyi lagi. Fika masih terbaring tanpa gerakan sedikit pun. Satu-satunya tanda dia masih hidup adalah napasnya yang masih terasa, walau lemah. Sama sekali nggak ada tanda-tanda aktivitas tubuh lainnya seperti otak. Walau begitu Fika hanya keliatan sedang tidur pulas, dengan berbagai selang peralatan menempel di tubuhnya.

Tanpa izin dari Aditya atau Dokter Setiadi, nggak ada yang boleh masuk ke kamar tempat Fika dirawat. Seluruh akses ke kamar Fika dijaga, walau hanya dengan satu atau dua petugas polisi di setiap akses masuk. Itu sudah cukup, ibaratnya nggak ada seekor tikus pun yang bisa masuk tanpa ketahuan.

Tapi, seketat-ketatnya pengamanan, tetap aja masih ada titik yang bisa ditembus. Dan titik lemah itu justru berasal dari akses yang berada di dekat Fika, yaitu jendela kamarnya. Emang jendela yang menghadap ke luar ruangan tempat Fika dirawat nggak dijaga, karena Fika kan dirawat di lantai tiga, nggak mungkin ada yang bisa nerobos masuk lewat jendela setinggi ini. Bahkan bukan cuman nggak dijaga, jendela kamar Fika juga nggak dikunci, hanya ditutup seadanya. Benar-benar kecerobohan yang sangat besar. Mereka lupa Fika bukan manusia biasa, tentu aja dia juga berurusan dengan yang bukan manusia biasa juga.

Di antara kesunyian malam, perlahan tapi pasti jendela kamar Fika terbuka. Sesosok tubuh cewek berpakaian serba putih masuk ke ruangan. Dialah Sakura, cewek yang ditugasi membunuh Fika.

Sakura mendekati Fika. Dia menatap wajah Fika sejenak. Tatapannya dingin dan memancarkan hawa membunuh yang kuat.

“Sayang...” gumam Sakura pada dirinya sendiri sambil tetap memandang wajah Fika yang tenang.

“Kenapa tidak kita lakukan sekarang, Dok?” tanya Septian di dalam kamar hotelnya yang letaknya nggak jauh dari RSUD. Dokter Hashibara yang duduk di hadapannya menggeleng.

“Kondisi Rafika-san lebih parah daripada yang kita duga. Saya tidak menduga dia mengalami koma. Akan sangat berbahaya memindahkan dia dalam kondisi tidak stabil begitu.”

“Jadi kita harus tunggu berapa lama?”

“Sampai kondisi Rafika-san stabil, kita tidak bisa berbuat apa-apa. Akan lebih baik kalau dia sadar...”

Ucapan Dokter Hashibara terhenti saat dilihatnya isyarat tangan Septian. Septian menoleh ke arah lain kamar.

“Ada apa?”

Sebagai jawaban atas pertanyaan Dokter Hashibara, Septian meraih jaket kulitnya dan beranjak ke pintu kamar.

“Kita harus ke rumah sakit sekarang! Ada seseorang di dekat Fika!” kata Septian.

“Seseorang? Siapa?”

“Entahlah. Tapi, saya bisa merasakannya. Orang itu punya kemampuan sama dengan Fika, bahkan lebih.”

“Ada Genoid lain?”

“Saya tidak tahu.”

“Sayang kau berada dalam kondisi ini. Sayang aku tidak bisa membunuhmu dalam pertarungan,” ujar Sakura. Tangannya menyibakkan sebagian rambut yang menupi dahi Fika. “Tapi, perjanjian tetap perjanjian. Aku akan tetap menunggu hingga saatnya tiba. Aku berjanji, jika saatnya tiba dan kau belum sadar, aku sendiri yang akan datang membunuhmu. Aku akan melepaskanmu dari penderitaan yang kaualami sekarang. Setelah itu baru aku akan melaksanakan tugas berikutnya, membunuh keluarga presiden, orang yang kaulindungi. Tapi, sebelum saat itu tiba aku akan menggantikan tugasmu melindungi gadis itu.”

Sakura tiba-tiba mengalihkan pandangannya ke arah pintu.

Dia datang! batinnya. Lalu dia membungkuk dan mencium kening Fika, seperti layaknya seorang kakak mencium adiknya.

“Kuharap kau sadar sebelum waktunya. Aku menantikan pertarungan kita yang sesungguhnya. Aku ingin membuktikan siapa yang pantas ada di hati orang yang sama-sama kita cintai!” kata Sakura. Setelah berkata begitu Sakura kembali menuju jendela dan keluar. Jalan yang sama seperti saat dia masuk.

Dua petugas polisi yang berjaga di depan kamar Fika menahan Septian dan Dokter Hashibara yang hendak masuk.

“Tanpa izin, Anda berdua tidak boleh masuk,” kata salah seorang di antara mereka.

“Saya tahu!” jawab Septian. “Saya hanya minta salah seorang dari kalian masuk. Ada orang lain di dalam.”

“Tidak ada seorang pun yang masuk sejak tadi.”

“Periksa saja! Tidak ada ruginya, kan?”

Kedua petugas polisi itu berpandangan, lalu salah seorang dari mereka membuka pintu kamar Fika.

Hanya ada Fika yang terbaring di tempat tidurnya. Selain itu, nggak ada seorang pun.

“Bagaimana? Sudah saya bilang tidak ada yang masuk dari tadi.”

Walau hanya sekilas melihat bagian dalam kamar Fika, Septian bisa tau tadi ada seseorang yang berada di sana. Dia juga tau orang itu masuk melalui jendela yang nggak tertutup rapat.

* * *

Part 19

NGGAK masuknya Fika selama tiga hari tentu aja menimbulkan pertanyaan dari teman-temannya. Dan Gya-lah yang jadi sasaran pertanyaan. Tapi, Gya bilang Fika lagi pulang ke rumah orangtuanya di luar Jawa.

“Lagi ada urusan keluarga,” begitu jawab Gya pas ditanya.

Sampe kapan Gya menutupi kejadian yang sebenarnya, Gya sendiri nggak tau. Yang jelas dia nggak mau keadaan Fika diketahui banyak orang. Itu juga sesuai dengan pesan Aditya padanya.

Cuman satu orang yang tahu keadaan Fika sebenarnya, yaitu Ray. Gya udah cerita soal keadaan Fika pada Ray. Itu karena dia nggak ingin Ray punya dugaan macam-macam terhadap Fika. Sebelum Gya cerita, Ray menduga Fika kabur karena ingin menghindari tuduhan membunuh.

“Dia sedang koma. Sampe sekarang belum juga sadar,” kata Gya pada Ray saat mereka lagi berdua pas jam istirahat.

Ray hanya diam. Nggak menanggapi kata-kata Gya. Ekspresi wajahnya saat ini susah ditebak.

“Fika dirawat di ruang isolasi. Gue aja belum bisa nengok dia. Gue juga nggak tau keadaan pastinya,” ujar Gya lagi. Setelah terdiam beberapa lama, ia melanjutkan, “Gue tau, lo sebenarnya sayang ama dia. Lo suka ama dia.”

“Dia udah ngebunuh kakakku. Aku nggak akan maafin dia.”

“Ucapan lo bukan keluar dari hati lo. Lo memungkiri isi hati lo yang sebenarnya. Lo masih suka mikirin dia, kan?”

“Itu nggak bener.”

“Kalo nggak bener, kenapa lo masih suka nanya-nanya tentang Fika ke yang lain? Ke Dea, Nova, atau lainnya.”

“Itu karena aku nggak pengen dia kabur begitu aja, setelah perbuatan yang dia lakukan.”

Gya tersenyum mendengar kata-kata Ray. “Lo nggak berubah,” ujar Gya sambil tetap tersenyum.

“Maksud kamu?”

“Tetep nggak mau ngakuin isi hati lo yang sebenarnya. Dan tetep nggak bisa boong di depan gue.”

Gya menatap mata Ray yang berwarna coklat itu.

“Terus terang, gue nggak percaya Fika yang ngebunuh kakak lo. Walau dia bertugas mengawal gue, gue belum pernah ngeliat Fika pake kekerasan. Dan gue rasa dia bukan tipe orang yang suka dengan kekerasan, kecuali bila perlu. Fika emang agak keras kepala dan suka seenaknya sendiri, tapi gue tau dia bukan pembunuh. Apalagi lo bilang sendiri dia udah bikin perjanjian ama bokap lo, dan bokap lo udah mo nyerahin kakak lo ke polisi. Jadi nggak ada alasan buat Fika membunuhnya. Kalo Fika emang berniat ngebunuh kakak lo, udah dia lakuin pas dia ngobrak-abrik perguruan lo. Pasti ada orang yang mo memfitnah dia. Nggak tau apa tujuannya.”

Kali ini giliran Ray yang menatap mata Gya. Nggak tau apa yang ada dalam pikirannya. Sebenarnya Gya juga susah menebak pikiran cowok itu.

“Udah mo masuk. Aku ke kelas dulu,” kata Ray lalu berdiri dari tempat duduknya, dan berjalan meninggalkan Gya.

Pulang sekolah, Gya melihat ada banyak tentara di rumahnya. Sebuah helikopter militer juga udah ada di halaman depan rumah. Dia disambut neneknya dengan tatapan mata nggak kayak biasanya.

“Kamu akan ke Jakarta sekarang,” kata Bu Lastri begitu melihat kedatangan Gya.

“Ke Jakarta? Ada apa, Nek?”

“Perintah papamu. Sementara kau akan tinggal dengan papa-mamamu di Istana.”

“Perintah Papa? Kenapa? Gya kan nggak libur. Apalagi sekarang lagi banyak tugas. Gya kan harus belajar buat ujian.”

Bu Lastri tidak menjawab, hanya memandang cucu kesayangannya itu agak lama. “Nenek juga tidak tahu pasti ada apa.”

“Trus, siapa yang bilang ini ke Nenek?”

“Pak Rahman. Katanya demi keamanan, karena situasi sedang berbahaya. Jadi lebih baik kamu bersama kedua orangtuamu.”

Pak Rahman lagi! batin Gya dalam hati.

“Situasi berbahaya apa? Gya nggak ngerasa ada bahaya kok!”

“Sebaiknya kamu ikuti saja perintah ini. Jangan sampe papamu marah lagi. Kata Pak Rahman, mungkin kamu hanya di Jakarta tiga atau empat hari. Setelah situasinya aman, kamu bisa kembali ke sini.”

Gya menatap wajah neneknya.

“Nenek nggak ikut?” tanya Gya.

“Kalo Nenek ikut, siapa yang jaga rumah ini?” jawab Bu Lastri sambil tersenyum.

“Tapi, ntar kalo ada apa-apa ama Nenek?”

“Jangan khawatir. Nggak akan ada apa-apa. Lagian kan ada Bi Kokom dan Mang Darsa. Pak Rahman juga bilang akan ada tentara yang tetap menjaga rumah ini, walau bukan dari Paspampres. Kamu tidak perlu mengkhawatirkan Nenek. Nenek akan baik-baik saja.”

“Tapi...”

“Sudahlah. Sekarang kamu makan dulu, lalu kemasi barang-barangmu. Nenek sudah kemasi sebagian pakaianmu. Tapi Nenek kan tidak tahu apa yang mau kamu bawa.”

Gya nggak membantah lagi kata-kata neneknya. Walau terkesan lembut, Bu Lastri sangat tegas. Kata-katanya nggak bisa dibantah. Tanpa berkata apa-apa lagi Gya langsung berjalan ke kamarnya.

“Gayatri sudah siap, Bu? Kalau sudah kami akan langsung berangkat,” ujar Pak Rahman pada Bu Lastri.

“Dia masih di kamar,” jawab Bu Lastri sambil menatap pintu kamar Gya yang tertutup rapat.

“Belum selesai?”

“Sebentar, Ibu lihat dulu.”

Bu Lastri mengetuk pintu kamar Gya.

“Gya... sudah siap, Nak?”

Nggak ada jawaban dari dalam kamar. Hanya kedengeran suara radio yang disetel Gya keras-keras dari dalam kamar.

“Gya...”

Tetap sunyi. Bu Lastri memutar pegangan pintu untuk membuka pintuk kamar, tapi pintu dikunci dari dalam.

“Gya... kau sedang apa, Nak? Buka pintu!”

Wajah Bu Lastri mulai diliputi kecemasan. Sama sekali nggak ada jawaban dari Gya.

Mungkin dia ketiduran? batin Bu Lastri. Tapi, masa di saat seperti ini Gya sempat-sempatnya tidur!

“Gya...”

Karena nggak ada jawaban, Bu Lastri memanggil Pak Rahman yang masih ada di ruang tengah.

“Mungkin dia ketiduran...” ujar Pak Rahman.

“Mungkin saja.”

“Ibu punya kunci duplikat kamar ini? Biar kita buka dari luar.”

“Ada. Sebentar.”

Beberapa menit kemudian pintu kamar Gya dibuka dari luar. Betapa terkejutnya Bu Lastri dan Pak Rahman saat mendapati kamar kosong. Gya nggak ada di kamarnya!

“Gya...” kata Bu Lastri cemas. Sementara itu Pak Rahman segera meraih alat komunikasi yang dipasang di telinga kanannya.

“Semua unit! Melati hilang! Ulangi, Melati hilang! Tutup semua akses dari dan ke kebun utama, dan telusuri area radius sepuluh kilometer!” kata Pak Rahman melalui alat komunikasinya.

Gya turun dari angkot yang membawanya. Dia memakai topi, jaket, jins, dan sepatu kets, serta membawa tas ransel yang keliatannya isinya penuh. Tanpa pengawal di sisinya, Gya keliatan sama seperti remaja-remaja Bandung lainnya. Apalagi penampilannya keliatan sangat lusuh. Tanah menempel di beberapa bagian pakaiannya.

Gya seperti lagi menunggu seseorang di dekat kios pinggir jalan sambil minum teh botol. Topi yang dipakenya diturunin hingga hampir menutupi matanya. Gya nggak pengen ada yang ngenalin dirinya. Ketika sebuah mobil militer melintas di depannya, dia membalikkan badan.

Sambil duduk nunggu, Gya membersihkan jaket yang dipakenya dari sisa-sisa tanah yang menempel. Boleh dibilang perjuangan untuk meloloskan diri dari rumahnya sendiri yang dijaga ketat sangat berat. Lewat pohon jambu yang kebetulan ada di dekat tembok pagar dan nggak dijaga, Gya bisa lompat keluar tembok. Tapi, di luar tembok adalah tanah kosong yang selalu basah dan becek, walau nggak turun hujan. Jadi Gya harus ber *off-road* ria dan sedikit jalan jongkok biar bisa menjauhi rumahnya tanpa ketahuan. Tapi, usahanya nggak sia-sia. Paling nggak sampe detik ini dia belum bisa ditemukan Paspampres yang sedang sibuk mencarinya.

Akhirnya yang ditunggu Gya datang. Dari kejauhan keliatan motor Ray. Gya memberi tanda pada Ray.

“Kamu tau ini sangat berbahaya?” tanya Ray saat ada di depan Gya.

“Tau. Lo takut?”

Ray menggeleng sambil tersenyum. Senyum itu serasa menenteramkan hati Gya.

Gya mengambil helm yang diberikan Ray dan duduk di belakang cowok itu. Mereka nggak sadar ada sepasang mata yang mengamati dari kejauhan.

“Mereka sudah bergerak.”

“Ikuti terus. Tunggu instruksi selanjutnya.”

“Jadi lo udah memutuskan untuk membantu gue?” tanya Gya saat Ray udah menjalankan motornya. Tanpa malu-malu dia memeluk pinggang Ray dari belakang. Itu emang dianjurkan bagi pengendara motor yang berboncengan, agar motor dapat berjalan dengan stabil, terutama pada kecepatan tinggi. Dan motor Ray adalah motor tipe *sport* yang nggak bisa jalan pelan kecuali kalo lagi macet.

“Kalo nggak aku nggak bakal datang ke sini.”

“Iya juga ya. Tapi kenapa? Lo udah maafin Fika, kan?”

“Aku lakukan ini untuk kamu.”

Walau jawaban Ray nggak sesuai dengan yang diharapkan, tapi terus terang Gya bahagia mendengarnya. Dia merapatkan pelukannya ke tubuh Ray sambil sedikit menyandarkan kepala ke punggung cowok itu. Ray melihat apa yang dilakukan Gya melalui kaca spion, dan dia membiarkan aja.

“Kita sekarang ke mana?” tanya Ray.

“Kan seperti udah gue bilang tadi, ke rumah sakit! Gue mo nengok Fika.”

Suasana di RSUD keliatan seperti biasa. Nggak ada yang aneh. Gya sama sekali nggak melihat ada pasukan pengamanan atau personil militer di sekitar rumah sakit. Mungkin mereka belum atau nggak mengira Gya akan datang ke sini.

Memang, tanpa pengawalan, Gya nggak keliatan kayak anak presiden. Dia ama Ray bahkan sempat dibentak satpam karena salah masuk. Maklum, Gya belum pernah masuk RSUD. Ray udah, tapi lewat pintu lain.

“Jadi sekarang gimana?” tanya Gya pada Ray di lobi rumah sakit. Dia nggak tau harus mulai dari mana.

“Tanya ke informasi,” jawab Ray sambil menunjuk ke meja informasi. Tapi, tiba-tiba mata Gya berbinar-binar.

“Gue rasa nggak perlu,” ujar Gya begitu melihat siapa yang lewat di depannya. Aditya!

“Kak! Kak Aditya!”

Aditya menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Ekspresinya kaget saat melihat Gya. Gya menghampiri Aditya

“Kamu di sini? Kamu tau, mereka lagi nyari-nyari kamu. Kamu menghilang dari rumah?” kata Aditya.

“Iya. Gya cuman pengen nengok Fika,” jawab Gya. “Bagaimana keadaannya?”

Aditya hanya menghela napas mendengar pertanyaan Gya. “Masih sama kayak kemarin. Belum sadar.”

“Boleh Gya liat?”

Aditya memandang Gya, lalu ke arah Ray yang ada di belakangnya.

“*Pleaseee...* Gya udah capek-capek datang ke sini. Gya harus liat keadaan Fika,” ujar Gya lagi setengah memohon.

“Kamu harus pulang.”

“Nanti. Setelah Gya liat Fika. Boleh, kan?”

Aditya kembali memandangi Gya dan Ray, sebelum akhirnya mengangguk.

“Makasih...” Gya tersenyum manis.

“Tapi, setelah ini kamu harus kembali ke rumahmu.”

“Iya. Gya janji.”

Hati Gya terenyuh melihat keadaan Fika dari jendela. Gya memang hanya boleh melihat Fika dari jendela kamar yang menghadap koridor. Sebenarnya Gya pengen masuk dan memegang tangan Fika, tapi nggak boleh, walau dia udah memohon. Katanya ini demi keselamatan dia sendiri. Gya akhirnya ngalah. Yang penting dia bisa melihat keadaan Fika.

“Dia keliatan tidur pulas,” kata Gya sambil berusaha menahan air matanya supaya nggak keluar.

Ray yang ada di sampingnya nggak mengeluarkan sepatah kata pun. Ia nggak bisa menyangkal dalam hati, ia masih memikirkan Fika. Walau Fika dituduh membunuh kakaknya, tapi perasaannya pada cewek itu belum bisa sepenuhnya ia singkirkan. Diam-diam Ray juga mulai ragu, apa benar Fika yang membunuh Debo? Apalagi mengingat pembicaraan terakhir mereka di telepon. Fika terdengar tenang dan nggak ada niat sedikit pun membunuh Debo. Fika juga bilang akan nunggu ayahnya menyerahkan Debo ke polisi. Jadi nggak mungkin Fika tiba-tiba berubah pikiran.

HP Aditya berbunyi. Aditya menyingkir dari samping Gya ke salah satu sudut koridor yang sepi. Kayaknya itu telepon penting yang nggak boleh diketahui orang lain.

Tangan Gya menggamit tangan Ray. Melihat Aditya yang sedang menelepon nggak memerhatikan mereka, dan dua petugas polisi yang berjaga juga lagi nggak ada, Gya langsung menarik tangan Ray. Setengah berlari mereka berdua meninggalkan kamar Fika.

“Sekarang kita ke mana?” tanya Ray lagi.

“Ke mana ya? Terserah lo deh!”

Jawaban Gya tentu aja membuat Ray bingung.

“Katanya kamu mo pulang?”

“Kata siapa?”

“Tadi di rumah sakit?”

“Ooo... itu? Itu kan bisa-bisa gue aja. Kalo nggak, mana boleh gue nengok Fika? Makanya gue cepet-cepet ngajak lo cabut dari situ, mumpung Kak Aditya lagi nggak ngeliat.”

“Tapi, sampe kapan kamu nggak pulang? Cepat atau lambat mereka akan menemukan kita.”

“Biarin aja. Biar mereka usaha dulu. Sementara ini gue pengen nikmatin kebebasan gue. Kok lo nanya terus sih? Lo nggak mau gue deket lo? Lo nggak mau nolong gue?”

“Bukan gitu. Aku hanya nggak ingin kamu susah. Nenek kamu pasti sekarang lagi mikirin kamu.”

“Nggak juga. Gue udah nelepon ke rumah, bilang gue baik-baik aja. Atau lo khawatir ntar lo dapet masalah? Kalo ini jangan takut, lo nggak bakal apa-apa. Gue jamin. Ya kalo ditampar-tampar sedikit ama tentara nggak papa, kan? Itung-itung pengorbanan lo buat gue. Tapi, kalo lo emang nggak mau nolong gue, gue bisa ngerti kok. Gue nggak marah ke lo.”

Ray cuman geleng-geleng mendengar ucapan Gya.

Karena laper, Gya ngajak Ray mampir dulu di sebuah rumah makan Padang. Seusai makan, Ray yang baru aja dari toilet melihat Gya lagi ngutak-ngatik *laptop* yang dibawa di tas ranselnya.

“Lagi ngapain?” tanya Ray.

“Gue mo liat apa aja yang udah mereka kerjain buat nemuin gue,” jawab Gya.

“Emang bisa?”

“Apa sih yang nggak bisa di zaman komputer gini?” Gya memasang *earset* di telinga kanannya. *Earset* itu disambungkan ke *laptop*-nya.

“Mereka menjaga pusat-pusat keramaian. Kebun di Lembang juga udah didatengin. Mungkin mereka kira gue ke sana lagi,” ujar Gya yang mendengarkan komunikasi antara pasukan pengamanan dari *earset*. Gya lalu mengetik sesuatu pada *laptop*-nya.

“Gue kacuin komunikasi mereka. Gue bilang kalo ada yang ngeliat gue di Pangalengan. Biar mereka ngejar gue ke sana. Gue juga kacuin GPS dan alat pelacak yang mereka punya, hingga mereka nggak tau posisi masing-masing,” ujar Gya sambil terus mengetik.

“Kamu emang jail.”

“Nggak papa kan, sekali-sekali ngerjain mereka? Mereka udah sering bikin gue bete.”

Menjelang malam, sebuah mobil minibus menghadang laju motor Ray di perempatan yang sepi. Hampir aja motor Ray jatuh akibat ngerem mendadak.

“Sialan!” umpat Ray.

Pintu samping minibus terbuka. Seorang pria bertopeng turun. Tangannya menggenggam pistol berperedam yang terarah pada Gya.

“Ray!”

Melihat itu Ray mengambil posisi melindungi Gya.

“Siapa dia?” tanya Ray pada Gya.

“Gue nggak tau. Mungkin dia orang yang mo ngebunuh gue.”

“Minggir kalo kamu nggak mau ikut mampus!” bentak pria itu pada Ray. Ray nggak mengindahkan bentakan pria itu. Dia tetap menyembunyikan Gya di balik punggungnya.

“Oke! Kalo begitu biar kalian mampus berdua!” kata pria bertopeng itu akhirnya. Dia menarik pelatuk pistolnya. Gya memejamkan mata. Dia nggak menyangka bakal mati bareng Ray, cowok yang dicintainya.

“Gue suka lo, Ray!” bisik Gya lirih di telinga Ray. Ray nggak menduga Gya akan ngomong hal kayak gitu saat ini.

“Aku juga suka kamu,” balas Ray, membuat Gya tersenyum. Sekarang dia nggak nyesel mati berdua dengan Ray. Dia udah menyampaikan perasaannya. Ray ikut memejamkan mata.

Sedetik, dua detik, nggak ada suara letusan pistol. Yang ada malah erangan pria yang akan menembak mereka berdua. Saat Ray dan Gya membuka mata, mereka melihat pria itu tergeletak di jalan. Pistolnya masih ada dalam genggamannya. Ada apa ini? Kenapa pria yang hendak membunuh mereka tiba-tiba tergeletak?

Pintu depan minibus terbuka. Teman si pria yang ada di dalam keluar begitu melihat apa yang terjadi. Tapi, baru aja dia keluar, sesosok bayangan berkelebat menyerangnya. Begitu cepat kejadiannya, tau-tau pria ini juga roboh menyusul temannya.

Sakura berdiri di hadapan mereka. Dia mengenakan mantel kulit panjang berwarna hitam, sama dengan celana panjang yang dipakainya. Dialah yang melumpuhkan orang-orang yang akan membunuh Gya.

“Tetap di tempat!” seru Sakura. Sebuah mobil lain muncul dari kejauhan. Sakura segera berlari menuju orang yang tadi memegang pistol dan mengambil pistol di tangannya. Saat mobil itu mendekat, Sakura melepaskan tembakan. Tiga tembakan ke arah tangki mobil, menghasilkan ledakan yang besar dan keras.

Gya dan Ray hanya ternganga melihat kehebatan Sakura. Khusus buat Ray, dia melihat kecepatan Sakura sama dengan Fika.

“Ikut aku kalau ingin selamat,” kata Sakura pada Gya.

Gya memandang ke arah Ray, seolah-olah minta pertimbangan. Ray juga nggak tau harus ngapain. Itu membuat Sakura nggak sabar. Dia bisa melihat kerumunan orang bergerak ke arah mereka dari kejauhan. Mereka tentu tertarik suara keras dan bola api yang terjadi akibat ledakan tadi. Cepat Sakura bergerak. Tangannya menghantam tengkuk Ray, hingga cowok itu jatuh pingsan ke tanah.

“Lo...”

Belum sempat Gya bereaksi, dia mendapat perlakuan yang sama dengan Ray. Sakura menahan tubuh Gya yang akan jatuh ke tanah, dan menggendongnya sambil berlari di kegelapan malam.

* * *

“Tidak ada agen CIA yang bernama Septian Putra,” - Rizky

* * *

Part 20

KIKI, begitu pria itu dipanggil. Nggak ada yang tau nama aslinya kecuali orang-orang terdekatnya. Kiki adalah sobat akrab Debo. Sejak SMA mereka udah berteman. Bahkan boleh dibilang Debo yang mengangkat derajat hidup Kiki. Dari anak seorang tukang becak yang hidup kekurangan, Debo kemudian mengajak Kiki bekerja di perusahaannya. Kiki pun jadi orang kepercayaan Debo. Dia sering menangani bisnis perusahaan Debo yang nilainya mencapai miliaran rupiah. Karena itu, nggak heran kalo kematian Debo yang tiba-tiba menjadi pukulan berat bagi Kiki.

Selain dalam berbisnis, Kiki juga jadi partner Debo saat mereka masih terjun di arena balapan liar. Bersama Debo, mereka menguasai arena balapan liar saat itu. Kalo Debo dapet julukan “Cobra”, maka Kiki dapat julukan “Hammer”. Julukan itu diberikan padanya karena badannya yang tinggi besar dan berotot (doeng,-). Karena badannya itu Kiki ditakuti orang-orang. Kiki juga memiliki ilmu beladiri kayak Debo, bahkan belajar di perguruan yang sama, perguruan milik ayah Debo.

Kematian Debo yang diduga dibunuh menimbulkan amarah dan dendam di hati Kiki. Kiki berniat mencari dan membalas dendam pada pembunuh sahabatnya itu, yang setaunya adalah Fika. Kebetulan pas Fika datang dan menghajar Debo di *dojo*-nya, Kiki nggak ada di situ. Dia sedang mewakili Debo mengurus bisnis di Surabaya. Dan ketika pulang, yang ditemuinya hanya tubuh Debo yang udah menjadi mayat.

Api balas dendam itulah yang membawa Kiki ke RSUD. Malam ini dia berniat membunuh Fika dengan tangannya sendiri. Tau bahwa Fika dalam penjagaan ketat, Kiki menyamar jadi salah seorang dokter, lengkap dengan baju dan stetoskopnya. Nggak ada yang mencurigainya hingga Kiki bisa mencapai lantai tempat Fika dirawat. Kebetulan suasana rumah sakit udah sepi.

Sekarang masalahnya tinggal dua polisi yang berjaga di depan kamar Fika. Tapi, Kiki udah punya rencana. Dengan tenang dia mendekati kedua polisi tersebut.

“Ada laporan kondisi pasien di kamar ini memburuk. Saya ingin memeriksanya,” kata Kiki pada kedua polisi itu.

“Ada izin?” tanya salah seorang di antara mereka.

“Izin?”

“Ya. Izin dari Dokter Setiadi atau Pak Aditya. Tanpa izin mereka, tak seorang pun boleh masuk.”

“Oooo... itu!” Kiki menepuk keningnya seolah ingat sesuatu. “Saya lupa menelepon Dokter Setiadi. Lagi pula ini keadaan darurat. Dokter Setiadi mungkin sudah tidur. Saya dokter jaga di rumah sakit malam ini. Segala sesuatu yang terjadi di sini menjadi tanggung jawab saya.”

Kedua polisi itu berpandangan. Kemudian salah seorang dari mereka mencabut HT-nya.

“Tunggu sebentar. Saya akan beritahu Pak Aditya.”

Saat itulah kedua tangan Kiki yang memakai sarung tangan bergerak cepat mencekik leher kedua polisi di hadapannya secara bersamaan. Kedua polisi itu berusaha melawan tapi tenaga mereka nggak sebanding dengan tenaga Kiki yang sekuat gajah. Kiki memang sering berlatih untuk menambah kekuatan tubuhnya. Bahkan dia kuat mendorong sebuah truk berukuran sedang sendirian. Karena itu kedua polisi yang berbadan sedang sama sekali bukan tandingannya. Perlawanan mereka pun terhenti. Nggak lama kemudian keduanya tergolek lemas tak bernyawa.

Kiki segera membuka pintu kamar Fika dan menyeret tubuh kedua polisi itu ke dalam kamar. Kemudian pandangannya teralih pada Fika yang belum sadar.

Cantik juga! Dan masih muda! batin Kiki setelah melihat Fika. Dia setengah nggak percaya cewek ini yang membunuh sahabatnya. Tapi, utang nyawa harus dibayar dengan nyawa. Dengan langkah pelan, Kiki mendekati tempat tidur Fika.

Fika berada di hamparan padang bunga yang sangat luas seakan nggak ada ujungnya. Berbagai macam bunga berada di sana. Dia memakai baju serbaputih, dan rambutnya tergerai lepas.

Di mana gue? tanya Fika dalam hati. Apa gue udah meninggal? Fika memandang sekelilingnya. Sejauh mata memandang hanya keliatan bunga-bunga berbagai macam jenis yang sangat indah. Fika mendongak. Langit keliatan biru cerah, tapi nggak terasa panas. Angin bertiup sepoi-sepoi.

Apa ini di surga? Tapi, kenapa nggak ada orang selain gue?

Fika berjalan pelan. Dia nggak tau ke mana tujuannya, yang penting terus berjalan. Hingga beberapa lama, dia mendengar suara nyanyian. Entah nyanyian apa, tapi serasa memanggil jiwanya. Fika melangkah ke arah asal suara itu, di balik sebuah bukit kecil.

Banyak orang di sana. Pria dan wanita. Semuanya nggak dikenal Fika. Pakaian mereka sama, serbaputih. Pandangan Fika kemudian tertuju pada seorang pria dan seorang wanita yang berdiri membelakanginya. Dia seperti mengenali pasangan itu. Fika mendekat.

“Mama?” panggil Fika ragu-ragu.

Wanita yang dipanggil Fika itu menoleh, juga pria di sampingnya.

“Papa?” panggil Fika lagi.

Bu Ira dan Pak Indra tersenyum. Fika nggak nyangka bisa ketemu kedua orangtuanya lagi, terutama papanya yang udah sepuluh tahun nggak dilihatnya. Papanya masih tetap seperti saat terakhir dilihatnya. Gagah dan tampak tenang.

Apa ini mimpi? batin Fika. Matanya berkaca-kaca. Dia nggak bisa memendam kerinduannya. Fika segera menghambur ke arah kedua orangtuanya.

“Mama! Papa!”

Bu Ira dan Pak Indra memeluk anak semata wayang mereka serta mengelus-elus rambut dan punggung Fika. Fika nggak bisa menahan diri lagi. Dia menangis di dalam pelukan orangtuanya.

“Akhirnya Fika bisa ketemu Mama dan Papa lagi,” ujar Fika di sela-sela isak tangisnya.

Bu Ira memandang Pak Indra, juga sebaliknya. Wajah mereka diliputi keheranan. Kayak ada sesuatu yang aneh.

Mama dan papa Fika membiarkan anak mereka melepaskan kerinduannya. Setelah agak lama dan tangis Fika mereda, Ira melepaskan pelukan Fika dan memandangnya lekat-lekat.

“Ada apa, Ma?” tanya Fika.

“Kamu kenapa ada di sini?” tanya Bu Ira. Fika tentu heran mendengar pertanyaan itu.

“Mama ngomong apa? Fika akhirnya bisa ketemu Mama ama Papa lagi. Kita dapat berkumpul lagi kayak dulu. Mama ama Papa nggak seneng kalo kita berkumpul lagi?”

Sebagai jawaban, Pak Indra memandang ke langit, sementara Bu Ira tetap memandang anaknya.

“Saatmu belum tiba, Sayang,” kata Pak Indra akhirnya.

“Maksud Papa apa? Fika udah kena radiasi radioaktif yang sangat parah. Fika udah nggak kuat lagi, Pa! Bagi Fika, sekaranglah saatnya.”

“Kamu salah. Belum saatnya kamu bersama kami,” jawab Bu Ira.

“Mama...”

Bu Ira membelai wajah Fika. “Masih ada tugas yang harus kamu selesaikan, kan? Kamu tidak bisa meninggalkan tugas itu begitu saja. Kamu harus kembali.”

“Tapi, Ma...”

“Mamamu benar, Fika. Bukannya kami tidak senang bertemu dan berkumpul lagi denganmu. Papa dan Mama selalu merindukanmu, dan menantikan saat itu tiba. Tapi, kami sadar kamu masih muda. Masih banyak yang harus kamu jalani dalam hidup ini. Jangan sia-siakan hal itu,” sambung Pak Indra.

Bu Ira terus membelai dan memandang wajah Fika. “Mama nggak menyangka, anak Mama yang dulu manja sekarang bisa jadi anak yang tegar dan punya prinsip. Mama dan Papa bangga padamu. Kami tidak menyalahkanmu atas apa yang telah terjadi pada dirimu, juga pada diri Papa dan Mama. Itu semua udah takdir. Kita tidak tahu apa yang telah digariskan untuk diri kita sebelumnya. Sekarang itu terjadi padamu, Sayang.”

“Kamu ingat apa yang pernah Papa bilang, kita harus tolong-menolong dan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri. Nah, sekarang Papa minta kamu untuk mengingat hal itu. Kamu bisa berkumpul bersama kami sekarang, tapi bagaimana dengan kehidupan yang mau kamu tinggalkan? Bagaimana dengan teman-temanmu? Bagaimana dengan tanah airmu? Mereka semua sekarang bergantung padamu, Fika. Inilah saatnya kamu memberikan apa yang terbaik untuk bangsa dan negaramu.”

“Tapi, Fika nggak sanggup, Pa! Lawan Fika kali ini terlalu kuat bagi Fika. Tubuh Fika juga kena radiasi radioaktif. Cepat atau lambat Fika akan mati. Kenapa Fika nggak boleh tinggal sekarang aja?”

“Selama saat itu belum tiba, kamu tidak boleh menyerah. Seperti tadi Mama bilang, kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada diri kita sebelum kita mengalaminya sendiri. Takdirmu bukan sesuatu yang pasti. Kamu harus menjalani takdirmu untuk dapat mengetahui apa yang menjadi akhir dari perjalanan hidupmu. Kamu mengerti?” ujar Bu Ira.

Fika mengangguk pelan.

Langit yang tadinya berwarna biru cerah, perlahan-lahan berubah menjadi gelap. Awan hitam bergulung-gulung menyelimuti langit, disertai kilatan petir yang bergemuruh. Angin bertiup kencang dan perlahan-lahan tetes-tetes air mulai jatuh. Orang-orang yang tadi berada di sekitar padang bunga satu per satu mulai meninggalkan tempat tersebut. Hanya tinggal Fika dan kedua orangtuanya.

“Kamu harus pergi sekarang, atau kamu tidak akan bisa kembali lagi,” kata Pak Indra.

“Ma... Pa...”

“Pergilah sekarang Fika. Doa Mama dan Papa akan selalu menyertaimu. Mama dan Papa akan selalu menunggumu, sampai kapan pun,” kata Bu Ira.

Fika memandang wajah kedua orangtuanya. Dia belum puas bersama mereka, tapi udah harus berpisah lagi.

Suara petir terdengar bergemuruh keras. Seluruh padang bunga terasa berguncang. Tiupan angin bertambah kencang.

“Cepat pergi, Fika! Atau semuanya akan terlambat!” kata Bu Ira.

“Ke mana Fika harus pergi?”

“Berlarilah ke balik bukit itu. Itulah jalan keluarmu! Cepat! Selama masih sempat!” tukas Pak Indra sambil tangannya menunjuk ke salah satu bukit di belakang Fika.

Fika mundur beberapa langkah sambil terus memandang wajah kedua orangtuanya.

“Sampai bertemu lagi Mama, Papa. Fika pasti akan kembali,” kata Fika sambil melambaikan tangan.

“Sampai jumpa, Nak. Kami akan selalu menunggumu di sini.”

Fika membalikkan badan dan berlari secepat-cepatnya membelah padang bunga, ke balik bukit. Sementara itu hujan mulai turun dengan lebatnya. Pandangan Fika mulai terhalang air hujan yang serasa menusuk-nusuk tubuhnya. Badannya terasa dingin. Fika baru sadar saat itu dia nggak punya kemampuan Genoid. Dia sekarang sama seperti manusia biasa, dan harus memakai kekuatannya sendiri untuk dapat kembali. Beberapa kali Fika terjatuh karena kelelahan dan terpaan hujan. Tapi, dia kembali bangkit dan meneruskan larinya.

Pak Indra merangkul bahu istrinya. Mereka melihat bayangan tubuh Fika yang makin lama makin menjauh.

“Apa dia akan berhasil, Pa?” tanya Bu Ira.

“Percayalah, Ma. Fika anak yang kuat dan tegar. Papa yakin dia akan berhasil. Papa juga tidak mengharapkan Fika secepat ini berkumpul dengan kita. Kehidupannya masih panjang. Fika harus menemukan kebahagiaannya dulu, dan Papa yakin dia akan dapat meraihnya.”

Bu Ira memandang tubuh Fika yang semakin nggak keliatan karena tertutup derasnya hujan. Ayo, Sayang! Kamu pasti bisa! batin Bu Ira.

Pintu kamar hotel tempat Septian dan Dokter Hashibara menginap dibuka secara paksa dari luar. Aditya bersama beberapa polisi masuk ke kamar yang kosong.

Tidak ada! batin Aditya. Polisi segera memeriksa setiap sudut kamar hotel.

“Mereka mungkin telah kabur,” kata salah seorang anggota polisi.

“Mungkin...” gumam Aditya. Dilihatnya lemari pakaian yang ada di kamar itu kosong.

Satu jam yang lalu Aditya mendapat kabar dari Rizky yang ada di Jakarta. Kabar yang nggak diduganya.

“Tidak ada agen CIA yang bernama Septian Putra,” kata Rizky melalui telepon. Aditya memang meminta Rizky, yang pernah bertugas di luar negeri dan punya sumber di CIA, untuk menyelidiki identitas Septian Putra.

“Kau yakin?” tanya Aditya di sela-sela kantuknya. Sekarang jam satu malam, dan Rizky meneleponnya cuman buat bilang hal begini?

“Yakin. Sumberku di CIA tidak mungkin salah. Agen CIA yang punya tanda pengenalan seperti milik Septian pasti terdaftar di *database* mereka. Dan tidak ada nama Septian di sana.”

“Jadi menurutmu Septian menyamar sebagai agen CIA?”

“Mungkin. Atau mungkin saja dia agen *covert operation* yang menyamar jadi agen resmi. Entah apa tujuannya sebenarnya, tapi sebaiknya kau segera menangkap dia sekarang juga, sebelum terlambat.”

“Sekarang?”

“Ya. Sekarang tanggal dua-empat, kan?”

“Iya.”

“Kau masih ingat apa yang dikatakan Fika?”

“Tentu saja aku masih ingat. Tapi, Presiden dan keluarganya dalam penjagaan ketat, kecuali putri bungsunya yang menghilang entah ke mana.”

“Bukan itu. Aku tahu kenapa ada yang ingin membunuh Fika tanggal dua-empat ini. Dan aku yakin Septian juga tahu soal ini.”

Sebentar lagi! batin Fika. Sebentar lagi dia akan sampai di puncak bukit. Walau Fika nggak tau apa yang akan terjadi sesampainya dia di puncak, tapi dia tetap terus melangkah.

Fika terjatuh lagi. Dia mengatur napas sejenak sambil menoleh ke belakang. Mama-papanya udah nggak keliatan. Sekonyong-konyong Fika melihat kabut hitam menyelimuti area di bawahnya. Kabut hitam itu menuju ke arahnya.

Celaka!

Fika coba bangkit dan meneruskan langkahnya dalam suasana yang semakin lama semakin gelap. Kabut hitam itu mulai mendekat. Fika juga merasa seakan ada suatu kekuatan yang menarik tubuhnya kembali ke bawah.

Gue nggak boleh nyerah! Gue nggak boleh kecewain Mama ama Papa! batin Fika. Karena nggak kuat lagi berjalan, Fika hanya bisa merangkak sambil menahan kekuatan yang menarik tubuhnya. Perjuangannya saat ini antara hidup dan mati.

Papa! Mama! Bantu Fika!

Tinggal beberapa meter lagi dari puncak, Fika mengerahkan seluruh tenaganya untuk melompat. Dan dia berhasil. Tapi, kemudian mata Fika terbelalak.

Di hadapannya sekarang terbentang sebuah jurang yang luas. Fika melongok ke bawah. Nggak tau seberapa dalam jurang itu karena bagian bawah jurang ditutupi gumpalan kabut putih yang sangat tebal.

Bagaimana ini? batin Fika.

Fika menoleh ke belakang. Kabut hitam semakin mendekat ke arahnya. Hanya ada dua jalan baginya kini. Terjun melompat ke dalam kabut putih, atau kembali ke bawah, masuk ke kabut hitam.

Nggak! Papa nggak mungkin celakain gue! Pasti ini jalannya!

Fika memejamkan mata, lalu dengan penuh keyakinan melompat ke dasar jurang, ke dalam kabut putih di bawah. Nggak tau berapa lama Fika melayang di udara, karena pikirannya semakin lama semakin kosong, hingga akhirnya pandangannya jadi gelap.

Ketika membuka matanya lagi, Fika mendapati dirinya berada di tempat tidur rumah sakit. Dan yang pertama dilihatnya adalah sepasang tangan kekar yang siap mencekik lehernya!

Septian heran melihat kamar tempat Fika dirawat nggak dijaga. Dua polisi yang biasa berjaga di depan pintu nggak keliatan. Dia memandang Dokter Hashibara yang bersamanya. Perasaan Septian nggak enak. Segera dia membuka pintu kamar Fika.

Dugaannya benar. Saat masuk ke kamar, ia melihat pemandangan mengejutkan. Dua polisi tergeletak di salah satu sudut kamar. Mereka tewas karena kehabisan napas. Di sisi lain, tampak tubuh Kiki yang masih memakai seragam dokter tergeletak di dekat tempat tidur Fika, juga dalam keadaan nggak bernyawa. Kepalanya pecah seperti dihantam benda keras. Dan yang bikin Septian terkejut, tempat tidur Fika kosong. Fika nggak ada!

Dia sudah sadar! batin Septian.

Septian melepas kacamata tipisnya. Lalu dia memandang Dokter Hashibara yang masih terpaku di depan pintu, dan mendekatinya.

“Rafika-san, dia sudah sadar, bukan?”

Septian mengangguk menjawab pertanyaan Dokter Hashibara.

“Rencana berubah, Dokter! Anda harus segera pergi ke Jakarta, dan secepat mungkin meninggalkan negara ini,” kata Septian.

“Lalu Anda sendiri?” tanya Dokter Hashibara.

“Saya akan mencari Fika. Jika Anda dalam kesulitan, segera ke Kedutaan Besar Jepang di Jakarta. Anda akan aman di sana.”

“Tapi, Anda sendiri...”

“Jangan khawatirkan saya. Saya bisa menjaga diri. Saya harus menemukan Fika sebelum sesuatu yang buruk terjadi.”

Septian mengulurkan tangan, bersalaman dengan Dokter Hashibara.

“Maaf melibatkan Anda dalam hal ini. Terima kasih atas segala bantuan Anda.”

“Jangan bilang begitu. Saya kenal baik dengan Rafika-san. Dia dalam kesulitan, dan saya wajib menolong dia, sesuai janji saya pada almarhum Pak Kuromari.”

“Baiklah. Selamat jalan, Dokter, dan hati-hati.”

“Anda juga berhati-hatilah. Dan sampaikan salam saya untuk Rafika-san bila bertemu.”

* * *

“Tentu saja dari aku! Hanya aku satu-satunya Genoid A yang pernah dibuat Profesor Sahid dan masih hidup!!” - Andika

* * *

Part 21

Pagi hari tanggal 24...

Gya duduk tepekur sambil bersandar di dinding pada salah satu ruangan di sebuah gedung. Sejak kemarin malam dia berada di ruangan ini—ruangan yang belum jadi. Gya meneliti keadaan sekeliling ruangan. Dia tau dirinya berada di dalam sebuah bangunan mal yang sedang dalam pembangunan. Pembangunan mal yang udah mencapai 90% terpaksa dihentikan sementara sejak minggu lalu, karena pemilik mal tersandung kasus kredit macet triliunan rupiah yang salah satunya digunakan untuk membangun mal yang kabarnya akan jadi yang terbesar di Bandung.

Cahaya matahari pagi menerobos ke dalam ruangan tempat Gya berada. Nggak ada siapa-siapa lagi di situ selain dirinya, dan Gya nggak dalam keadaan diikat. Tapi, nggak gampang bagi Gya untuk kabur dari sini. Bukan karena Gya nggak punya kesempatan, tapi Gya yakin walau dia nggak tau Sakura ada di mana sekarang, tapi cewek itu pasti mengawasinya. Gya juga ingat apa yang dikatakan Sakura semalam saat dia baru sadar dari pingsannya dan mendapati dirinya ada di dalam gedung ini.

“Kau tidak kuikat, dan bebas berjalan-jalan di dalam gedung ini. Tapi ingat, jangan coba-coba keluar dari sini. Jika itu kaulakukan, aku akan langsung membunuhmu. Aku bisa tau di mana kau berada. Mengerti!?”

“Siapa lo? Dan kenapa lo lakuin ini ke gue? Apa yang lo inginkan?”

“Ini tidak ada hubungannya denganmu. Aku hanya menunggu kedatangan Fika. Dia pasti akan datang menyelamatkanmu.”

“Fika? Jadi lo punya urusan ama dia? Tapi, dia sedang koma.”

“Dia pasti datang. Aku tahu siapa Fika. Dan kau juga sebaiknya berdoa supaya dia sadar dan datang ke sini. Karena kalau sampai tengah malam besok dia tidak datang, aku terpaksa membunuhmu.”

Gya hanya terenyak mendengar kata-kata Sakura.

Sekarang Gya sendirian. Dia mencari ranselnya, tapi nggak ada. Mungkin tas itu dibuang atau disembunyikan Sakura. Gya lalu melongok melalui jendela yang terbuka. Dia ada di lantai lima, lantai paling atas. Di bawah tampak kesibukan pagi hari. Apa sebaiknya dia berteriak agar ada orang yang mendengar dan menolongnya? Tapi, kalo dia lakukan itu, belum tentu ada yang mendengarnya. Dan kalo Sakura mendengar teriaknya, bisa celaka dia.

Gue harus cari cara lain! batin Gya.

Gya ingat Sakura memperbolehkannya berjalan-jalan di dalam gedung, asal nggak keluar. Gya lalu berjalan-jalan di sekitar bangunan gedung yang belum jadi itu. Keadaan sangat gelap karena lampu yang udah terpasang di gedung ini nggak dinyalakan. Hanya di sekitar jendela yang agak terang karena cahaya matahari.

Di dekat tangga, Gya mendengar suara orang bicara. Dia merapat ke dinding dan ikut nguping. Ternyata suara Sakura yang lagi ngobrol dengan seorang pria. Gya nggak bisa liat mereka karena terhalang dinding, dan dia nggak mau ambil risiko ngintip.

Ini kesempatan bagus! Dia tau di mana posisi Sakura, jadi mungkin bisa cari jalan lain yang jauh untuk keluar dari sini. Saat Gya akan beranjak, dia mendengar percakapan yang menarik.

“Apa dia akan datang? Kudengar dia sedang sekarat,” tanya pria yang ngobrol dengan Sakura.

“Tanggal dua-empat sampai tengah malam. Masih ada waktu delapan belas jam lagi bagi dia untuk memenuhi perjanjian,” jawab Sakura.

“Kau terlalu bertele-tele. Bagaimana kalau kita selesaikan sekarang? Bayaranmu akan langsung kulunasi.”

“Ini bukan soal bayaran. Ini soal komitmen. Aku akan selalu menepati apa yang telah kukatakan. Bersabarlah.”

“Dasar Genoid! Kalian memang aneh!”

“Kalian manusia yang aneh! Selalu melanggar apa yang kalian ucapkan.”

“Sudahlah, Jenderal. Kita tunggu saja. Delapan belas jam kan tidak lama, dibanding penantian Anda selama enam bulan.” Kali ini ada suara pria lain yang berbicara. Ucapannya berakson Inggris kental. Mungkin dia bukan orang Indonesia.

“Lalu, bagaimana dengan anak itu? Bagaimana dengan tugasmu yang lain?” tanya pria yang dipanggil Jenderal.

“Semua akan kubereskan tengah malam nanti. Anda jangan khawatir. Saat matahari terbit besok, semua urusan Anda telah selesai.”

“Kau tinggalkan di mana dia sekarang? Kau tidak takut dia akan melarikan diri?”

“Dia tidak bisa ke mana-mana. Aku bisa tahu di mana posisi dia sekarang.”

Kata-kata Sakura itu membuat bulu kuduk Gya merinding. Perlahan-lahan Gya meninggalkan tempat itu. Kalo benar ucapan Sakura tadi, berarti Sakura tau dia sedang nguping pembicaraannya.

Gya menuju ke tempat lain. Sebagian besar dinding mal ini telah dicat. Bahkan ada yang udah dipasang kaca dan ornamen lainnya seperti spanduk, dan siap dibuka, terutama di lantai dasar. Mal ini sebenarnya udah dijadwalkan dibuka untuk umum mulai bulan depan, kalo aja pemiliknya nggak keburu kesandung masalah.

“Sudah puas jalan-jalannya?”

Suara itu mengejutkan Gya. Dia berbalik dan melihat Sakura ada di belakangnya. Sendirian.

“Lo?”

“Aku sudah bilang, di mana kau berada aku selalu bisa menemukan dirimu.”

Sakura mengeluarkan kantong plastik yang dibawanya.

“Makanlah. Kau pasti lapar.”

Gya menerima kantong plastik hitam itu. Isinya sebungkus nasi rames dan air minum dalam plastik. Saat itu baru Gya sadar perutnya keroncongan. Dari kemarin siang dia belum ketemu nasi. Cuman kue-kue yang dibawanya di tas.

Tanpa pikir panjang Gya duduk di salah satu pot besar yang belum ada tanamannya dan membuka makanannya. Ternyata isinya nasi dengan sayur dan telur. Makanan yang ideal buat sarapan. Gya langsung melahap makannya tanpa memikirkan apa-apa.

Sakura memerhatikan Gya yang sedang makan. Dalam hati dia senang juga melihat wajah Gya yang manis. Ia merasa sayang membunuh cewek itu. Tapi, tugas adalah tugas. Sakura juga agak menyesal kenapa Gya harus dilibatkan dalam urusannya. Padahal dia hanyalah remaja yang nggak tau apa-apa. Yang bisa dilakukannya sekarang hanya memikirkan cara supaya Gya bisa mati dengan cepat dan nggak menderit.

Tiba-tiba Sakura mengalihkan pandangannya ke arah lain. Sepertinya dia merasakan sesuatu.

Ada yang datang! batinnya. Apa dia?

“Selesaikan makanmu sekarang,” kata Sakura pada Gya.

“Apa?”

“Sarapanmu sudah selesai!” Setelah ngomong demikian Sakura bergerak cepat memukul tengkuk Gya, hingga Gya kembali jatuh pingsan. Bungkusan nasi rames yang dipegangnya jatuh dan isinya berhamburan ke lantai.

Tangan Gya sekarang terikat pada sebuah tiang di lantai tiga. Sakura nggak tau menghilang ke mana. Gya nggak tau ada apa dengan cewek itu. Sepertinya ada yang datang.

Mudah-mudahan itu Fika! batin Gya.

“Tolooong!!!” jerit Gya. Tapi, walau suaranya menggema ke seluruh mal, tetap nggak ada yang mendengarnya.

Sekarang Gya baru merasa takut dan putus asa. Air matanya mulai keluar. Dia menyesal kabur dari rumah—ninggalin neneknya yang pasti khawatir, juga papa dan mamanya yang pasti udah tau kejadian ini. Kini Gya sadar, apa yang dilakukan Paspampres selama ini hanya untuk melindungi dirinya. Sekarang Gya pesimis apa ada yang akan menolongnya. Fika yang dia harapkan sedang dalam keadaan koma. Ray juga nggak bisa berbuat apa-apa melawan Sakura. Gya nggak tau apa bisa bertemu lagi dengan semua orang yang dicintainya, terutama dengan Ray.

Selamat tinggal, Ray! batin Gya. Air matanya menetes.

Samar-samar Gya mendengar suara.

“Siapa itu?” tanya Gya. Apa Sakura udah kembali? Atau ada orang lain? Gya jadi merinding sendiri.

Sesosok bayangan muncul di dekat Gya. Sakura! Cewek itu sekarang menyandang *katana* yang dia taruh di punggungnya.

Tapi, anehnya Sakura nggak memandang Gya. Dia memandang ke arah lain dan seolah-olah mengabaikan keberadaan Gya di dekatnya.

“Keluarlah! Kau ingin menyelamatkan dia, kan!?” seru Sakura. Nggak tau ama siapa seruan itu ditujukan.

Nggak lama kemudian Gya melihat ada gerakan di salah satu sudut gedung. Sesosok tubuh muncul dari kegelapan. Dan Gya mengenali siapa itu. Fika!

“Fika!” seru Gya.

Fika pake baju lengan panjang berwarna putih, jins biru, serta sepatu kets putih. Nggak tau dari mana dia dapet pakaiannya. Wajah Fika masih keliatan pucat, walau udah lebih segar daripada yang dilihat Gya kemarin.

Fika memandang ke arah Gya sambil tersenyum.

“Aku tahu kau pasti akan sadar pada waktunya. Kau pasti akan berusaha menepati janjimu,” kata Sakura.

“Aku tahu semua. Aku tahu kenapa kau pilih tanggal dua-empat untuk membunuhku,” balas Fika.

“Kau sudah tahu?”

“Hari ini, tepat setahun yang lalu adalah peristiwa di Cikarang. Peristiwa yang mengubahku jadi seperti ini. Peristiwa yang menghancurkan kehidupanku. Jadi, orang yang menyuruhmu membunuhku adalah orang yang terlibat peristiwa setahun yang lalu. Pertanyaannya adalah siapa?”

Perkataan Fika disambut suara tepuk tangan. Dua pria muncul di dekat Sakura dan Gya. Salah satunya memakai kursi roda dan didorong oleh yang lain. Fika terbelalak melihat orang yang ada di kursi roda.

Duta! batin Fika. Nggak mungkin! Dia udah jatuh dari helikopter. Dan walau jatuh ke laut, kecil kemungkinannya untuk selamat! Lalu siapa pria yang bersama dia? Fika memandang laki-laki yang mendorong kursi roda Duta. pria bule berusia sekitar tiga puluh tahun berambut pirang. Wajahnya seperti mengingatkan Fika pada seseorang yang pernah diliatnya. Tapi, siapa?

“Oom Duta!”

Itu suara Gya. Rupanya Gya juga kenal Duta.

“Halo, Anak manis,” sapa Duta pada Gya.

“Rupanya Oom yang ingin membunuh Gya, juga Mama dan Papa? Kenapa Oom? Oom kan udah dianggap keluarga sendiri ama Papa,” tanya Gya. Mendengar itu Duta memandang Gya dengan tatapan penuh amarah.

“Keluarga? Kalau papamu menganggap Oom keluarga, papamu tidak akan membiarkan pasukan militer memburu Oom. Dulu Oom memang teman dekat papamu. Oom yang membantu papamu saat kampanye pemilihan presiden. Tapi, setelah papamu jadi presiden, apa yang Oom dapat? Papamu tidak memberi jabatan panglima TNI pada Oom. Jabatan yang sangat Oom inginkan. Papamu malah memberikannya pada orang lain yang dulu sama sekali tidak membantunya. Itukah yang disebut balas budi? Papamu juga tidak setuju rencana Oom membentuk pasukan dengan kemampuan khusus di atas manusia biasa. Padahal apa yang Oom usulkan itu demi negara ini juga! Tapi, papamu malah membiarkan pihak yang tidak senang dengan Oom menggagalkan semua rencana Oom, dan membuat Oom dari buronan. Itukah yang disebut keluarga!?”

“Rencana busuk, yang udah memakan banyak korban,” sahut Fika.

“Papa nggak mungkin begitu kalo Oom nggak berbuat kesalahan. Lalu itu sebabnya Oom ingin membunuh Papa, Mama, juga Gya serta kakak-kakak Gya?”

“Benar. Tapi, tidak secepat itu. Oom tidak akan langsung membunuh papamu. Oom akan membunuh keluarganya satu per satu dulu. Biar papamu merasakan kesedihan dan merasakan pedihnya berpisah dengan orang-orang yang dicintai, seperti Oom yang terpaksa berpisah dengan keluarga Oom karena diburu pihak militer. Setelah itu baru Oom akan membunuh papamu. Dan itu dimulai dari kamu! Anak bungsu yang paling disayangi papamu.”

“Tapi, apa hubungannya ama Fika?”

“Dia!” Pandangan Duta terarah pada Fika. “Dia yang membuat Oom jadi begini. Oom selamat saat dia menjatuhkan Oom dari helikopter ke laut. Tapi, kedua kaki dan tangan kanan Oom jadi lumpuh!”

“Itu balasan bagi orang yang membunuh Mama dan menghancurkan hidup gue! Masih untung lo hidup. Dan gue senang, karena bisa membalas lagi kematian Mama dengan tangan gue sendiri!”

“Heh! Kau bukan saja semakin banyak bicara, tapi semakin sombong! Kau tahu sekarang kau berhadapan dengan siapa?” kata Duta. Fika memandang ke arah Sakura.

“Untung aku bertemu dengan Profesor Wischbert, atau nama lengkapnya Robert Wischbert. Dia adik Profesor Albert Wischbert. Tentu kau ingat dia. Dia tewas karena perbuatanmu. Dan Profesor Wischbert ini juga akan membalas kematian kakaknya. Dia mempelajari ilmu yang sama dengan kakaknya, bahkan lebih hebat, karena dia telah berhasil mengembangkan Genoid menjadi lebih hebat daripada sebelumnya,” kata Duta sambil melirik ke arah Sakura.

“Genoid yang lebih hebat?”

“Benar,” Prof. Wischbert angkat bicara. “Aku telah mempelajari percobaan yang dilakukan kakakku. Kakakku sedang mengembangkan Genoid tipe B yang punya kemampuan lebih hebat daripada yang diciptakan Profesor Sahid, tapi dapat berumur lebih lama. Dan aku berhasil menemukan sesuatu yang tidak bisa ditemukan kakakku. Aku berhasil membuat Genoid baru yang lebih hebat daripada Genoid B, dan berumur lebih lama, bahkan daripada manusia biasa. Genoid ini aku ciptakan berdasarkan perpaduan DNA manusia biasa dan DNA Genoid tipe A yang aku analisis dan kembangkan. Pendeknya, Genoid ciptaanku ini tidak punya kelemahan seperti Genoid sebelumnya. Aku menamakannya Genoid tipe C.”

Genoid tipe C? batin Fika.

Tunggu! Tadi Prof. Wischbert menyebut-nyebut soal Genoid tipe A? Dari mana dia dapatkan DNA Genoid tipe A? Bukankah Andika pernah bilang dia satu-satunya Genoid A yang pernah dibuat?

“Kau tentu bertanya-tanya mengapa aku menggunakan DNA Genoid A dan bukan Genoid B? Pertama aku mencoba menggunakan Genoid B sebagai dasar Genoid ciptaanku. Kau pernah bertemu Cakka, kan? Anak angkat kakakku. Aku menggunakan DNA-nya. Tapi, ternyata DNA Genoid B sudah tidak murni lagi. Terlalu banyak unsur dari luar yang dimasukkan sebelumnya hingga terjadi ketidakstabilan reaksi. Itu juga kesalahan kakakku. Andai saja dia menggunakan DNA Genoid A, percobaannya pasti bisa berhasil.”

“Dari mana kau mendapatkan DNA Genoid A?” tanya Fika.

“Tentu saja dari aku! Hanya aku satu-satunya Genoid A yang pernah dibuat Profesor Sahid dan masih hidup!!”

Suara itu datang dari lantai atas. Fika dan semua yang ada di situ mendongak ke atas. Septian berdiri di lantai lima.

Andika! batin Fika. Dia nggak percaya di saat seperti ini dia bisa bertemu kembali dengan orang yang sangat dirindukannya.

Septian Putra yang ternyata adalah Andika yang menyamar memandang pada Fika sambil tersenyum. Lalu pandangannya diarahkan pada Sakura yang juga memandangnya.

“Kita bertemu lagi, Sivia,” sapa Andika. Entah pada siapa, tapi kayaknya pada Sakura.

Sivia? tanya Fika dalam hati. Jadi nama Sakura sebenarnya adalah Sivia? Fika ingat, dulu Andika pernah cerita dia punya cewek bernama Sivia. Mungkinkah Sivia yang ini?

“Bagus!” seru Duta sambil tertawa.

“Akhirnya semua berkumpul di sini. Seperti reuni saja. Jadi aku tidak perlu repot-repot lagi.”

Duta lalu menoleh ke arah Sakura alias Sivia.

“Bunuh pemuda itu sekalian. Bayaranmu akan kugandakan dua kali lipat,” katanya.

Sivia nggak menjawab. Hanya memandang Fika dan Andika bergantian. Mungkin sedang berpikir, mana yang akan diserangnya lebih dulu.

“Pembicaraan selesai! Saatnya bertarung!” seru Sivia kemudian, lalu maju menyerang. Sasarannya Fika!

* * *

“Aku bilang aku akan menjemput malaikatku, dan sekarang aku telah melakukannya.”
- Andika

* * *

Part 22

SAMBIL mencabut *katana* dari punggungnya, Sivia menerjang ke arah Fika.

“Sivia! Berhenti!!”

Seruan Andika nggak membuat Sivia mengurungkan niatnya. *Katana* yang dipegangnya tetap terarah pada Fika dengan kecepatan tinggi. Tapi, anehnya Fika tetap tenang. Sama sekali nggak ada tanda-tanda dia akan menghindar, padahal gerakan orang yang menyerangnya jauh lebih cepat daripada Fika.

Kurang dari lima meter serangan Sivia akan mengenai Fika, tangan kanan Fika yang diselipkan di belakang tubuhnya bergerak, dan tau-tau udah memegang sepucuk pistol jenis FN. Cepat pistol itu diacungkan ke arah Sivia. Sivia yang kaget dan nggak menyangka Fika akan menghadangnya dengan pistol yang ada di genggamnya mencoba menghentikan serangan dan menghindar, tepat saat Fika menarik pelatuk pistolnya.

Tiga kali letusan terdengar! Untungnya Sivia bukan manusia biasa. Ditembak dari jarak kurang dari lima meter, Sivia masih bisa menghindar dengan berguling ke samping. Tapi, karena jaraknya yang udah sangat dekat, nggak semua peluru berhasil dia hindari. Peluru pertama dari Fika sempat mengenai pangkal lengan kirinya.

Nyaris! batin Sivia.

Sivia terjatuh hingga lantai dasar. Fika nggak mau kehilangan Sivia. Dia menembaki cewek itu dari balkon lantai tiga. Tapi, kalo dari jarak lima meter aja nggak bisa mengenai Sivia, apalagi dari jauh. Sivia bergerak lincah menghindari tembakan Fika. Dia melompat kembali

ke balkon lantai dua hanya dengan satu lompatan. Melihat Sivia berusaha sembunyi, Fika ikut melompat ke lantai dua.

“Fika! Jangan!” seru Andika.

“Pertarungan yang menarik,” ujar Duta.

Ternyata Sivia nggak sembunyi, dia menunggu Fika di lantai dua. Saat Fika mendarat, Sivia cepat menyerang dengan *katana*-nya. Kali ini gerakannya nggak diduga Fika. Fika kembali membidikkan senjatanya, tapi...

Celaka! Pelurunya habis! batin Fika.

Fika melompat ke samping menghindari sabetan *katana*.

“Bagus! Kau masih bisa menghindar! Bagaimana dengan yang ini!”

Sivia melanjutkan serangan. Tendangannya memutar ke arah kepala Fika. Fika menunduk menghindari tendangan itu. Belum sempat bernapas lega, serangan lain dari Sivia telah menanti. Kali ini ujung *katana*-nya mengarah ke leher Fika, membuatnya terpaksa menjatuhkan diri ke tanah. Fika lalu bersalto ke belakang. Menjauh dari Sivia.

“Kau ingat *katana* yang aku pegang?”

Fika melihat *katana* yang dipegang Sivia. “Itu milik Sato.”

“Benar. Dan inilah yang akan mengakhiri nyawamu sekarang!”

Sivia kembali menyerang Fika.

“Ini perasaanku atau kekuatan mereka jadi seimbang?” tanya Duta. “Apa luka tembak di bahu Sakura memengaruhinya?”

“Luka tembak seperti itu tidak akan berpengaruh bagi Sakura,” kata Prof. Wischbert pada Duta.

“Kemampuan Fika telah meningkat. Berarti teori *regeneration* itu benar.”

“Teori *regeneration*? Apa maksudnya?”

“Anda tentu tahu kemampuan Genoid dalam memulihkan kondisi tubuhnya yang terluka atau sakit di atas kemampuan manusia biasa,” Prof. Wischbert menjelaskan.

“Ternyata menurut penelitian, khusus untuk Genoid B, setiap sel mereka yang kembali pulih, jumlahnya akan bertambah banyak, dan lebih baik. Susunan DNA-nya juga langsung berubah menjadi susunan yang lebih baik. Dengan kata lain, kemampuan mereka bertambah jika sembuh dari luka-lukanya. Semakin parah seorang Genoid B terluka, semakin meningkat kemampuannya untuk sembuh. Itulah yang disebut teori *regeneration*. Fika koma selama lima hari—karena itu tidak heran kekuatan dan kemampuannya meningkat pesat.”

“Kalau begitu, lama-lama dia bisa mengimbangi Sakura. Apa kemampuan Sakura juga bisa meningkat jika terluka?”

“Sayangnya tidak. Hanya Genoid B yang punya kemampuan seperti itu. Dan Sakura tidak punya DNA Genoid B dalam tubuhnya.”

“Sayang. Apa Sakura tahu akan hal itu?”

Prof. Wischbert nggak menjawab pertanyaan Duta.

Fika melihat pangkal lengan kiri Sivia yang tertembak mengeluarkan darah. Tapi, kayaknya Sivia nggak terpengaruh dengan luka di bahunya. Gerakannya tetap cepat dan berbahaya. Lama-lama Fika terdesak juga. Bagaimanapun kemampuannya belum bisa mengimbangi kemampuan Sivia. Fika melompat ke lantai dasar untuk menghindari sabetan *katana* Sivia.

“Mau kabur, hah?”

Sivia mengejar Fika ke lantai dasar.

“Cukup!”

Dengan menggunakan spanduk besar yang tergantung dari lantai lima hingga dasar, Andika melompat ke bawah.

“Cukup!” Andika berdiri di antara Fika dan Sivia. “Sivia! Kau tahu apa yang kaulakukan?” tanya Andika.

“Aku pembunuh profesional. Kau ingin mengahlnagiku? Silakan kalau bisa.”

Sivia mengarahkan ujung *katana*-nya ke arah Andika. Anehnya Andika nggak menghindar. Dan tanpa ampun bahu kirinya tertusuk *katana*.

“Andika!” seru Fika.

Serangan Sivia terhenti saat ujung *katana*-nya menusuk bahu kiri Andika. Sivia juga keliatan kaget karena Andika sama sekali nggak berusaha menghindar.

“Kau! Kenapa kau tidak menghindar?” tanya Sivia.

“Kau tega menusukku?” Andika balas bertanya. Tubuhnya berkeringat, sementara darah mengucur dari bahu kirinya.

Andika dan Sivia terpaku di tempatnya masing-masing. Fika memanfaatkan kesempatan ini. Dia baru akan menyerang Sivia saat merasakan tubuhnya kembali bergetar hebat.

Sial! batin Fika. Nggak ada jalan lain, dia harus mundur dulu sekarang. Sebelum tubuhnya jadi kaku, Fika cepat lari ke bagian mal yang gelap.

“Kau mau lari?”

Sivia mencabut *katana* dan berlari melewati Andika, mencoba mengejar Fika. Tinggallah Andika sendirian di lantai dasar, memegang bahunya yang terluka.

“Ini tidak baik. Kita kembali ke helikopter,” kata Duta. Lalu dia menoleh ke arah tempat Gya terikat.

“Ke mana dia?”

Gya nggak ada di tempatnya. Tali yang mengikatnya tergeletak di lantai.

Saat terjadi pertarungan antara Fika dan Sivia, diam-diam Gya berhasil melepaskan tali yang mengikat tangannya. Cewek itu lalu menyelinap, saat perhatian Duta dan Prof. Wischbert tertuju pada pertarungan. Gya bermaksud kabur lewat pintu belakang mal.

Sebenarnya Gya merasa berat meninggalkan Fika. Dia mengkhawatirkan keselamatan temannya itu. Apalagi melihat kemampuan bertarung Sivia yang kayaknya di atas Fika. Tapi, Gya juga nggak bisa berbuat apa-apa buat nolong Fika. Yang bisa dilakukannya sekarang hanya kabur dan mencari bantuan. Semoga Fika bisa bertahan sampe dia datang dengan membawa bantuan.

Aman! batin Gya.

Gya melihat sebuah pintu keluar. Tanpa pikir panjang dia segera berlari ke pintu tersebut. Saat akan membuka pintu, Gya heran melihat banyak kabel di sekeliling pintu. Dan ada beberapa benda kayak permen karet yang ditempel di sela-sela sambungan atau engsel pintu. Penasaran, dia mengamati benda-benda “aneh” itu.

Nggak mungkin! batin Gya.

Gya emang bukan orang militer atau yang ngerti tentang senjata. Tapi, dia sering melihat benda seperti ini di film-film. Dia yakin kalo yang dipasang di pintu ini adalah bom. Ya, bom plastik yang akan meledak jika pintu dibuka.

Pantes aja mereka nggak khawatir gue akan kabur!

Gya mengurungkan niatnya membuka pintu. Dia mencari pintu keluar lain, walau perasaannya mengatakan pintu yang lain juga udah dipasang bom.

Fika terengah-engah, bersembunyi di salah satu sudut ruangan di lantai dua. Napasnya berat. Saat ini tiba-tiba tubuhnya jadi nggak bertenaga lagi.

Shit! Dalam keadaan fit aja gue nggak bisa ngelawan dia, apalagi dalam keadaan kayak begini! rutuk Fika dalam hati. Dia menduga mungkin ajalnya udah dekat. Fika mencoba mengambil napas, mengembalikan kondisi tubuhnya.

Fika mendengar suara di dekatnya. Mungkin itu Sivia! Kalo benar, mampuslah dia.

“Fika?”

Itu suara Andika. Fika menarik napas lega.

“Di sini.”

Andika berhasil menemukan Fika. Cowok itu segera memeluk Fika yang sedang duduk bersila di lantai.

“Aku bilang aku akan menjemput malaikatku, dan sekarang aku telah melakukannya.”

Fika membalas pelukan Andika. Dia juga merindukan cowok itu.

“Kamu baik-baik aja?” tanya Andika setelah melepaskan pelukannya.

Tanpa diduga tiba-tiba Fika menampar wajah Andika. Ngak keras, tapi cukup membuat merah pipi kiri Andika.

“Ke mana aja lo? Gue sama ekali nggak tau keadaan lo! Apa lo udah mati atau masih idup!” semprot Fika tiba-tiba.

“Ssstt... pelan-pelan.”

Fika memandang Andika dengan mata membelalak. Tiba-tiba dia memeluk Andika kembali.

“Gue rindu ama lo. Gue sama sekali nggak tau apa-apa tentang kabar lo,” kata Fika. Matanya berkaca-kaca.

“Aku juga. Maaf baru sekarang aku datang menemuimu.”

Fika melepaskan pelukannya.

“Cewek itu Sivia? Yang pernah lo ceritain?”

Andika mengangguk.

“Ayumi Sivia Pentucci, teman kuliahku.”

“Cantik juga. Dia kan cewek lo...”

“Dulu,” potong Andika.

“Apa?”

“Ingat nggak, aku pernah cerita bahwa aku nggak bilang siapa diriku sebenarnya pada dia. Ternyata dia melakukan hal yang sama. Aku baru tau Sivia sebenarnya pembunuh bayaran dengan kode Sakura. Saat tau yang sebenarnya, aku marah dan memutuskan hubunganku dengan dia.”

“Gitu... trus soal DNA lo? Dia emang Genoid?”

“Tadinya bukan. Tapi, Profesor Robert Wischbert memanfaatkan Sivia. Dengan segala tipu daya, Sivia berhasil mendapatkan DNA-ku. Itu mengubahnya menjadi Genoid. Menjadi lebih kuat, dan lebih efektif dalam membunuh. Selain itu Profesor Wischbert juga mencuci otak Sivia, seperti yang pernah coba dilakukan kakaknya padamu. Dan dia berhasil memanfaatkan kebencian Sivia padaku untuk menjadi mesin pembunuh yang berada di bawah pengaruhnya.”

“Gue rasa Sivia nggak bener-bener benci ama lo. Dia masih suka ama lo.”

“Kamu bilang apa? Kalo dia masih suka ama aku, kenapa dia tega melukaiku?” kata Andika sambil menunjukkan luka pada bahu kirinya.

“Kalo dia bener-bener benci ama lo, lo udah mati dari tadi. Gue juga yakin dia berniat membunuh gue bukan cuman karena suruhan Duta, tapi karena dia nganggep gue udah ngerebut lo darinya. Dia pengen lo jadi miliknya lagi.”

“Dari mana kamu tahu itu?”

“Gue juga nggak tau. Gue rasa pas koma, gue mimpi Sivia datang ke gue dan ngomong keinginan dia bertarung ama gue cuman satu, nunjukin siapa yang pantas dicintai ama lo. Tapi, yang lucu, gue juga mimpi dia nyium kening gue, kayak saudara aja. Gue rasa Sivia nggak sekejap yang kita duga. Atau mungkin ini cuman perasaan gue? Trus gimana ama lo? Lo masih suka ama dia?”

“Aku nggak tahu. Yang jelas pikiranku setahun belakangan ini hanya tentang dirimu, nggak ada yang lain.”

Fika tersenyum mendengar ucapan Andika. Mata mereka saling menatap, seolah menumpahkan kerinduan selama berbulan-bulan.

“Bagus! Kalian rupanya sudah janji mau ketemu di sini?”

Sivia udah ada di belakang mereka! Andika berdiri dan berhadapan dengan Sivia.

“Sivia! Sadarlah! Kau telah diperalat mereka!” seru Andika.

“Minggir!”

Sorot mata Sivia dipenuhi amarah. Dia liat adegan antara Andika dan Fika tadi, dan itu membuat naluri wanitanya bangkit kembali. Sivia cemburu.

“Sivia...”

“Minggir! Kalo nggak, kali ini sasaran *katana*-ku bukan lagi bahumu. Apalagi kau juga telah jadi target sasaranku.”

“Kau...”

“Minggir!”

Sivia menggerakkan tangan kirinya yang nggak memegang *katana* ke arah Andika. Pukulannya telak mengenai dada pemuda itu, membuat Andika mundur selangkah. Berikutnya, Sivia membalik *katana*-nya hingga pegangannya menghadap ke depan. Pegangan itu dihantamkan ke wajah Andika. Satu tendangan dari cewek itu membuat Andika tersungkur ke samping. Pelipisnya berdarah.

“Andika!”

Nggak pikir panjang lagi, Fika maju menerjang Sivia. Justru itu yang diinginkan cewek blasteran Jepang-Italia itu. Dia menyambut serangan Fika. Pukulan tangan kanan Fika disambutnya dengan pukulan tangan kiri. Kedua kepalan tangan beradu.

Tangan Fika terasa menghantam besi baja yang sangat keras. Seluruh tubuhnya bergetar saat tangannya beradu. Seluruh tulang tangan kanan Fika terasa remuk. Fika terjungkal ke belakang.

“Tanpa *katana* pun aku masih bisa membunuhmu,” ujar Sivia sambil menyarungkan *katana* ke punggungnya. Sivia mendekati Fika. Satu tendangan dilepaskannya ke muka Fika. Setelah itu dia mencekal baju Fika dan mengangkatnya.

“Kenapa kau tidak melawan seperti tadi?”

“Kau mau membunuhku, bunuh saja!”

Sivia melempar tubuh Fika hingga menabrak kaca etalase sebuah *outlet* yang belum jadi. Pecahan kaca menyirami tubuh Fika.

Sebentar lagi! batin Fika.

“Kenapa? Aku menunggumu! Kuberi kau kesempatan berlatih agar bisa melawanku. Aku tadi gembira karena kau bisa mengimbangiku, tapi sekarang? Jangan kira aku tidak akan membunuhmu karena kau tidak melawan.”

Sivia kembali mencengkeram tubuh Fika dan melemparkannya kembali. Kali ini mengenai dinding pembatas antar-*outlet*. Dinding itu pun hancur dan potongannya menutupi tubuh Fika.

Aku harus bisa bertahan. Ini belum saatnya!

“Bangun! Kau tidak akan mati semudah itu!”

Fika bangkit di antara puing-puing tembok. Wajahnya udah nggak keruan, darah keluar dari mulut, hidung, dan kedua pelipisnya.

“Kau ingin aku melawanmu?” tanya Fika. “Baik. Aku akan melawanmu, tapi tidak sekarang. Beri aku waktu satu jam lagi, baru aku akan melawanmu.”

“Apa maksudmu?”

“Kalau aku melawanmu sekarang, percuma saja, karena kondisiku sudah lemah. Beri aku waktu satu jam untuk memulihkan kondisi tubuhku, dan aku akan menjadi lawan terhebat yang pernah kauhadapi.”

Sivia memandang Fika sejenak, seolah berpikir untung-ruginya memenuhi permintaan Fika.

“Baiklah. Aku tunggu kau di atap gedung. Orang yang menyewaku ingin aku membunuhmu di hadapannya. Kau harus datang, jika tidak...”

“Jika tidak apa?”

“Tuan putrimu yang akan menggantikanmu. Bukan aku yang akan membunuhnya, tapi orang yang menyewaku.”

“Gya?”

“Iya. Jangan khawatir. Akan kujamin keselamatan Tuan Putri, setidaknya sampai satu jam ke depan. Tapi, setelah itu, aku tidak bisa menjamin keselamatannya.”

“Baiklah. Tolong jaga dia. Aku pasti datang.”

Sivia menoleh ke arah Andika yang tergeletak bersandar di dinding. Andika nggak pingsan, tapi diam nggak bergerak. Tubuhnya serasa remuk terkena pukulan dan tendangan beruntun Sivia. Tulangnya pasti ada yang patah. Dia juga sedang memulihkan kondisi tubuhnya.

“Kau boleh datang dengan dia. Kalian boleh menyerangku bersama-sama. Ini akan menjadi pertarungan yang menarik. Pertarungan terakhir kalian,” tandas Sivia.

“Tidak perlu. Aku sendiri udah cukup untuk melawanmu.”

“Terserah.”

“Satu lagi. Apa kau yang membunuh Debo?” tanya Fika.

“Aku hanya membantumu. Kau tidak bisa membunuh dia untuk membalaskan dendammu, jadi aku yang melakukannya. Kau puas?”

“Apa kamu yakin bisa melawan dia?” tanya Andika.

“Satu jam nggak cukup buat mulihin kondisi tubuh gue. Apalagi dalam keadaan begini. Gue tetap nggak bisa melawan dia. Tapi, gue nggak bisa minta waktu lebih lama lagi. Pertanyaannya sekarang, apakah lo mau bantu gue?”

“Tentu aja. Aku akan membantumu. Tapi kondisiku...”

“Walau harus membunuh Sivia?”

Andika nggak menjawab pertanyaan itu.

“Jawab, lo lebih seneng kehilangan gue atau Sivia?”

“Aku... Aku nggak mau kalian saling bunuh. Bagaimanapun aku mengenal kalian semua dengan baik.”

“Ini nggak bisa dihindari. Salah satu dari kami harus ada yang mati agar pertarungan berakhir. Sivia pasti pengen gue mati, jadi gue nggak punya jalan lain selain melakukan hal yang sama. Boleh gue minta sesuatu ke lo?”

“Minta apa? Katakan aja.”

“Kalo gue mati di tangan Sivia, jangan dendam ama dia. Lo nggak boleh membalas kematian gue. Malah sebaliknya, lo harus kembali pada Sivia. Dia masih punya sifat manusia. Gue yakin lo bisa mengubah sifatnya, seperti yang lo lakuin ke gue. Lo mau kan ngelakuin itu demi gue?”

Andika hanya diam, nggak menjawab.

“Andika...”

“Aku hanya berjanji tidak akan dendam pada Sivia,” ujar Andika pendek.

“Satu lagi, tolong selamatkan Gya, apa pun yang terjadi. Saat pertarungan gue ama Sivia selesai, walaupun gue kalah dan mati, tapi tenaga Sivia pasti udah terkuras habis. Lo mungkin bisa ngalahin dia dan nyelamatin Gya. Lo mau, kan?”

Andika menatap wajah Fika, kemudian mengangguk pelan.

* * *

“Karena aku... aku mencintaimu.” - Sivia

* * *

Part 23

Satu jam kemudian...

“TINDAKAN bodoh membiarkan gadis itu hidup!” umpat Duta pada Sivia yang menunggu di atap gedung. Helikopter udah terparkir di sana.

“Mungkin dia tahu teori *regeneration*,” kata Prof. Wischbert.

“Aku pembunuh, tapi bukan pembohong. Selama ini aku tidak pernah melanggar janjiku sendiri. Aku tidak peduli sekuat apa dia nanti. Aku tetap yakin akan bisa membunuhnya.”

“Dasar bodoh!” kembali Duta mengumpat. Lalu dia memandang Gya yang duduk di dalam helikopter. Tangan dan kaki Gya nggak diikat, tapi dia nggak bisa ke mana-mana, karena Sivia dan Duta mengawasinya terus.

Sivia tahu arti pandangan Duta.

“Jangan sentuh gadis itu sebelum pertarunganku dengan Fika berakhir. Kalau kalian lakukan itu, aku tidak segan-segan membunuh kalian, walau kalian yang membuatku jadi seperti ini.”

Selesai Sivia berkata demikian, pintu menuju atap terbuka. Fika muncul sendirian, tanpa Andika. Tubuh Fika udah agak pulih, walau jalannya belum tegap. Wajahnya juga masih berantakan.

“Fika,” gumam Gya.

“Ke mana Andika?” tanya Sivia.

“Dia belum pulih. Kau melukainya cukup parah tadi.”

“Jadi kau akan melawanku sendirian?”

“Sudah kubilang aku sendiri udah cukup untuk mengalahkanmu.”

“Kau sangat yakin. Aku suka itu.”

Sivia mencabut *katana* dari punggungnya.

“Bersiaplah!”

Anehnya, Fika malah mengambil posisi berlutut. Matanya terpejam, kayak orang mau semedi.

“Apa yang kaulakukan? Rencana apa lagi ini?”

“Tidak ada rencana. Kalo mau serang, serang aja. Aku siap.”

Itu posisi bertarung yang belum pernah dilihat Sivia, sehingga kewaspadaannya meningkat. Siapa tahu itu jurus terbaru Fika yang belum pernah dilihatnya. Atau Fika punya pistol tersembunyi lagi?

“Tunggu apa lagi? Serang dia!” seru Duta.

Di antara keraguannya, Sivia memutuskan untuk menyerang Fika. Tapi, kali ini dia memilih menyerang bukan dalam posisi menusuk kayak biasanya, tapi posisi membelah dari atas. Serangan seperti ini akan susah untuk dihindari. Dan kalopun bisa, akan sangat mudah bagi Sivia untuk mengubah arah serangannya ke samping. Nggak ada yang bisa menghindar dari serangan kedua. Lagi pula jika Fika punya pistol tersembunyi, akan sangat susah menembaknya karena posisinya yang membelakangi matahari.

Sivia meloncat dan bersalto di udara. *Katana*-nya diangkat tinggi-tinggi di atas kepala.

“Fika, awas!” jerit Gya.

Tapi, Fika tetap nggak mengubah posisinya. Mata *katana* bergerak cepat ke arah kepala Fika. Siap membelahnya kayak semangka.

Konsentrasi! batin Fika.

Beberapa saat lagi mata *katana* akan menyentuh kepala Fika, kedua tangan Fika bergerak cepat ke atas kepalanya, membentuk gerakan menutup dengan telapak tangan berhadapan. Kedua telapak tangan itu menjepit mata *katana*, hanya beberapa senti sebelum membelah kepalanya.

“Apa!!?”

Dengan cepat Fika memutar kedua tangannya yang menjepit *katana*, 90 derajat ke samping. Dengan kekuatannya, gerakan itu membuat mata *katana* yang dijepitnya patah! Sivia pun terdorong ke depan karena gaya yang besar darinya belum dilepaskan. Fika menyambut tubuh Sivia dengan tendangan ke arah perut cewek itu, membuatnya terlempar beberapa meter ke belakang. Untuk pertama kalinya serangan Fika berhasil mengenai Sivia.

“Ternyata benar, kemampuanmu meningkat!” kata Sivia sambil mengatur napas. Lalu dia membuang *katana* yang ujungnya patah.

“Baik. Tanganku juga udah cukup untuk membunuhmu!”

Fika mengambil kuda-kuda. Tapi, matanya tetap dipejamkan. Sivia memulai serangan kedua!

Pukulan pertama Sivia berhasil dihindari Fika, juga pukulan berikutnya, berhasil dihindari atau ditangkis, walau Fika melakukannya dengan mata terpejam. Dengan mata terpejam, gerakan Fika malah bisa mengimbangi gerakan Sivia. Bahkan Fika beberapa kali memukul perut dan kepala Sivia, membuat cewek itu mundur lagi.

“Kau bisa mengimbangi gerakanku?” tanya Sivia nggak menyangka.

“Tidak. Gerakanmu masih terlalu cepat untukku. Aku tidak bisa melihat gerakanmu, hanya bisa merasakannya.”

“Merasakan?”

Fika benar. Gerakan Sivia memang masih terlalu cepat baginya. Gerakannya sukar diikuti mata, walau mata Fika sekalipun. Satu-satunya cara mengimbangi gerakan Sivia adalah merasakannya lewat udara. Suara perubahan udara saat Sivia bergerak menjadi acuan Fika untuk mengetahui gerakan cewek itu. Untuk itu dibutuhkan pendengaran yang peka dan konsentrasi yang sangat tinggi. Jadi Fika memejamkan mata agar bisa lebih berkonsentrasi.

“Jadi begitu?” Sivia menyeringai.

“Kau pintar juga. Bisa mengimbangiku dengan cara ini. Tapi, kita lihat berapa lama kau bisa bertahan, karena aku tidak hanya mengandalkan kecepatan.”

Sivia membuka mantelnya. Di dalamnya dia memakai kaus tanpa lengan yang juga berwarna hitam. Kemudian cewek itu berjalan pelan ke arah Fika.

Setelah dekat, Sivia melancarkan pukulan. Tapi, kali ini, pukulannya lebih difokuskan pada tenaga, bukan kecepatan, pukulan itu ditangkis Fika, dan badan Fika langsung bergetar. Serangan berikutnya dari Sivia juga sama. Dia melipatgandakan kekuatannya.

Fika membuka matanya. Kini dia dapat melihat serangan Sivia, tapi tetep nggak bisa mengimbangi kekuatannya. Fika terpaksa harus sering menghindar kalo nggak mau terkena pukulan dan tendangan Sivia. Tapi, lama-lama dia terdesak juga. Tenaganya makin lama makin terkuas, sementara Sivia seakan nggak ada capek-capeknya. Pukulan dan tendangan Sivia makin sering mampir di tubuh Fika. Darah kembali keluar dari mulut Fika. Puncaknya saat tangan kanan Sivia berhasil mencekik leher Fika, dan mengangkat tubuhnya.

“Fika!” jerit Gya. Dia keluar dari helikopter, maksudnya mau menolong Fika. Tapi, Prof. Wischbert yang melihat hal itu cepat menangkap Gya. Gya meronta-ronta, tapi tenaganya nggak mungkin melawan tenaga Prof. Wischbert yang tubuhnya lebih besar darinya.

“Lepasin gue!!” jerit Gya sambil meronta-rontak.

Sementara itu Fika nggak berdaya di bawah cekikan Sivia. Wajahnya makin membiru. Tulang kepalan tangan kanannya udah hancur akibat berbenturan dengan kepalan tangan Sivia, sedang tangan kirinya nggak bisa digerakin.

“Aku akan membunuhmu sekarang!” ujar Sivia.

Di antara napasnya yang udah mulai tersendat-sendat, Fika melihat bayangan mama-papanya di antara awan di langit. Mereka seolah melambai padanya. Memanggil dirinya.

Nggak! Tugas Fika belum selesai! batin Fika.

DUAARRR!!

Ledakan itu terdengar dari lantai dasar. Gedung mal terguncang hebat. Itu membuat konsentrasi Sivia berkurang dan Fika memanfaatkannya. Saat cekikan Sivia di lehernya mengendur, dia menendang perut Sivia sekuat tenaga. Berhasil! Sivia terjengkang ke belakang. Cekikannya pada leher Fika terlepas.

Ledakan itu berasal dari pintu mal yang telah dipasang bom plastik C-4 oleh Duta. Pasukan militer yang mencoba menerobos masuk secara serentak lewat empat pintu masuk mal nggak menduga semua pintu itu dipasang bom. Ledakan hebat pun terjadi. Sebagian besar anggota pasukan yang coba menerobos masuk tewas. Sisanya menderita luka serius.

“Suruh pasukan mundur!” perintah Aditya yang juga kaget melihat ledakan itu. Aditya lalu menoleh ke arah Pak Rahman yang ada di sebelahnya.

“Saya akan mencoba masuk lewat udara,” ujarnya.

Fika, yang berhasil melepaskan diri dari cekikan Sivia, berguling ke samping. Saat itu dia melihat Sivia udah siap menyerangnya lagi. Sivia mengambil *katana* yang ujungnya patah. Melihat itu, Fika cepat meraih patahan *katana* yang ada di dekatnya. Tangannya berdarah saat memegang sisi yang tajam, tapi Fika nggak peduli.

“Kali ini kau akan mati!”

Dengan *katana* yang ujungnya patah, Sivia menyerang Fika. Fika pun bersiap menyambut serangan Sivia memakai patahan ujung *katana* sambil memejamkan mata.

Keduanya bertemu. Gerakan mereka sangat cepat, nggak bisa dilihat mata manusia biasa. Mereka bertarung ala samurai Jepang. Ujung-ujungnya, keduanya saling membelakangi.

Darah menetes dari *katana* patah yang dipegang Sivia. Darah Fika!

Fika berlutut. Luka terlihat pada perutnya. Perutnya terkoyak sabetan *katana* Sivia. Napasnya tersengal-sengal.

“Fika!” jerit Gya.

“Ha... hahaha... akhirnya dendamku terbalaskan!” Duta tertawa terbahak-bahak saat melihat keadaan Fika. Saat itu dia baru sadar Fika nggak lagi memegang patahan ujung *katana*. Ke mana patahan itu?

Pertanyaan Duta terjawab saat Sivia berbalik menghadapnya. Patahan ujung *katana* ternyata menancap di perut Sivia.

Tidak mungkin! Tidak mungkin aku kalah! batin Sivia.

Sivia roboh ke tanah. Darah mengalir dari perutnya. Tapi, dia belum tewas. Dengan gemetar, tangannya mencabut patahan *katana* dari perutnya.

“Tidak mungkin! Tidak mungkin dia bisa kalah! Dia kan Genoid tipe C!” Duta nggak percaya akan apa yang dilihatnya. Prof. Wischbert juga cuman bisa terpaku di tempatnya.

Fika kembali berdiri dan mendekati Sivia. Dia memandang Sivia yang terbaring dengan napas tersengal-sengal, lalu mengambil *katana* patah yang masih dalam genggamannya Sivia.

“Kau telah membunuh Sato dan Hiyoshi!” kata Fika sambil menempelkan *katana* pada leher Sivia. Anehnya Sivia malah tersenyum.

“Bunuh aku sekarang, kalau itu memang bisa membalaskan dendammu!” kata Sivia di sela-sela deru napasnya.

“Jangan bunuh dia!”

Andika muncul di atap. Langkahnya masih terhuyung-huyung.

“Aku mohon! Jangan bunuh dia!”

Kata-kata Andika itu membuat Fika menghentikan gerakannya yang akan membunuh Sivia. Sejenak dia hanya terpaku di tempat.

DOOR!!

Suara letusan tembakan terdengar. Bersamaan dengan itu tubuh Fika roboh. Punggungnya tertembus peluru yang ditembakkan dari pistol semi otomatis yang dipegang Duta.

“Fika!”

“Fika!”

Andika cepat menghampiri Fika yang diam nggak bergerak.

“Kalian orang-orang tidak berguna! Mampuslah kalian semua!” Duta mengarahkan pistolnya pada Andika.

“Andika, awas!!”

Entah mendapat kekuatan apa, Sivia tiba-tiba bangun. Saat Duta menembakkan pistolnya, Sivia melemparkan tubuhnya di antara peluru dan Andika. Peluru yang seharusnya mengenai kepala Andika pun mengenai dada kirinya, tepat di jantung.

“Sivia!”

Andika meraih tubuh Sivia yang tersungkur. Tepat saat itu muncul helikopter dari kejauhan. Aditya ada di dalam helikopter itu.

“Aku melihat Gayatri, juga Fika dan Septian. Tapi, ada orang lain bersama mereka. Seorang wanita dan... tidak mungkin!” kata Aditya.

“Ada apa?”

“Jenderal Duta. Dia masih hidup! Dia menodongkan pistol pada Gayatri!”

Emang, Duta yang melihat helikopter militer terbang ke arahnya segera menodongkan pistolnya ke arah Gya.

“Berani mendekat, kupecahkan kepala anak ini!”

“Bertahanlah, regu darat akan segera sampai ke atap.”

“Sivia, kenapa kau lakukan ini?” tanya Andika sambil memandangi wajah Sivia dan membelai rambutnya. Sivia tersenyum dan menatap wajah Andika di antara napasnya yang terputus-putus.

“Karena aku... aku mencintaimu.” Itulah kalimat terakhir yang diucapkan Sivia sebelum mengembuskan napasnya yang terakhir. Kepalanya terkulai dalam pelukan Andika. Andika segera menempelkan wajah Sivia ke dadanya. Dia diliputi kesedihan mendalam.

“Sivia...”

Pandangan Andika terarah pada Duta. Kemarahannya memuncak. Duta telah membunuh dua wanita yang paling dicintainya. Tapi, Andika bisa menahan diri mengingat Duta menodongkan pistolnya pada Gya. Dia ingat permintaan terakhir Fika untuk menyelamatkan Gya.

Helikopter yang ditumpangi Aditya mendarat di sisi lain gedung. Saat itu pasukan militer pimpinan Pak Rahman pun udah datang dari bawah. Mereka menodongkan senjatanya ke arah Duta dan Prof. Wischbert, tapi nggak ada yang berani bertindak.

“Lepaskan dia dan menyerahlah! Kalian sudah terkepung!” perintah Pak Rahman.

“Bagaimana ini?” tanya Prof. Wischbert pada Duta.

“Tenang saja. Selama anak ini di tangan kita, mereka nggak akan bisa berbuat apa-apa. Sebaiknya kita segera masuk helikopter,” kata Duta. Prof. Wischbert mencabut pistol dari pinggangnya lalu menggantikan tugas Duta, merengkuh Gya sebagai tameng dan menodong kepalanya.

“Jangan berani berbuat apa-apa, atau kutembak dia!” seru Duta.

“Dia akan ke helikopter,” bisik Aditya pada Pak Rahman. Mereka semua tahu kalau sampe Duta naik helikopter dan terbang, akan susah menjejarnya.

Saat Prof. Wischbert akan naik ke kokpit sambil memegang Gya, tiba-tiba Fika bangun. Tangan kanannya masih memegang *katana* patah. Secepat kilat dia melemparkan *katana* patah itu ke arah Duta yang hanya beberapa meter darinya.

“Kau! Tidak!”

Lemparan Fika tepat mengenai dada Duta. Semua terperangah melihat kejadian yang sangat cepat itu, termasuk Prof. Wischbert. Pegangannya pada Gya mengendur. Hal ini dimanfaatkan Gya. Dia menginjak kaki Prof. Wischbert sekuat tenaga. Prof. Wischbert mengaduh kesakitan dan pegangannya pada Gya terlepas. Gya segera lari menjauhi Prof. Wischbert. Prof. Wischbert tentu aja nggak ingin sanderanya lolos. Dia mengarahkan pistol yang dibawanya pada Gya.

“Gya tiarap!” seru Fika. Saat itu Andika bergerak cepat. Dia berlari dan menabrak tubuh Gya, tepat saat Prof. Wischbert meletuskan pistolnya. Peluru lewat hanya beberapa senti di atas kepala Gya.

Hampir bersamaan dengan itu, rentetan tembakan keluar dari senjata otomatis pasukan militer, ke arah Prof. Wischbert dan Duta yang dalam keadaan sekarat. Tubuh mereka berdua tertembus puluhan butir peluru dari senjata militer. Keduanya tewas bermandikan darah.

“Fika!”

Gya menghampiri Fika yang kembali roboh. Wajah Fika pucat.

Aditya menahan Pak Rahman yang akan mengambil Gya. Pak Rahman pun mengerti maksud Aditya. Dia membiarkan Gya memeluk Fika.

Fika memandang Gya sambil tersenyum.

“Gue nggak bisa ngelindungin lo lagi,” kata Fika.

“Nggak. Lo jangan mati! Fika! Lo harus sekolah lagi bareng gue! Lo harus ngawal gue lagi!” seru Gya sambil menangis.

Fika menarik napas sebentar.

“Gue mau, tapi nggak bisa. Gue udah nggak kuat lagi,” ujar Fika. Suaranya makin lirih. Napasnya tersengal-sengal.

“Lo pasti bisa. Lo kan kuat! Luka ini nggak seberapa bagi lo!” Gya melirik dada Fika yang tertembus peluru. Darah Fika mengalir membasahi sebagian pakaian Gya.

“Emang. Tapi, ada luka lain dalam tubuh Fika. Dan Fika nggak kuat nahan luka ini. Luka yang selalu menghantui Fika setahun ini!”

“Fika!”

Fika memejamkan mata.

Papa, Mama! Fika udah melaksanakan tugas terakhir Fika! Kita akan bertemu lagi! batin Fika. Di pelupuk matanya yang terpejam, Fika melihat mama-papanya tersenyum padanya. Dia melihat dirinya kembali berkumpul bersama mereka. Hidup damai di atas sana.

Kepala Fika terkulai lemas dalam pelukan Gya.

“Fika! Jangan pergi!” jerit Gya. Dia menangis sejadi-jadinya sambil memeluk tubuh Fika yang diam nggak bergerak.

* * *

“Terima kasih, Fika... selamat jalan...” - Gya

* * *

Part 24

HUJAN rintik-rintik membasahi Jakarta. Cuaca siang itu sesuai dengan suasana hati orang-orang yang mengikuti acara pemakaman itu. Mereka melepas kepergian teman dan sahabat yang mereka cintai untuk beristirahat selama-lamanya.

Tanah makam itu masih merah, penuh taburan bunga di atasnya. Pada nisan kayunya tertulis jelas nama orang yang baru dimakamkan;

RAFIKA HANDAYANI binti INDRA FIRDIANSYAH

Sebuah foto Fika diletakkan di depan nisannya. Foto saat dia mengenakan seragam SMA 132. Foto yang diambil oleh Andika dan menurutnya foto Fika yang paling cantik yang pernah ada. Fika dimakamkan di samping makam mamanya, yang sangat dicintainya.

Hampir semua teman, dan yang pernah jadi teman Fika datang ke pemakamannya, baik dari SMA 132, SMA Triasa, maupun SMA BIP. Bahkan Gya sengaja menyewa bus ber-AC supaya teman-teman sekolahnya di Bandung bisa datang ke Jakarta mengantar Fika ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Mereka semua pergi dengan dikawal pasukan militer lengkap.

“Kenapa sih kita hanya boleh ngeliat jenazahnya dari jauh?” tanya Viana di sela isak tangisnya dalam pelukan Ira. Di sebelah mereka berdiri Dessy, Dina, Zevana, Netha, dan anak-anak SMA Triasa lainnya. Sementara di deretan anak-anak SMA BIP ada Dea, Nova, serta teman-teman sekelas Fika. Wajah mereka sama, menampakkan kesedihan yang mendalam.

“Katanya tubuh Fika mengandung radiasi yang berbahaya. Karena itu kita nggak boleh mendekat. Bahaya! Bahkan dikuburnya juga harus pake peti khusus, biar radiasinya nggak menyebar,” jawab Ira, yang juga terisak-isak, walau nggak seheboh Viana. Ira sendiri sempat pingsan saat menerima berita kematian Fika. Dia nggak bisa menerima kematian sahabatnya itu.

Hal yang sama juga dialami Viana. Sedang Alvin hanya termenung saat diberitahu mengenai kabar kematian Fika. Alvin sendiri saat itu nggak keliatan di pemakaman. Mungkin dia nggak mau melihat jasad cewek yang dicintainya dimasukkan ke tanah.

Aditya datang dengan Rena yang juga menangis di pelukannya. Di samping mereka berdiri Pak Rahman yang datang dengan seragam militer lengkap yang biasa dipake saat ada upacara resmi. Saat peti yang memuat jenazah Fika diturunkan ke liang kubur tadi, Pak Rahman sempat melakukan penghormatan ala militer, layaknya menghormati pahlawan yang gugur dalam pertempuran.

Karena Fika telah meninggal, maka kasus pembunuhan yang dituduhkan padanya pun otomatis gugur. Kalo Fika masih hidup, dia mungkin akan menghadapi tuntutan penjara minimal dua puluh tahun, atau jadi buronan kalo kabur.

Agak jauh dari makam, Gya berdiri di bawah sebatang pohon kamboja dengan didampingi Ray. Wajahnya masih menampakkan kesedihan yang mendalam. Walau begitu Gya udah nggak nangis lagi. Dia mendongakkan wajahnya ke langit. Di atas, Gya seperti melihat bayangan Fika yang sedang tersenyum sambil melambaikan tangan, seolah-olah mengucapkan selamat tinggal padanya.

“Terima kasih, Fika... selamat jalan...” ujar Gya sambil tersenyum. Perlahan kesedihan memudar dari wajahnya.

Lima hari kemudian...

Aditya yang baru sampe di kantornya disodori sebuah map oleh Rizky.

“Apa ini?” tanya Aditya.

“Agen kita telah berhasil menemukan laboratorium Profesor Robert Wischbert. Laboratorium itu ada di pinggiran Dallas.”

“Oya? Bagus kalau begitu.”

“Sayangnya, kita kalah cepat. Laboratorium itu telah hancur saat agen-agen kita tiba di sana. Yang tersisa hanya puing-puing bangunannya. Entah siapa yang menghancurkannya. CIA bilang bukan mereka. Juga FBI. Entah mereka berdua berkata benar atau tidak. Yah, mudah-mudahan ini laboratorium Genoid terakhir yang pernah ada.”

Aditya membuka map yang berisi laporan dan foto-foto laboratorium Prof. Wischbert yang udah jadi abu. Dia melihatnya dengan saksama.

Pasti dia! batin Aditya sambil tersenyum.

Puluhan ribu kilometer jauhnya dari Jakarta, di dalam sebuah pesawat Boeing 747 yang sedang mengangkasa, seorang pramugari menawarkan minuman pada seorang pria yang duduk di deretan kursi dekat gang. Pria yang ternyata Andika itu menolak dengan halus sambil tersenyum. Andika lalu menoleh ke penumpang di sebelahnya, seorang cewek berambut sebah yang sedang menatap ke luar jendela pesawat. Beberapa bagian dari rambut cewek itu kelihatan memutih.

“Mau minum?” Andika nawarin.

Cewek itu menggeleng tanpa mengalihkan pandangannya.

“Kamu baik-baik aja, kan?” tanya Andika.

Cewek itu mengangguk. Sedikit pun dia nggak memalingkan wajah dari jendela. Kayaknya dia menikmati pemandangan di luar sana.

“Tugas kita udah beres. Sekarang kita udah bebas. Nggak ada beban lagi. Masih mikirin apa?” tanya Andika lagi.

“Nggak. Nggak mikirin apa-apa kok. Cuman lagi seneng liat awan aja,” akhirnya cewek itu buka suara juga.

“Sebentar lagi kita akan mendarat di Mozambik. Dari situ kita bisa sewa pesawat kecil ke tempat tujuan kita. Atau kamu lebih senang naik mobil?”

“Sebenarnya kita mau ke mana sih?” tanya si cewek. Tetap tanpa mengalihkan wajah.

“Katanya kamu ingin pergi ke tempat yang sunyi dan terpencil, tempat nggak ada orang yang akan mengenali dan memburu kita. Ingat, kau jadi buronan di negaramu, aku juga. Jadi aku ingat sebuah tempat di salah satu negara Afrika yang terpencil. Tapi, jangan khawatir. Walau terpencil, pantainya sangat indah. Kamu nggak akan bosan di sana.”

“Kalo bosan, kita balik lagi aja ke Jakarta, atau pergi ke tempat lain. Sekali-sekali dikejar-kejar polisi asyik juga. Aku juga belum pernah pergi ke Paris. Katanya di sana suasananya romantis banget.”

“Ingat, kamu sudah dianggap tidak ada di Indonesia, bahkan di dunia ini. Jangan sampe bikin heboh karena ada yang melihat dan mengenali kita.”

“Iya. Aku tahu. Tapi, aku boleh kan ngirim kartu pos ke Aditya? Dia kan udah ngebantu kita supaya bisa keluar. Aku cuman pengen ngasih tau keadaan kita baik-baik aja.”

“Boleh aja. Tapi, hanya pada Aditya. Dan tetap rahasiakan keberadaan kita. Ingat, kita udah seperti hantu. Kita nggak boleh terlihat orang lain. Kau setuju?”

Cewek itu menoleh ke arah Andika dan menatapnya lekat-lekat. Beberapa bagian rambutnya telah memutih kayak sudah berusia empat puluh tahunan, tapi wajah cewek itu ternyata masih sangat muda dan imut, bahkan cenderung kekanak-kanakan. Usianya mungkin baru sekitar tujuh belas tahunan. Dari situ jelas keliatan rambutnya memutih bukan karena usia, tapi karena faktor lain. Guratan tipis bekas luka lama tergores di atas pelipis kanannya.

“Asal selalu bersama kamu, aku rela jadi hantu dan ada di mana aja. Kita akan selalu bersama selamanya, nggak akan berpisah lagi,” ujar si cewek sambil tersenyum manis. Wajahnya keliatan cerah dan berseri-seri, memancarkan cahaya kebahagiaan.

* * *